KEABSAHAN PENGGUNAAN CAMPURAN AIR DAN CAIRAN ANTISEPTIK PERSPEKTIF FIKIH TAHARAH (STUDI KOMPARATIF MAZHAB HANAFI DAN SYAFII)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH

ABD. FATTAH FATHUROZZY
NIM/NIMKO : 181011282/8581041282

JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1445 H. / 2023 M.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Abd. Fattah Fathurrozy
Tempat dan Tanggal Lahir	: Ampana, 23 April 2000
NIM/NIMKO	: 181011282/8581041282
Prodi	: Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 16 Juli 2023

Penulis,

Abd. Fattah Fathurozzy

NIM/NIMKO: 181011282/8581041282

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **"Keabsahan Penggunaan Campuran Air dan Cairan Antiseptik Perspektif Fikih Taharah (Studi Komparatif Mazhab Hanafi dan Syafii"** disusun oleh **Abd. Fattah Fathurozzy**, NIM/NIMKO: 181011282/8581041282, mahasiswa program studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasayah* yang diselenggarakan pada hari senin, 06 Muharram 1445 H, bertepatan dengan 24 Juli 2023 M, dinyatakan telah dapat diterima (dengan beberapa perbaikan) sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum.

Makassar, 06 Muharam 1445 H
24 Juli 2023 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Kasman Bakry, S.H.I., M.H.I	(.....)
Sekretaris	: H. Irsyad Rafi, Lc., M.H.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. KH. Hamzah Harun Al-Rasyid, Lc., M.A.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. H. Nur Taufiq, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Ronny Mahmuddin, Lc., M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing II	: H. Rustam Efendi, Lc., M.Ag.	(.....)

Diketahui oleh:
Ketua STIBA Makassar,

H. Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.
NIDN. 2105107505

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ:

Dengan rahmat dan taufik dari Allah Swt.., skripsi yang berjudul "*Keabsahan Penggunaan Campuran Air dan Cairan Antiseptik Perspektif Fikih Taharah (Studi Komparatif Mazhab Hanafi dan Syafii"* dapat dirampungkan guna memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi Sarjana (S-1) pada Program Studi Perbandingan Mazhab, Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat banyak kesulitan dan kendala yang dihadapi, namun atas izin dan pertolongan Allah Swt. kemudian bantuan dan dorongan baik moral maupun material dari berbagai pihak, akhirnya penyelesaian skripsi ini dapat terwujud sekalipun dalam bentuk yang belum sempurna dan ideal. Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan yang sangat berharga kepada penulis, khususnya kepada kedua orang tua tercinta, yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkan penulis, ayahanda Arifuddin Hi Abd. Rahim, S.Ag. *raḥimahullah* dan Hamka Ambo Akke Laratte serta Ibunda Sitti Fatimah Hi. Assaf, S.Ag. *hafiẓahumallāh* yang selalu mendoakan, menasihati, memberikan motivasi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Kemudian, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada yang terhormat:

1. Ustaz H. Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua STIBA Makassar dan Ustaz H. Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua Senat STIBA Makassar, serta jajaran pimpinan lainnya, Dr. H. Kasman Bakry, M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Akademik, H.

Musriwan, Lc., M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Umum dan Keuangan, H. Muhammad Taufan Djafri, Lc., M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan, Ahmad Syaripuddin, Lc., S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Wakil Ketua Bidang Kerja Sama yang telah memberikan kesempatan belajar sebagai mahasiswa, arahan, bimbingan, dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.

2. Plt. Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab sekaligus merangkap Sekretaris Dewan Penguji, H. Irsyad Rafi, Lc., M.H., sekaligus Sekertaris Dewan Penguji, Ketua Dewan Penguji, Dr. H. Kasman Bakry, S.H.I., M.H.I., beserta para dosen pembimbing, Dr. Ronny Mahmuddin, Lc., M.Pd.I. selaku pembimbing I, Rustam Efendi, Lc., M.Ag selaku pembimbing II, dan Awal Rifai, Lc., M.H. selaku pembanding dalam ujian hasil penelitian, serta Dr. K.H. Hamzah Harun Al-Rasyid, Lc., M.A. selaku penguji I dan Dr. H. Nur Taufiq, M.Ag. selaku penguji II dalam ujian *munaqasyah* yang dengan penuh keikhlasan telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam merampungkan skripsi ini.
3. Para dosen STIBA Makassar yang telah memberikan penguatan keilmuan, akhlak, dan karakter, selama masa studi penulis.
4. Seluruh Staf Pengelola STIBA Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan dan penyelesaian segala hal yang terkait kelengkapan administrasi.
5. Secara khusus penulis haturkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besamya kepada orangtua ayahanda Arifuddin Hi. Abd. Rahim, S.Ag. *Raḥimahullah* dan Hamka Ambo Akke Laratte, serta ibunda Siti Fatimah Hi. Assaf, S.Ag. *ḥafiẓahumallāhu ta'āla* atas dukungan dan pengertiannya terhadap penulis selama penyelesaian skripsi ini.

6. Keluarga besar Kakek dan Nenek Hi Assaf Hi. Husen dan Djuwita Hi Kamade, Paman Muh. Fahmi, S.Pd., Abd. Salam, Mohammad Hamdi Mahdin Lc., S.Th.I. dan Bibi Sitti Aisyah Hi. Moh. Assaf, Adik Faizzah al-Muthmainnah, Fadilah Aqilah, Fikri Mubarak, perkumpulan grup jalan Kak Mira Muchsin, Kak Dwi Utami Hafriana, Kak Aulia Rmadhani, Rizki Hidayat, Maulana Mujaddid, Syukran Siradjang, Nurul Rifai, Aiman, Anshari, dan teman seperjuangan Khairul Imam, Nurullah, Anas Mujahidillah, Muhammad Zulfadli, S.H., Sayyid Fakhir, S.H., Hendri Priamukti, S.H., dan Keluarga Besar DPD Wahdah Islamiyah Tojo Una-una yang telah memberikan dukungan moril dan material kepada penulis sejak awal hingga akhir penyelesaian studi di STIBA Makassar.
7. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu, yang juga turut membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis, tak lupa kami mengucapan banyak terima kasih.

Akhir kata kami ucapkan *jazahumullāh khairan kaṡīran* atas kontribusinya selama kami menimba ilmu di kampus STIBA Makassar dan dalam penulisan skripsi yang jauh dari kata sempurna ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis secara khusus dan bagi para pembaca dan yang berkepentingan secara umum.

Makassar, 26 Zulkaidah 1444 H
15 Juni 2023 M

Penulis,

Abd. Fattah Fathurozzy
NIM: 181011282

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ix
ABSTRAK xiii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Pengertian Judul 7
D. Kajian Pustaka 10
E. Metodologi Penelitian 16
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 20
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG AIR DAN ANTISEPTIK
A. Definisi Taharah 23
B. Macam-Macam Air dan Kedudukannya 35
C. Jenis dan Kondisi Air untuk Taharah 37
D. Cairan Antiseptik 41
BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG MAZHAB HANAFI DAN SYAFII
A. Biografi Imam Abu Hanifah 43
B. Tahap-tahap Perkembangan Mazhab Hanafi 47
C. Tingkatan-tingkatan Dalil dalam Mazhab Hanafi 48
D. Biografi Imam Syafii 50
E. Tahap-tahap Perkembangan Mazhab Syafii 54
F. Tingkatan-tingkatan Dalil dalam Mazhab Syafii 56
BAB IV HUKUM BERSUCI MENGGUNAKAN AIR YANG BERCAMPUR ANTISEPTIK
A. Pandangan Mazhab Hanafi Mengenai Kedudukan Air Bercampur Antiseptik 60
B. Pandangan Mazhab Syafii Mengenai Kedudukan Air Bercampur Antiseptik 70
C. Analisis Pendapat dan Landasan Argumentatif serta Keabsahan Penggunaan Air Bercampur Cairan Antiseptik dalam Mazhab Hanafi dan Syafii 78
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 88

B. Implikasi Penelitian..... 89
DAFTAR PUSTAKA 91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 96

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Adapun yang dimaksud dengan transliterasi Arab-Latin dalam pedoman ini ialah penyalinan huruf-huruf arab dengan huruf-huruf latin beserta segala perangkatnya.

Dalam Skipsi ini yang menjadi pedoman tranliterasi adalah "Pedoman Transliterasi Arab Latin" yang merupakan hasil dari keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. *Konsonan*

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan kedalam huruf latin sebagai berikut:

ا : a	د : d	ض : ḍ	ك : k
ب : b	ذ : ż	ط : ṭ	ل : l
ت : t	ر : r	ظ : ẓ	م : m
ث : ṡ	ز : z	ع : ‘	ن : n
ج : j	س : s	غ : g	و : w
ح : ḥ	ش : sy	ف : f	ه : h
خ : kh	ص : ṣ	ق : q	ي : y

B. *Konsonan Rangkap*

Konsonan Rangkap (*tasydid)* ditulis rangkap

Contoh :

مُقَدِّمَة = *muqaddimah*

اَلْمَدِيْنَة اَلْمُنَوَّرَة = *al-madīnah al-munawwarah*

C. *Vokal*

1. Vokal Tunggal

Fatḥah	ـَ	ditulis	A	contoh :	قَرَأَ
Kasrah	ـِ	ditulis	B	contoh :	رَحِمَ
Ḍammah	ـُ	ditulis	C	contoh :	كُتُب

2. Vokal Rangkap

Vocal Rangkap يْ (fatḥah dan ya) ditulis "ai"

Contoh : زَيْنَب = zainab كَيْفَ = *kaifa*

Vokal Rangkap نُوْ (fatḥah dan waw) ditulis "au"

Contoh : حَوْلَ = *ḥaula* قَوْلَ = *qaula*

3. Vocal Panjang

بَا dan ىَ	(fatḥah)	ditulis	ā	contoh	: قَامَا	= *qāmā*
ـِىْ	(kasrah)	ditulis	ī	contoh	: رَحِيْم	= *rahīm*
ـُوْ	(dammah)	ditulis	ū	contoh	: عُلُوْم	= *'ulūm*

D. *Ta' Marbūṭah*

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun ditulis /h/

Contoh : مَكَّة اَلمكرَّمَة = *Makkah al-Mukarramah*

اَلشَّرِيعَة اَلْإِسْلَامِيَّة = *al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*

Ta marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

Contoh : اَلْحُكُومَة اَلْإِسْلَامِيَّة = *al-ḥukūmatul- islāmiyyah*

اَلسَّنَة اَلْمُتَوَاتِرَة = *al-sunnatul-mutawātirah*

E. *Hamzah*

Huruf Hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vocal tanpa di dahului oleh tanda apostrof (’)

Contoh : إ يمَان = *īmān,*bukan *‘īmān*

إ تِّحاد اَلأُمَّة = *ittḥād, al-ummah,* bukan *‘ittḥād al-‘ummah*

F. *Lafẓu’ Jalālah*

Lafẓu’ Jalālah (kata الله) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

Contoh : عَبْدُ الله ditulis: ‘Abdullāh, bukan Abd Allāh

جَارُ الله ditulis: Jārullāh.

G. *Kata Sandang “al-“*

a. Kata sandang “al-“ tetap dituis “al-“, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariah maupun syamsiah.

contoh: اَلأَمَا كِنْ اَلْمُقَدَّسَةَ = *al-amākin al-muqaddasah*

اَلسِّيَاسَة اَلشَّرْعِيَّةِ = *al-siyāsah al-syar’iyyah*

b. Huruf “a” pada kata sandang “al-“ tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh: اَلْمَا وَرْدِي = al-Māwardī

اَلأَزْهَر = al-Azhar

اَلْمَنْصُوْرَة = al-Manṣūrah

c. Kata sandang “al” di awal kalimat dan pada kata “Al-Qur’ān ditulis dengan huruf kapital.

Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu

Saya membaca Al-Qur’ān al-Karīm

Singkatan:

Swt..	= *subḥānahu wa ta'ālā*
saw.	= *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
ra.	= *radiyallāhu 'anhu*
QS.	= *al-Qur'ān Surat*
UU	= Undang-Undang
M.	= Masehi
H.	= Hijriyah
t.p.	= tanpa penerbit
t.t.p.	= tanpa tempat penerbit
Cet.	= cetakan
t.th.	= tanpa tahun
h.	= halaman

beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. .../... : 4	= Qur'an, Surah ..., ayat 4

ABSTRAK

Nama : Abd Fattah Fathurrozy
NIM/NIMKO : 18011282/8581041282
Judul Skripsi : Keabsahan Penggunaan Air Bercampur Cairan Antiseptik Perspektif Fikih Taharah (Studi Komparatif Mazhab Hanafi dan Syafii.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami keabsahan penggunaan air yang bercampur antiseptik dari sudut pandang fikih taharah menurut pandangan mazhab Hanafi dan Syafii. Permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini yaitu; *Pertama*, bagaimana pandangan mazhab Hanafi dan mazhab Syafii terhadap air yang bercampur cairan antiseptik untuk bertaharah. *Kedua*, bagaimana analisis komparasi dan landasan argumentatif pendapat mazhab Hanafi dan mazhab Syafii terhadap keabsahan penggunaan air bercampur antiseptik untuk bertaharah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (*non*-statistik) dengan menggunakan metode *library research* (kajian pustaka) yang berfokus pada studi naskah dan teks, dengan menggunakan metode deskriptif analisis studi komparatif, yaitu suatu metode untuk menganalisis, memecahkan, dan membandingkan pendapat kedua tokoh yang berbeda. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, jenis data yang digunakan adalah jenis data primer dan data sekunder yang bersumber pada Al-Qur'an, hadis, buku-buku, jurnal, maupun pendapat ulama lainnya yang sejalan dalam pembahasan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan antara mazhab Hanafi dan mazhab Syafii dalam masalah keabsahan penggunaan air bercampur antiseptik untuk bertaharah. *Pertama*, mazhab Hanafi berpandangan air yang bercampur cairan antiseptik suci dan menyucikan. Sedangkan mazhab Syafii berpandangan air yang bercampur cairan antiseptik suci tetapi tidak menyucikan. *Kedua*, mazhab Hanafi dan mazhab Syafii berbeda pandangan mengenai perubahan sifat air menjadi standar air terssebut masih menyucikan ataukah tidak, dalam pandangan mazhab Hanafi berubahnya salah satu sifat air tidak menghilangkan standar menyucikannya sedangkan dalam mazhab Syafii berubahnya salah satu sifat sudah cukup membuat air itu hilang standar menyucikannya. *Ketiga*, kedua mazhab sependapat jika bercampurnya benda suci dan air kemudian benda suci tersebut lebih dominan maka hilang standar menyucikannya. Adapun dalil-dalil yang digunakan kedua mazhab semuanya berasal dari Al-Qur'an dan sunah dan pendapat para ulama, namun penyebab terjadinya perbedaan pendapat ialah penafsiran dan pemahaman tentang dalil-dalil tersebut.

Kata Kunci: *Keabsahan, Penggunaan Campuran Air, Cairan Antiseptik, Perspektif Fikih Taharah, Komparatif, Mazhab Hanafi, Mazhab Syafii.*

SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB MAKASSAR
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PENGAWASAN BAHASA

مستخلص البحث

الاسم : عبد الفتاح فتح الرازي

رقم الطالب : 8581041282/181011282

عنوان البحث: صحة استعمال الماء المختلط بالمطهر في منظور فقه الطهارة (دراسة المقارنة بين المذهب الحنفي والمذهب الشافعي

يهدف هذا البحث إلى معرفة صحة استعمال الماء المختلط بالمطهر في منظور فقه الطهارة (دراسة مقارنة بين المذهب الحنفي والمذهب الشافعي. المسائل التي أثارها الباحث هي: أولاً: كيف رأي المذهب الحنفي والمذهب الشافعي في قضية الماء المختلط بالمطهر للطهارة؟ ثانياً: كيف التحليل المقارن بين كيفية الإستدلال لآراء المذهب الحنفي والمذهب الشافعي في قضية صحة استعمال الماء المختلط بالمطهر للطهارة.

منهج البحث: كان نوع البحث الذي استخدمه الباحث في هذا البحث هو البحث الوصفي النوعي (غير الإحصائي) باستخدام منهج البحث المكتبي (مراجعة الأدبيات) الذي يركز على دراسة المخطوطات والنصوص، باستخدام المنهج الوصفي لتحليل الدراسة المقارنة، وهو المنهج للتحليل والحل، ومقارنة آراء الشخصين المختلفين. بناءً على صياغة مسائل البحث وأهداف البحث، فإن أنواع البيانات المستخدمة هي البيانات الأولية والبيانات الثانوية المأخوذة من القرآن والحديث والكتب والمجلات وآراء العلماء الآخرين الذين يتماشون مع مناقشة هذا البحث

يتوصل البحث إلى أن هناك اختلاف بين المذهب الحنفي والمذهب الشافعي في صحة استعمال الماء المختلط بالمطهر للطهارة. أما نتائج البحث هي: أولاً: رأى المذهب الحنفي أن الماء المختلط بالمطهر طاهر ومطهر، خلافا للمذهب الشافعي الذي يرى أنه طاهر غير مطهر، ثانيا: اختلف المذهب الحنفي والمذهب الشافعي في الماء إذا تغيَّرت إحدى أوصافِه، هل يبقى على طَهوريَّته أم لا؟ فذهب الحنفي إلى أن الماء إذا تغيَّرت إحدى أوصافِه مازال مطهرا لغيره، خلافا للمذهب الشافعي الذي يرى أن الماء إذا تغيَّرت إحدى أوصافِه صار غير مطهر لغيره، ثالثًا: اتفق المذهبين بأن الماء المتغير بما خالطه من الطاهرات وكونها غالبة فصار الماء حينئذ غير المطهر. أما أدلة المذهبين فمدارها من الكتاب والسنة وآراء العلماء، وسبب اختلافهم هو اخلافهم في كيفية الاستدلال وفهم الأدلة.

الكلمات المفتاحية: صحة، استعمال الماء المختلط، المطهر، منظور فقة الطهارة، المذهب الحنفي، المذهب الشافعي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Maha Suci Allah Swt.. yang telah menurunkan syariat agama ini kepada umat Rasulullah saw. dan menjadikan syariat agama ini sebagai yang paling sempurna dan paripurna yaitu syariat agama Islam, agama yang mengatur umatnya dalam segi kehidupan baik di dunia maupun di akhirat, dan tak ada satupun yang luput kecuali telah diatur dalam syariat agama ini, sampai pada masalah kebersihan pun sangat jelas dan gamblang diatur di dalam syariat agama yang agung ini, di dalam Al-Qur'an disebutkan bahkan Allah Swt.. mencintai orang-orang yang menyucikan diri. Allah Swt.. berfirman dalam Q.S. Al Baqarah/2 : 222.

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِۗ قُلْ هُوَ اَذًىۙ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاۤءَ فِى الْمَحِيْضِۙ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَۚ فَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Terjemahnya:

> Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.[1]

Dan juga dalam sabda nabi saw. dalam hadits riwayat muslim no.223:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ، حَدَّثَنَا أَبَانُ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، أَنَّ زَيْدًا، حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَّامٍ، حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَآنِ – أَوْ تَمْلَأُ – مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا[2]

Artinya:

---

[1]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), h. 35.

[2]Abu al-Ḥasan Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairī al-Naisaburī. *Shahih Muslim*, (Cet. VI: Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011 M.), h. 106.

> "Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal telah menceritakan kepada kami Aban telah menceritakan kepada kami Yahya bahwa Zaid telah menceritakan kepadanya, bahwa Abu Sallam telah menceritakan kepadanya dari Abu Malik al-Asyari dia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Bersuci adalah setengah dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi, atau memenuhi ruang antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan Al-Qur'an adalah hujjah bagimu atau bumerang bagimu. Setiap manusia berangkat di pagi hari, maka ada yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau membinasakannya."

Salah satu bagian terpenting yang sangat bersinggungan dengan kehidupan penganut agama Islam adalah air. Allah Swt.. telah memberikan tempat istimewa untuk air dengan menjadikannya sebagai sumbu kehidupan di bumi, menjadikannya sebagai sesuatu yang suci dan mensucikan, dan menjadinkannya memliki ikatan erat dengan berbagai macam ibadah. Sebagaimana firman Allah Swt.. di dalam Q.S. Al Anfal / 8:11.

اِذْ يُغَشِّيْكُمُ النُّعَاسَ اَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً لِّيُطَهِّرَكُمْ بِهٖ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلٰى قُلُوْبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْاَقْدَامَ

Terjemahnya:

> "(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian)". [3]

Ketika berbicara mengenai air seringkali komponen yang satu ini menempati posisi pertama dalam pembahasan fikih islam yang ditulis oleh kebanyakan ulama fikih. Begitu banyak di dalam islam kegiatan ibadah yang mempersyaratkan pengaplikasian air pada prakteknya, misalnya berwudu atau mandi junub. Sebagaimana yang Allah Swt.. firmankan di dalam Q.S. Al Maidah /5: 6.

---

[3]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 178.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِۗ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْاۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ مِّنْهُ ۗمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُّرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهٗ, عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Terjemahnya:

> "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur". [4]

Islam sangat memperhatikan umatnya agar senantiasa bersih dan suci, baik secara lahir *(ḥissī)* maupun batin *(ma'nāwī)*. Dalam konsep Islam dikenal dengan istilah taharah (طهارة) yang berarti bersih dari najis. taharah atau bersuci ini memiliki posisi yang sangat penting bahkan umumnya dibeberapa kitab menjadikan "taharah atau bersuci" berada di bab pertama dalam pembelajaran fikih. Tidak hanya itu bahkan taharah adalah salah satu tema yang dibahas dalam Al- Qur'an yang merupakan pedoman hidup bagi umat manusia. Hal ini kemudian menggambarkan betapa pentingnya taharah ini dalam islam.

Bersuci merupakan perintah agama yang bisa dikatakan selevel lebih tinggi dari sekadar bersih-bersih. Sebab, tak setiap yang bersih adalah suci. Bagaimana tidak, dalam riwayat hadis pun pernah disebutkan bahwa seorang itu diazab akibat tidak menjaga kesucian badannya dari najis.

Taharah atau bersuci atau kebersihan merupakan salah satu unsur penting dalam perilaku beradab. Islam menganggap kebersihan sebagai suatu sistem peradaban dan ibadah. Oleh karena itu, kebersihan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seorang muslim.

---

[4]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah,* h. 108

Peran air dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam aspek membersihkan diri tetapi digunakan pula pada aspek spiritual. Dalam aspek ini air digunakan dalam hal berwudu. Bagi umat muslim berwudu dilakukan tiap kali sebelum melakukan ibadah khususnya salat. Berwudu ini paling tidak dilakukan lima kali dalam satu hari atau bisa diartikan lima waktu sholat. Dalam satu kali berwudu setiap jamaah memerlukan air bersih sekitar 3-5 L, maka dalam satu hari untuk satu jamaah berwudu membutuhkan kurang lebih 15-25 L.[5] Jumlah tersebut cukup besar bila dikali jumlah umat muslim di Indonesia. Sedangkan ketersediaan air bersih di beberapa wilayah Indonesia mengalami keterbatasan Jumlah tersebut cukup besar bila dikali jumlah umat muslim di Indonesia. Sedangkan ketersediaan air bersih di beberapa wilayah Indonesia mengalami keterbatasan. Ditambah dengan standar kebutuhan air dari WHO (World Health Organization) untuk daerah tropis sebesar 150 liter/orang/hari, sedangkan antara pasokan air dan kebutuhan konsumsi air yang tidak seimbang, hal ini pula tentu menyebabkan ketidakseimbangan.[6]

Seiring perkembangan waktu dan pesatnya pertumbuhan penduduk berakibat pada semakin sedikitnya jumlah mata air, dan berkurangnya laju air bersih dari sungai ke daerah padat penduduk sehingga mengakibatkan para penduduk yang tinggal di daerah perkotaan mendapatkan air dengan kualitas kurang baik dan terkadang bisa mengakibatkan berbagai jenis penyakit kulit ditambah lagi dengan adanya wabah virus covid-19 yang menambah sulitnya mendapatkan air yang benar-benar bersih.

---

[5]Bahagia Muhammad Nizar, "Analisis Pengelolaan Air Bekas Wudu Jamaah Mesjid Jamik Lambaro Kabupaten Aceh Besar," *Serambi Engineering* 3, (2018): h.210.

[6]Ali Wardana Siregar, "Analisis Kebutuhan Air Bersih Pada Instalasi Pengolahan Air PDAM Labuhan Batu Kota Rantau Prapat", *Skripsi* (Medan: Fak. Teknik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2021), h.22.

Menurut data Bappenas (2015) pada tahun 2025, seluas 78,4 persen wilayah di pulau Jawa akan mengalami defisit air selama satu hingga 12 bulan. Prediksi tersebut juga didukung oleh hasil studi para ahli melalui Forum Air Dunia yang memperkirakan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara yang terancam akan mengalami krisis air pada 2025 mendatang. Hal ini disebabkan karena masyarakat lemah dalam hal pengelolaan air sehingga laju kebutuhan sangat tinggi dibandingkan tingkat ketersediaan. Selain itu musim kemarau yang terjadi terhitung pada bulan Februari 2019 ini menyebabkan beberapa daerah mengalami krisis air bersih. [7]

Dunia dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat ditemukan beberapa penemuan baru diantaranya yaitu cairan antiseptik yang digunakan untuk membersihkan air dari kuman,virus dan bakteri sehingga air dapat mencapai keadaan higenisnya ketika dimanfaatkan .

Taharah atau bersuci terbagi menjadi dua, yakni bersuci dari najis dan bersuci dari hadaṣ. Bersuci dari najis terdapat berbagai cara tergantung dengan tingkatan najis. Najis berat *(mugallaẓah),* sedang *(mutawassiṭah),* ringan *(mukhaffafah).* Sementara bersuci dari hadas dilakukan dengan wudu (untuk hadas kecil) dan mandi wajib (untuk hadas besar) atau tayamum dalam kondisi atau keadaan darurat.

Kalau dilihat dari kitab-kitab fikih para ulama yang menjelaskan tentang taharah, maka kita akan mendapati bahwasannya tidak semua jenis air dapat kemudian digunakan untuk bersuci. Ada kriteria-kriteria air yang kemudian tidak bisa digunakan untuk bersuci. Terdapat syarat-syarat tertentu di dalamnya. Air yang

[7]Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), "Krisis Air di Jawa dan Bagaimana Kita Harus Menyikapinya", *Situs Resmi LIPI Indonesia,* http://lipi.go.id/berita/krisis-air-di-jawa-dan-bagaimana-kita-harus-menyikapinya/ (7 Agustus 2019).

digunakan harus air suci dan menyucikan. Air ini oleh ulama fikih disebut dengan air mutlak. Sebagaimana perkataan imam Taqiyuddīn:

الْمِيَاهُ الَّتِي يَجُوْزُ بِهَا التَّطْهِيْرُ سَبْعُ مِيَاهٍ مَاءُ السَّمَاءِ وَمَاءُ الْبَحْرِ وَمَاءُ النَّهْرِ وَمَاءُ الْبِئْرِ وَمَاءُ الْعَيْنِ وَمَاءُ الثَّلْجِ وَمَاءُ الْبَرْدِ[8]

Artinya:

> "Air yang digunakan untuk bersuci ada tujuh macam yakni air hujan, air laut, air sungai, air sumur, mata air, air salju, dan air dari hasil hujan es".

Dalam klasifikasinya para ulama fikih juga membagi air ke dalam beberapa macam, yakni : air suci mensucikan, air suci mensucikan yang makruh dan air yang tercampur najis.[9] Macam-macam pembagian air yang penulis telah sebutkan di atas dapat dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

Bermacam-macam jenis air dalam klasifikasi para ulama dengan pendapat yang berbeda-beda ini, tentu sangat berkaitan erat dengan boleh tidaknya menggunakan air yang kemudian tercampur dengan cairan antiseptik yang sering digunakan akhir-akhir ini untuk antisipasi penyebaran virus covid-19 yang lebih luas, kemudian juga berimplikasi pada sah dan tidaknya taharah seseorang .

Oleh karena itu peneliti ingin meneliti mengenai bagaimana keabsahan penggunaan air yang bercampur dengan antiseptik. Pada dasarnya air adalah sesuatu yang primer dalam kehidupan ummat islam terutama jika berkaitan dengan taharah yang menjadi syarat sahnya beberapa ibadah. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada dua mazhab saja, yaitu mazhab Hanafi dikarenakan mazhab ini adalah mazhab tertua dari empat mazhab yang dikenal ummat islam secara luas, dan memfokuskan pada mazhab Syafii karena mazhab ini memiliki penganut yang mayoritas di Indonesia. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul

---

[8] Taqiyuddīn Abi Bakr ibn Muḥammad, *Kifāyat* Al- *Akhyar Fi Hali Al-Gāyat Al- Ikhtiṣār* (Damaskuks: Darul khair, 1994), h.11.

[9] Ibrahim al-Baijurī, *Ḥāsyiyah al-Baijurī*, Juz 1 (Cet. II; Bairut: Dar Al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999 M/1420 H), h. 47-52.

"**Keabsahan Penggunaan Campuran Air dan Cairan Antiseptik Perspektif Fikih Taharah (Studi Komparatif Mazhab Hanafi dan Syafii)".**

B. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan beberapa pokok masalah yang kemudian akan penulis jadikan acuan dan kembangkan dalam pembahasan skripsi, sebagai berikut:

1. Bagaimana penjelasan air untuk bertaharah dalam prespektif mazhab Hanafi dan Syafii?
2. Bagaimana penjelasan air yang tercampur antiseptik untuk bertaharah dalam prespektif mazhab Hanafi dan Syafii?
3. Bagaiamana landasan argumentatif dan analisis komparasi antara pendapat mazhab Hanafi dan mazhab Syafii tentang keabsahan penggunaan air yang bercampur dengan cairan antiseptik dalam prespektif fikih taharah?

C. *Pengertian Judul*

Untuk memperjelas topik dan pembahasan serta menghindari kekeliruan penafsiran dan kesalahan paham pada penelitian yang berjudul Keabsahan Penggunaan Campuran Air dan Cairan Antiseptik Perspektif Fikih Taharah (Studi Komparatif Mazhab Hanafi dan Syafii), maka penulis akan menjabarkan terlebih dahulu berbagai komponen kata yang terdapat dalam judul penelitian ini, antara lain:

1. **Keabsahan**

Keabsahan berasal dari kata absah atau sah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat yang sah atau boleh, atau benar-benar berlaku.[10]

[10]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Edisi IV (Cet. I; Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), h. 60

2. **Air**

Benda cair seperti yang biasa terdapat pada sumur, sungai, danau, yang mendidih pada seratus derajat Celsius dan membeku pada nol derajat Celsius.[11]

3. **Antiseptik**

Zat kimia yang melawan sepsis, pembusukan, dan pelapukan, dengan menghambat atau merusak mikroganisme.[12]

4. **Perspektif**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan berkenaan atau berdasarkan perbandingan.[13] Juga dapat diartikan suatu kerangka konseptual *(conceptual framework)*, suatu perangkat asumsi, nilai, atau gagasan yang mempengaruhi persepsi kita, dan pada gilirannya mepengaruhi cara kita bertindak dalam suatu situasi.[14]

5. **Fikih**

Ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah yang digali dari dalil-dalil yang terperinci.[15]

6. **Taharah**

Menurut Bahasa artinya "bersih" sedangkan menurut istilah adalah bersih dari hadas dan najis. Selain itu dapat juga diartikan mengerjakan pekerjaan yang membolehkan shalat, berupa wudu, mandi, tayammum, dan menghilangkan najis.[16]

7. **Komparatif**

---

[11]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Edisi IV, h. 22

[12]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Edisi IV, h. 79

[13]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, vol 148, h. 743.

[14] Mulyana Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.), h. 39

[15]Abd. Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Indonesia al-Haramain, 2004), h. 11.

[16]H. Moch. Anwar, *Fiqih Islam Terjemah Matan Taqrib*, (Bandung: PT Alma'arif, 1987), h. 9.

Membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.[17]

8. **Mazhab**

Bila ditelaah lebih dalam dari sisi etimologi "*mazhab*" ((مذهب menurut bahasa Arab berasal dari ṣigah maṣdar mimī (kata sifat) dan isim makān (kata yang menujukkan keterangan tempat) dari akar kata fi'li māḍī "*żahaba*" (ذهب) yang bermakna pergi .[18]

Sedangkan secara istilah mazhab adalah kumpulan pendapat mujtahid yang berupa hukum-hukum islam, yang digali dari dalil-dalil syariat yang rinci serta berbagai kaidah (qawā'id) dan landasan (uṣūl) yang mendasari pendapat tersebut, yang saling terkait satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.[19]

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Mazhab adalah haluan atau aliran mengenai hukum fikih yang menjadi ikutan ummat islam (dikenal empat mazhab, yaitu mazhab Hanafī, Mālikī, Syafii, dan Hanbalī).[20]

9. **Mazhab Hanafi**

Mazhab ilmu fikih yang dipelopori oleh Imam Abu Hanifah dengan sumber hukum Al-Qur'an, Sunah, Ijmak, pendapat/perkataan para sahabat, kias, istihsan, dan 'urf (kebiasaan manusia).[21]

---

[17]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta 2017), h 36.

[18]Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 71.

[19]M. Husain Abdullah, *Al- Wāḍih fi Uṣul al- Fiqh*, (Beirut: Dārul Bayāriq, 1995), h. 197.

[20]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, vol. 148, h. 931.

[21]Salah Muhammad Abu al-Ḥāj, *Al-Madkhal al-Mufaṣṣal ila al-Fiqh al-Hanafī*, (Cet.I; Kairo: Dār al-Fath, 2017), h. 6.

10. **Mazhab Syafii**

Mazhab ilmu fikih yang dipelopori oleh Imam Muhammad ibn Idris al-Syafii dengan sumber hukum Al-Qur'an, sunah, Ijmak, pendapat/perkataan para sahabat, dan kias.[22]

D. *Kajian Pustaka*

Pembahasan tentang keabsahan penggunaan air yang tercampur dengan cairan antiseptic dalam mazhab Syafii dan Hanafi jika ditinjau dari perspektif fikih taharah maka akan banyak kita dapati di dalam kitab-kitab rujukan kedua mazhab tersebut khususnya dalam bab taharah. Oleh karena itu, peneliti akan banyak mengambil referensi dari kitab-kitab tersebut.

Berikut ini merupakan referensi penelitian dan penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

1. Referensi Penelitian

a. Badāi' al-Sanāi' fī Tartib al-Syarāi'

Kitab *Badāi' al-Sanāi' fī Tartib al-Syarāi'*[23] ini merupakan kitab dari mazhab Hanafi, buah karya dari *Alauddin Abū Bakr ibn Mas'ūd al-Kāsānī. al-Kāsānī* merupakan salah satu ulama mazhab Hanafi yang tinggal di Damaskus pada masa kekuasaan Sultan *Nuruddin Mahmud* dan di masa ini diamanahkan menjadi gubernur daerah *Halwiyah* di *Alippo.* Tahun kelahirannya tidak disebutkan dengan jelas, sedangkan waktu wafatnya adalah pada tanggal 10 Rajab 587 H. Kitab ini adalah karya termegah al-Kāsānī yang menjadi rujukan utama dalam mazhab Hanafi, selain kitab al-Mabsūth karangan Imam al-Sarakhsī. Kitab ini terdiri dari sepuluh jilid yang ditulis dengan gaya bahasa arab klasik yang membahas

---

[22]Abu Muhammad al- Husain ibn Mas'ūd ibn Muhammad al-Bagawy, *al-Tahzīb fi al-Fiqh al-Imam al-Syafi'ī,* Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), h. 46.

[23]'Alāuddīn Abu Bakr ibn Mas'ūd ibn Ahmad al-Kāsānī, *Badāi' al-Sanāi' fī Tartib al-Syarāi',* (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986).

permasalahan fikih dengan sangat gamblang dan detail sesuai dengan metode penyimpulan hukum mazhab Hanafi. Penulis memulai setiap bab dengan garis besar permasalahan yang dijelaskan secara umum kemudian dirincikan dalam setiap pasal. Korelasi buku ini dengan topik penelitian karena buku ini membahas metode penyimpulan hukum dalam mazhab Hanafi yang nantinya akan mempermudah penelitian ini.

b. al-Umm

Kitab *al-Umm*[24] adalah kitab yang ditulis imam Syafii dan menjadi kitab fikih paling populer yang dinisbatkan kepada beliau. Kitab ini adalah cerminan fase akhir dari kematangan ijtihad imam Syafii Dalam kitab ini jika topik yang dibahas mengandung unsur persoalan ikhtilaf, maka Imam Syafii akan menjelaskan dan menguraikan persoalan tersebut dengan menggunakan salah satu dari dua cara; pertama, dengan menyebut ikhtilaf dan laangsung membahasnya setelah menjelaskan ijtihad Imam Syafii sendiri. Kedua menyendirikan pembahasan ikhtilaf dalam pjembahasan khusus di akhir topik utama dengan pembahasan komprehensif mencakup semua aspek ilmiah fikih, pendalilannya dan diskusinya. Korelasi dengan penelitian ini yaitu, peneliti dapat dengan mudah menelaah kajian-kajian pada pembahasan fikih taharah dalam perspektif mazhab Syafii khususnya dan mazhab lainnya, juga peneliti dapat mengeahui ladasan argumentatif Imam Syafii.

c. al-Majmū' Syarḥ al-Muhażżab

Kitab *al-Majmū' Syarḥ al-Muhażżab*[25] ini adalah karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi ini merupakan rujukan fikih mazhab Syafii secara khusus. *Al- Majmū'* adalah salah satu karya terbesar Imam Nawawi, di dalam kitab

---

[24]al-Syāfi'ī Abu Abdillah Muhammad ibn Idrīs ibn al-'Abbās ibn 'Uśmān ibn Syāfi' ibn 'Abdil Muṭalib ibn 'Abdi Manāf al-Qurasyī al-Makkī, *al-Umm*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1990).

[25]Abu Zakariyā Muhyiddīn Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarh al-Muhażżab,* (Beirut: Dār al-Fikr, 1996).

ini beliau memulai dengan membahas aspek bahasa, kemudian setelah itu beliau menyebut hadiṡ-hadiṡ atau riwayat yang berhubungan dengan topik. Penyebutan hadiṡ itu tidak hanya penukilan tapi juga disertai penjelasan takhrij dan kualitasnya. Setelah itu al-Nawawi membahas kasus-kasus rincian, kemudian menyebut mana yang rajih dari mazhab Syafii, dan dalam kitab ini juga dibahas tentang pendapat dari pada mazhab lainnya sehingga Kolerasi dengan penelitian peneliti yaitu peneliti dapat dengan mudah menelaah kajian-kajian pada pembahasan fikih taharah dalam perspektif mazhab Syafii khususnya dan mazhab lainnya.

d. *Tuḥfatul Muḥtāj fi Syarḥil Minhāj*

Kitab *Tuḥfatul muḥtāj fi syarḥil Minhāj*[26] ini adalah sebuah kitab karya al-Imām Syihābuddīn Abū al-'Abbās Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Hajar al-Makkī al-Haytamī yang dikenal dengan panggilan Ibnu Hajar al-Haytami. Beliau lahir di Mesir tahun 909 H di sebuah tempat yang bernama Abu Al-Haitam, area barat mesir.Kitab ini merupakan referensi penting jika orang ingin mengetahui pendapat mazhab Syafii terkait dengan persoalan-persoalan fikih. Metode Al-Haytamī dalam menulis kitab ini adalah dengan meringkas "*Minhāj al-Ṭālibīn*" dengan bertumpu pada syarah-syarahnya seperti *"al-Ibtihāj"* karya Taqiyuddīn al-Subkī, *"Kanzu al-Rāgibīn"* karya Jalaluddīn Al-Mahallī, *"Ḥāsyiyah Abdu al-Ḥāqq"* dan lain-lain. Dalam kitab ini Al-Haytamī juga memberi jawaban terhadap persoalan-persoalan yang belum diulas dan juga menganalisis dalil-dalil dan meringkasnya. Kitab fikih ini dimulai dari bab fikih taharah sampai pada bab fikih keluarga. Kitab ini menjelaskan atau mensyarahkan sebuah karya Imam al-Nawawi yang berjudul *Minhāj al-Thālibīn.* Korelasi kitab ini dengan penelitian ini yaitu membahas fikih taharah dalam perspektif mazhab Syafii.

---

[26]Ahmad ibn Muhammad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-Haytamī, *Tuḥfatul muḥtāj fi syarḥil Minhāj,* (Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1983).

e. Hasyiyah al-Bayjuri

Kitab *Hasyiyah Al-Bajuri*[27] ini secara genalogis berasal dari matan Abu Syuja, matan Abu Syuja ini memiliki syarah yang Bernama Fatḥu al-Qarīb inilah yang dibuatkan Ḥasyiyah oleh Al-Bajūri sehingga karyanya kemudian terkenal dengan Ḥasyiyah Al-Bajūri. Pengarang kitab ini bernama Ibrohim Al-Bajūri atau secara singkat bisa disebut Al-Bajūri. Nama lengkap beliau; Burhanuddin Abu Ishaq Ibrohim bin Muhammad bin Ahmad Al-Bajuri Al-Manufi Al-Mishri.Beliau lahir pada tahun 1197 H. Dalam kitab ini dibahas beberapa hukum ilmu fikih yang diulas secara detail, masuk di dalamnnya bab taharah, bab sholat, bab zakat, bab jual beli, bab jinayat dan lainnya. Korelasi buku ini dengan penelitian adalah pembahasan bab taharah yang bisa menjadi bahan kajian dalam penelitian ini.

f. *Kifāyatu al-Akhyār fī Halli Ghāyati al-Ikhitiṣār*

Kifāyatu al-Akhyār Fī Halli Ghāyati al-Ikhitiṣār[28] merupakan kitab yang dikarang oleh Taqiyuddin Abu Bakr bin Muhammad Al-Hishni (829 H) singkatnya disebut Al-Ḥiṣnī atau Taqiyuddīn Al-Ḥisnī. Suatu keistimewaan dari kitab ini disetiap pembahasan hukum suatu masalah maka akan disertai dalil dan alasan dari penulis berargumen demikian. Bahkan hampir disetiap masalah hukum yang ada senantiasa disertai dengan dalil dari Al-Qur'an, al-Sunah, ijmak dan qiyas. Terkadang juga satu kasus hukum disebutkan dalil lebih dari satu.Oleh karenanya penelti menjadikan kitab ini sebagai salah satu referensi penelitian agar mudah mengetahui gagasan-gagasan pendapat dalam suatu persoalan hukum dalam mazhab Syafii.

g. Murāqī al-Falāḥ Syarh Nūr al-Īḍāḥ

---

[27]Ibrahim al-Baijūrī, *Ḥāsyiyah al-Baijurī*, Juz 1 (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 1999 M/1420 H).

[28]Taqiyuddīn Abū Bakr ibn Muḥammad ibn 'Abdil Mu'min ibn Harīz al-Ḥisnī al-Syāfi'ī, *Kifāyat* Al- *Akhyar Fi Hali Al-Gāyat Al- Ikhtiṣār* (Damaskuks: Darul khair, 1994).

Kitab *Murāqī al-Falāḥ Syarḥ Nūr al-Īḍāḥ*[29] ini adalah karya Al-Syaranbalālī yang merupakan kitab fikih mazhab Hanafi secara khusus. Kitab ini berisi poin-poin penting dalam mazhab Hanafi dengan penjelasan yang cukup gamblang dan disertai dengan dalil-dalil baik dari Al-Qur'an, hadis, Ijmakk dan yang lainnya. Korelasi buku ini dengan penelitian ini adalah banyak pembahsan mengenai poin-poin dalam masalah fikih terkhuss dalam mazhab Hanafi bisa merujuk ke kitab ini.

2. Penelitian Terdahulu

a. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufan Djafry dengan judul "Tinjauan Klasik-Modern Hukum Islam Terhadap Air". Menyimpulkan bahwa air daur ulang, baik menurut pandangan fukaha klasik maupun kontemporer hukumnya adalah suci dan menyucikan serta halal untuk dikonsumsi, dengan catatan berdasarkan uji laboratorium benar-benar dijamin tidak membahayakan kesehatan manusia.[30] Dalam penelitian tersebut hanya berfokus pada tinjauan fikih secara umum dan membahas tentang air daur ulang, adapun penelitian kami berfokus pada tinjauan hukum keabsahan penggunaan air yang bercampur antiseptic untuk bertaharah berdasarkan perspektif mazhab Hanafi dan mazhab Syafii.

b. Penilitian yang dilakukan oleh Abd. Razak dengan judul "Air Mutlak Dalam Perspektif Ulama Sunni (Studi Komperatif)".[31] Penelitian ini berfokus pada pembahasan terkait pengolahan air yang di era kemajuan teknologi ini relatif dapat mempengaruh pemahaman dan penggunaan air dalam fikih, sehingga

---

[29]Ḥasan ibn 'Ammār ibn 'Ālī al- Syaranbalālī al-Miṣrī al-Hanafī, Murāqī al-Falāḥ Syarḥ Nūr al-Īḍāḥ (t.tp: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1425 H/ 2005 M).

[30]Muhammad Taufan Djafri, "Tinjauan Klasik-Moden Hukum Islam Terhadap Air*Jurnal Bidang Keislaman* 4, no. 2 (2018).

[31]Abd Razak, "Redefinisi Air Mutlak (Kajian Komparatif Terhadap Fikih Klasik dan Fikih Modern)", *Disertasi* (Banda Aceh: PPs UIN Ar-Raniry Darussalam, 2021).

memungkinkan pergeseran makna air yang suci dan mensucikan. Dalam penelitian tersebut berfokus pada garis besar pemahaman air yang suci dan mensucikan dalam perspektif mazhab Hanafi, Maliki, Syafii, Hanbali, sedangkan penelitian kami lebih mengerucut ke studi perbandingan antar mazhab Hanafi dan Syafii.

c. Skripsi yang berjudul Perilaku Taharah (Bersuci) Masyarakat Bukit Kemuning Lampung Utara "Tinjauan Sosiologi Hukum", yang ditulis oleh Khoirunnisa'.[32] Tujuan pembuatan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku taharah (bersuci) masyarakat Bukit Kemuning Lampung Utara dalam tinjauan sosiologi hukum, adapun keterkaitan penelitian ini dengan yang peneliti kaji adalah sama-sama membahas masalah *taharah*, sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya. Penelitian ini membahas secara khusus masalah taharah dalam tinjauan sosiologi hukum, adapun yang peneliti kaji membahas secara umum masalah taharah.

d. Jurnal yang berjudul Taharah: Makna *Ẓawāhir* dan *Bawāṭin* Dalam Bersuci (Perspektif Studi Islam Komprehensif), yang ditulis oleh Mohammad Shodiq Ahmad.[33] Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana Taharah: Makna *Ẓawāhīr* Dan *Bawaṭīn* Dalam Bersuci (Perspektif Studi Islam Komprehensif), adapun keterkaitan penelitian ini dengan yang peneliti kaji adalah sama-sama membahas masalah taharah, sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya. Penelitian ini membahas secara khusus masalah makna *ẓawāhīr* dan *bawāṭīn* dalam taharah (perspektif studi Islam), adapun yang peneliti kaji membahas secara umum masalah taharah.

---

[32]Khoirunnisa', "Perilaku Thaharah (Bersuci) Masyarakat Bukit Kemuning Lampung Utara "Tinjauan Sosiologi Hukum", *Skripsi* (Jakarta: Fak. Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

[33]Mohammad Shodiq Ahmad, "Taharah: Makna Zawahir Dan Bawathin Dalam Bersuci (Perspektif Studi Islam Komprehensif)", *Mizan* 2, no. 1 (2014).

e. Jurnal yang berjudul Fikih Air dan Tanah Dalam Taharah Menurut Perspektif Ilmu Kimia, yang ditulis oleh Dede Suhendar.[34] Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana fikih air dan tanah dalam taharah menurut perspektif ilmu kimia, adapun keterkaitan penelitian ini dengan yang peneliti kaji adalah sama-sama membahas masalah taharah, sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya. Penelitian ini membahas secara khusus masalah taharah menurut perspektif ilmu kimia, adapun yang peneliti kaji membahas secara umum masalah taharah.

E. *Metodologi Penelitian*

1. Jenis Penilitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (non-statistik) dengan menggunakan metode library research (kajian pustaka). Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.[35] Dalam membangun konsep atau teori dalam penelitan ini maka peneliti selain menggunakan literatur-literatur terkini juga akan menggunakan literatur fikih klasik.

2. Metode Pendekatan

---

[34]Dede Suhendar, " Fikih Air dan Tanah Dalam Tahārah Menurut Perspektif Ilmu Kimia", 10, no. 1 (2017).

[35]Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian,* h. 57.

Normative, yaitu sebuah metode pendekatan yang digunakan dengan cara meneliti bahan pustaka sebagai bahan dasar untuk diteliti dengan cara mengadakan penelusuran terhadap peraturan-peraturan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.[36] Dalam penelitian ini metode ini digunakan untuk menganalisis, menafsirkan hukum dan prinsip-prinsip fikih yang berkaitan dengan penggunaan air bercampur antiseptik dalam perspektif fikih taharah. Dalam metode ini peneliti akan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber hukum Islam, seperti Al-Qur'an, Ḥādiṡ, dan kitab-kitab fikih.

Filosofis, dalam metode ini peneliti dapat menggunakan pendekatan rasional dan kritis untuk menganalisis pandangan mazhab Ḥanafī dan mazhab Syafii terkait penggunaan air bercampur antiseptic dalam taharah. Peneliti dapat mempertimbangkan argument-argumen moral, etika, dan keadilan yang mendasari pandangan kedua mazhab tersebut. Pendekatan ini dianggap relevan karena pendekatan filosofis dilakukan untuk mengurai nilai-nilai filosofis atau hikmah yang terkandung dalam doktrin-doktrin ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunah.[37] Selain itu juga metode ini dapat melibatkan pemikiran analitis dan reflektif terkait dengan konsep-konsep filosofis yang mendasari pandangan fikih dalam konteks taharah sembari mempertimbangkan konsep-konsep seperti; tujuan syariat *(maqāṣid al-syar'īah)*, kemaslahatan *(maṣlaḥah)*, dan prinsip-prinsip etis terkait dengan penggunaan air bercampur antiseptik.

Komparatif, penelitian komparasi adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui atau menguji perbedaan dua kelompok atau lebih. Penelitian komparasi juga merupakan penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda

---

[36]Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 33.

[37]Toni Pransiska, *"Meneropong Wajah Studi Islam Dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif,"* Intizar 23, no. 1 (2017): h. 172.

kemudian menemukan hubungan sebab-akibatnya.[38] Dalam penelitian ini metode ini digunakan untuk membandingkan pandangan mazhab Ḥanafī dan mazhab Syafii. Metode *komparatif* akan memperhatikan perbedaan dan persamaan antara kedua mazhab dalam menghadapi isu tersebut.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber rujukan peneliti meliputi:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung dari sumber pertamanya[39], dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber dari Al-Qur'an dan al-Sunah, serta kitab-kitab yang membahas permasalahan fikih dari mazhab Hanafi dan Syafii.

b. Sumber Data Sekunder

Di samping data primer terdapat data sekunder, yang seringkali juga diperlukan peneliti. Data sekunder itu umumnya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.[40] Dalam penelitian ini penulis mengambil referensi dari literatur berupa kitab-kitab, baik klasik maupun kontemporer, artikel, jurnal, media cetak, maupun media online yang berkaitan dengan keabsahan penggunaan campuran air dan cairan antiseptik dalam perspektif fikih taharah.

4. Metode Pengumpulan Data

---

[38]Mohammad Nasir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Cet. III; Bandung: Erlangga, 2012), h. 134.

[39]Suryabrata dan Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 39.

[40]Suryabrata dan Sumadi, h. 39.

Metode pengumpulan data adalah cara atau langkah untuk mendapatkan data dalam penelitian.[41] Dalam hal ini penulis mencari dalam ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, literatur, dokumen dan hal-hal lain yang membahas tentang keabsahan penggunaan air bercampur antiseptik dalam perspektif fikih taharah menurut pandangan Mazhab Hanafi dan Syafii.

Inilah beberapa tahapan yang kita lakukan, sebagai berikut:

a. Menemukan data dan informasi melalui pengumpulan data dengan membaca beberapa kitab dan karya tulis ilmiah yang sesuai dengan isi pembahasan dan mencapai tujuan pembahasan.
b. Mengkaji segala literatur yang membahas tentang fikih bersuci: studi Perbandingan mazhab Hanafi dan mazhab Syafii, apakah itu dari kitab atau sumber kepustakaan lainnya.
c. Menerjemahkan kandungan buku berbahasa Arab yang telah lulus penyeleksian yang digunakan sebagai penunjang isi penelitian ke dalam bahasa Indonesia.
d. Menganalisis kembali data-data yang telah dikumpulkan agar tetap terkonsentrasi terhadap fokus permasalahan yang dikaji.

5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan, dilakukan klasifikasi dan interpretasi sesuai dengan keperluan. Kemudian hasilnya dituangkan dalam bentuk uraian yang sistematis sehingga menjadi suatu pernyataan yang utuh.

Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis isi (Content Analysis) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

[41]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 224.

a. Data penelitian diklarifikasi sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti mengklarifikasikan data dari penelitian dengan merujuk kepada permasalahan penelitian.[42]
b. Hasil klasifikasi dan selanjutnya disistematisasikan. Hal ini dilakukan untuk memilih mana tulisan yang akan digunakan dan mana yang tidak, mana yang dianggap sebagai pokok dan mana sebagai penunjang.
c. Data yang telah disistematisasikan kemudian dianalisis untuk dijadikan dasar dalam mengambil kesimpulan. Peneliti menganalisis data-data atau informasi yang telah dikumpulkan dengan senantiasa mengacu pada fokus penelitian.
d. Pengambilan kesimpulan akan dilakukan secara deduktif, yaitu mendahulukan pemahaman umum lalu ditarik pemahaman secara khusus, sehingga hasilnya dapat dengan mudah dipahami atau disampaikan.

F. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami dan membandingkan pandangan Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii terkait keabsahan penggunaan air bercampur antiseptik dalam perspektif fikih taharah. Dalam konteks ini, penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan kegunaan, antara lain:

a. Untuk mengetahui pembahasan tentang keadaan air yang digunakan untuk bertaharah dalam mazhab Hanafi dan Syafii.
b. Untuk mengetahui pandangan atau pendapat mazhab Hanafi dan Syafii tentang keabsahan penggunaan air yang tercampur antiseptik.

---

[42] Fahmi Muhammad dan Jaenal Aripin, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 17-18.

c. Untuk mengetahui landasan argumentatif dan analisis komparasi antara pendapat mazhab Hanafi dan mazhab Syafii tentang keabsahan penggunaan air yang bercampur antiseptik untuk bertaharah.

2. Kegunaan Penelitian

Selain itu penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis-praktis, juga dapat bermanfaat dan memberikan kontribsusi dalam bidang fikih dan praktik keagamaan untuk kalangan akademisi dan masyarakat umum, sehingga kegunaan hasil penelitian ini adalah:

a. Kegunaan Teoritis:

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas pemahaman tentang penggunaan air bercampur antiseptik dalam perspektif fikih taharah. Melalui pendekatan studi komparatif antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii, juga penelitian ini dapat mengungkapkan perbedaan pandangan dan pendapat kedua mazhab terkait masalah ini

b. Kegunaan Praktis:

Secara praktis, dengan diadakannya penelitian ini diharapkan peneliti dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diterima selama masa kuliah sebagaimana mestinya, dan adanya penelitian ini dapat memberikan panduan praktis kepada umat Muslim yang ingin memahami dan menerapkan aturan-aturan fikih terkait kebersihan dan taharah.

Dengan membandingkan pandangan Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii, penelitian ini dapat membantu umat Muslim dalam memahami keabsahan penggunaan air bercampur antiseptik dalam konteks taharah sesuai dengan mazhab yang mereka anut.

c. Penyesuaian dengan Perkembangan Modern:

Penelitian ini juga penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang memunculkan alternatif seperti antiseptik dalam pembersihan. Dengan memeriksa pandangan fikih dari sudut pandang kedua mazhab, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang cara mengadaptasi aturan tradisional dengan perkembangan modern, sehingga umat Muslim dapat mengambil keputusan yang tepat dalam praktik keagamaan.

d. Diskusi dan Perdebatan:

Hasil penelitian ini dapat menjadi subjek diskusi dan perdebatan di kalangan ulama, peneliti, dan komunitas akademik lainnya. Hal ini dapat mendorong dialog dan pemikiran kritis tentang isu-isu fikih yang relevan dengan perubahan zaman dan membantu memperkaya pemahaman tentang aplikasi fikih dalam konteks yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AIR DAN ANTISEPTIK

A. *Definisi Taharah*

Dalam mendefinisikan taharah maka peneliti merasa perlu untuk menjabarkan beberapa bagian yang berkaitan dengan taharah untuk memahami definisi taharah secara lebih lengkap. Peneliti akan mengurutkan penjabaran mulai dari makna taharah dan pentingnya taharah, syarat-syarat wajib taharah, dan seterusnya. Berikut penjabarannya:

1. Makna Taharah Secara Bahasa dan *Syara'* (Pandangan Syariat)

Taharah secara Bahasa adalah suci dari kotoran atau najis *ḥissī* (yang dapat terlihat) seperti kencing atau lainnya, dan najis *ma'nawi* (yang tidak kelihatan zatnya) seperti aib dan maksiat.[1]

Adapun menurut *syara',* taharah ialah bersih dari najis, baik najis *haqīqī*, yaitu *khabaṡ* (kotoran) atau najis *ḥukmī*, yaitu hadas .[2]

Khabaṡ adalah sesuatu yang nampak dan kotor menurut syariat, sedangkan hadas adalaah sesuatu yang berupa sifat (tidak nampak) yang menurut syariat dia melekat pada anggota-anggota tubuh yang mana ketika seseorang berhadas maka secara otomatis menghilangkan taharah yang melekat pada tubuhnya sebelum dia berhadas.[3]

Imam *Nawawī* memaknai taharah sebagai kegiatan mengangkat hadas atau menghilangkan najis atau yang serupa dengan kedua kegiatan itu, dari segi bentuk

---

[1]Sa'īd al-Qahṭānī, *Ṭahūr al- Muslim fī Ḍaw'i al-Kitāb wa al-Sunah* (Cet. I; Riyadh: Maṭba'ah Safīr, t.th.), h. 8.

[2]Sa'īd al-Qahṭānī, *Ṭahūr al- Muslim fī Ḍaw'i al-Kitāb wa al-Sunah,* h. 8.

[3]Wizārah al- Awqāf wa al-Syuūn al-Islāmiyah, *al-Mawsū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaytiyyah,* Juz 16 (Cet. II; Kuwait: Dār al- Salāsil, 1404 H), h. 47.

atau maknanya berupa; tayamum, mandi sunah, memperbaharui wudu, membasuh yang kedua dan ketiga dalam hadas dan najis.[4]

Dari penjelasan makna taharah di atas maka kita dapat mengetahui bahwa taharah terbagi ke dalam dua jenis yaitu: taharah hadas yang bisa terjadi atau terkena badan saja dan tidak nampak oleh penglihatan, juga ada taharah *khabaṡ* yang dapat terjadi atau terkena pada badan, pakaian, dan tempat dan terlihat oleh mata.[5]

Taharah hadas terbagi ke dalam tiga bagian; taharah *kubrā* yaitu mandi wajib, taharah *sugrā* yaitu wudu, dan taharah *badal* (pengganti) jika keduanya tidak bisa untuk dilakukan yaitu tayamum. Dan taharah *khabaṡ* juga terbagi kedalam tiga bagian; *guslu* (mencuci), *mashu* (mengusap), dan *naḍhu* (memercik).[6]

2. Pentingnya Taharah

Dalam kitabnya Wahbah al-Zuḥailī mengatakan[7] taharah adalah sesuatu yang sangat penting dalam islam, baik itu taharah yang bersifat hakiki yaitu bersih dan suci daripada najis baik pakaian, badan, dan tempat salat, juga termasuk di dalamnya taharah *ḥukmī* yaitu suci anggota wudu dari hadas, dan suci seluruh anggota Zahir dari janabah, sebab dia menjadi syarat yang tetap bagi sahnya salat yang dilakukan sebanyak lima kali dalam sehari. Oleh karena salat adalah untuk menghadap Allah Swt., maka menunaikannya dalam keadaan suci adalah untuk mengagungkan kebesaran Allah Swt.. Meskipun hadas dan janabah bukanlah najis yang dapat dilihat, tetapi ia tetap merupakan najis *ma'nāwī* yang masih berlawanan

---

[4]Abu Zakariyā Muhyiddīn Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarh al-Muhażżab,* Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), h. 79.

[5]Yūsuf al-Qarḍāwī, *Fiqh al-Ṭahārah* (Cet. IV; Kairo: Maktabah Wahbah, 2008), h. 12.

[6]Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī Wa Adillatuhū,* Juz 1 (Cet. I; Damaskus: Dār al-Fikr, 1984), h. 238-239.

[7]Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī Wa Adillatuhū,* h. 239-240.

dengan prinsip kebersihan . untuk menyucikannya maka perlu bertaharah dengan mandi. Jadi, taharah dapat menyucikan rohani dan jasmani sekaligus.

Islam sangat memperhatikan dan menganjurkan penganutnya untuk senantiasa bersih dalam dua sisi; *māddiyah* (lahiriah) dan *ma'nawiyyah* (rohani). Hal tersbeut menunjukkan bahwa Islam adalah contoh tertinggi bagi kebersihan dan keindahan, penjagaan kesehatan, pembinaan tubuh dalam bentuk yang paling sempurna, juga menjaga lingkungan dan masyarakat agar tak menjadi lemah dan berpenyakit. Karena membasuh anggota lahir yang terbuka dan bisa terkena debu, tanah, dan kuman-kuman setiap hari serta membasuh badan dan mandi setiap kali berjunub, akan menyebabkan badan menjadi bersih dari kotoran dan Allah Swt.. Mencintai orang-orang yang menyucikan diri. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 222.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahnya:

> Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.[8]

Allah Swt. juga memuji ahli masjid Quba' dalam firman-Nya di Q.S. al-Taubah/9: 108.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ

[8]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), h. 35.

Terjemahnya:

> Janganlah engkau melaksanakan salat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih.[9]

إِنَّكُمْ قَادِمُونَ عَلَى إِخْوَانِكُمْ، فَأَصْلِحُوا رِحَالَكُمْ، وَلِبَاسَكُمْ حَتَّى تَكُونُوا فِي النَّاسِ كَأَنَّكُمْ شَامَةٌ، فَإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ، وَلَا التَّفَحُّشَ[10]

Artinya:

> Sesungguhnya kalian akan menemui saudara-saudara kalian, maka perbaikilah kendaraan dan pakaian kalian hingga kalian berada di tengah-tengah manusia dalam keadaan indah. Sesungguhnya Allah *'azza wajalla* tidak menyukai sesuatu yang keji atau melakukan perbuatan kotor dan keji.

Dari dalil-dalil diatas kita bisa melihat bagaimana taharah begitu penting untuk kehidupan seorang muslim.

3. Syarat-Syarat Wajib Taharah

Apabila badan, pakaian, ataupun suatu tempat terkena najis, maka wajib dibersihkan berdasarkan firman Allah Swt.. dalam Q.S. al-Mudaṡṡir/74: 4.

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Terjemahnya:

> Dan bersihkanlah pakaianmu,[11]

Begitu juga firman Allah Swt.. dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 125.

وَاِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَاَمْنًا ۗ وَاتَّخِذُوْا مِنْ مَّقَامِ اِبْرٰهٖمَ مُصَلًّى ۗ وَعَهِدْنَآ اِلٰٓى اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ اَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّاۤىِٕفِيْنَ وَالْعٰكِفِيْنَ وَالرُّكَّعِ السُّجُوْدِ

Terjemahnya:

> Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail,

---

[9]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 204.

[10]Abu 'Abdillah Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal Ibn Hilāl Ibn Asad al-Syaibānī, *Musnād al-Imām Ahmād Ibn Ḥanbal*, Juz 29 (Cet. I: Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001 M.), h. 164.

[11] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 575.

> "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang iktikaf, orang yang rukuk dan orang yang sujud![12]

Jika pakaian dan tempat saja wajib dibersihkan, maka sudah tentu membersihkan badan lebih utama, karena hal itu merupakan sesuatu yang lebih utama untuk orang yang hendak salat. Orang-orang yang wajib melakukan salat, maka secara otomatis dia wajib melakukan taharah. Kewajiban taharah ini diikuti dengan beberapa syarat, yaitu:[13]

a. Islam

Ada pendapat yang mengatakan bahwa syarat pertama adalah sampainya dakwah islam pada orang tersebut. Berdasarkan pendapat ini, maka taharah tidak wajib bagi orang kafir. Namun berdasarkan pendapat yang kedua, orang kafir wajib juga melakukan taharah. Perbedaan pendapat ini terjadi akibat dari perbedaan dalam prinsip (*Uṣūl)*, yaitu apakah orang kafir diperintahkan melakukan hukum-hukum cabang syariat atau tidak.

Jumhur ulama mengatakan bahwa orang kafir diperintahkan melakukan hukum-hukum cabang ibadah. Ini artinya mereka akan dihukum di akhirat dengan hukuman tambahan selain hukuman meninggalkan keimanan kepada Allah. Oleh sebab itu, mereka akan menghadapi dua hukuman, yaitu hukuman karena beriman dan juga hukuman kerena meninggalkan hukum-hukum cabang agama.

Menurut pandangan mazhab Hanafi orang-orang kafir tidak diperintahkan melakukan hukum-hukum cabang syariat. Oleh sebab itu, di akhirat nanti mereka hanya dikenakan satu hukuman yaitu hukuman meninggalkan keimanan. Jadi perbedaan pendapat ini mengenai hukuman di akhirat. Namun kedua pendapat

---

[12] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah,* h. 19.

[13]Abū al-Qāsim Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn 'Abdillah Ibn Juzay al-Kalbī al-Garnāṭī. *Al-Qawānīn al-Fiqhiyyah,* (Cet. I: Libya: al-Dār al-'Arabiyah Lil Kitāb, 1982 M.), h. 18-19.

diatas sepandangan bahwa pertikaian pendapat mereka tidak menimbulkan pengaruh apapun mengenai hukum-hukum di dunia.

Maka orang kafir selagi mereka tidak beriman, mereka tidak sah melakukan ibadah. Begitupun jika mereka masuk islam maka tidak dituntut untuk melakukan *qaḍā*. Berdasarkan ketetapan ini maka tidak sah salat begitu juga taharah yang dilakukan oleh orang yang kafir. Hal ini disepakati *ijmā'* ulama kecuali menurut ulama Syafii, wajib melakukan *qaḍā*.

b. Berakal

Taharah tidak diwajibkan bagi orang yang gila dan pingsan, kecuali jika mereka sudah siuman ketika waktu (salat) masih ada. Adapun bagi orang yang mabuk maka kewajiban itu tidak jatuh atas mereka.

c. Balig

Tanda balig ada lima, yaitu mimpi, tumbuh bulu, datang haid, mengandung dan mencapai umur 15 tahun. Ada pendapat mengatakan 17 tahun, dan Abu Hanifah mengatakan umur balig 18 tahun, maka tidak ada kewajiban taharah bagi anak-anak. Kemudian apabila ada anak yang balig pada sisa waktu salat atau dalam pertengahan salatnya, maka menurut ulama mazhab maliki dia harus mengulangi taharah dan salatnya. Tetapi menurut pandangan imam Syafii, anak tersebut tidak diwajibkan akan hal itu.

d. Hilang atau Terputusnya Darah Haid dan Nifas

e. Masuknya Waktu

f. Tidak Tidur

g. Tidak Lupa

h. Tidak Dipaksa

Menurut ijmak ulama, orang yang tertidur, orang yang terlupa dan orang yang dipaksa, harus men-*qaḍā* salat yang terlewat.

i. Ada Air atau Debu yang Suci

Apabila kedua benda ini tidak didapati, maka orang tersebut harus salat dan men-*qaḍā* salat itu setelah mendapati air atau debu. Adapula pendapat yang mengatakan ia tidak perlu salat tapi wajib men-*qaḍā*-nya.

j. Mampu melakukan taharah sesuai kemampuan

4. Jenis-Jenis Alat untuk Bertaharah

Taharah merupakan sesuatu yang wajib menurut syariat, Yang kewajibannya ditetapkan menurut dalil-dalil *qaṭ'ī* yang telah disepakati para ulama. Dan termasuk perkara yang diwajibkan diantaranya adalah; berwudu, mandi pada saat junub, selesai dari haid dan nifas dengan menggunakan air, bertayamum jika tidak mendapati air atau dapat mencelakakan diri jika menggunakan air, serta menghilangkan najis.

Para ulama fikih sepakat tentang kebolehan bersuci dengan menggunakan air murni yang tidak disifati dengan air *musta'mal* atau tidak disandarkan dengan ssesuatu selainnya, seperti dinamakan air mawar dan lain sebagainya.[14] Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Anfal/8: 11.

إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ

Terjemahnya:

> (Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketentraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian).[15]

Sebagaimana mereka juga sepakat akan bolehnya bertaharah dengan membasuh menggunakan kertas atau batu pada saat ber- *istinja'* dengan syarat kotoran yang dibersihkan tidak merembes ke area sekitar tempat keluarnya.

---

[14]Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī Wa Adillatuhū,* h. 232.

[15] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah,* h. 11.

Para ahli fikih juga sepakat bahwa bersuci dengan debu dapat dianggap suci secara taharah *hukmiyyah*-nya, arak akan menjadi suci dengan cara tertentu sehingga menjadi cuka. Para ulama fikih berbeda pandangan tentang jenis-jenis alat taharah lainnya, berikut pandangan mereka:

a. Pandangan Mazhab Hanafi

Jenis-jenis alat bertaharah menurut mazhab Hanafi sebagai berikut:[16]

1) Air *Muṭlāk* meskipun Air *Musta'māl*

Dengan menggunakan air maka akan dihasilkan dua taharah sekaligus, yaiu taharah *haqīqī* dan taharah *hukmī.* Air-air yang dimaksud adalah air sungai, air laut, air sumur, mata air, dan air yang tertampung dibagian lembah. Karena jenis-jenis air ini disebutkan oleh Allah Swt. sebagai air *ṭahūr* (suci dan mensucikan). Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Furqan/25: 48.

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ ٱلرِّيَٰحَ بُشۡرَۢا بَيۡنَ يَدَىۡ رَحۡمَتِهِۦۚ وَأَنزَلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا

Terjemahnya:

> Dan Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih.[17]

Kalimat *ṭahūran* pada ayat di atas artinya suci zatnya dan dapat mensucikan yang lainnya.

2) Benda Cair yang Suci

Cairan yang suci ialah cairan yang mengalir apabila diperah. Ia dapat menghilangkan najis. Ulama Hanafi dan juga para ulama yang lain sepakat mengatakan bahwa cairan yang suci tidak dapat menghilangkan hadas, karena untuk menghilangkan hadas hanya bisa dengan air yang suci dan mensucikan sebagaimana yang tersebut dalam nas Al-Qur'an. Penggunaan benda cair yang

---

[16]‘ Alāuddīn Abu Bakr ibn Mas'ūd ibn Ahmad al-Kāsānī, *Badāi' al-Sanāi' fī Tartib al-Syarāi',* (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986), h. 83-87.

[17] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah,* h. 364.

dimaksudkan pada poin ini hanya bisa digunakan untuk taharah *haqīqī* (menghilangkan najis yang nampak dari pakaian dan badan).

3) Menggosok *(al-Dalk)*

Menggosok ialah mengusap bagian yang terkena najis dengan tanah secara kuat, hingga bekas atau zat naiis itu hilang.

4) Mengusap yang Dapat Menghilangkan Bekas Najis

Cara ini dapat membersihkan benda-benda yang licin seperti mata pedang, cermin, kaca, wadah yang dilumuri minyak, kuku, tulang, permukaan barang dari perak, dan lain-lain, karena semua barang tersebut tidak menyerap najis. Najis yang terdapat dipermukaan barang-barang ini dapat dihilangkan dengan cara mengusapnya.

5) Mengeringkan dengan Cahaya Matahari atau Udara dan Bekas Najis itu Menjadi Hilang

Cara ini dapat digunakan untuk membersihkan tanah seperti pohon, rumput, dan batu yang menghampar yang akan digunakan untuk salat, bukan untuk bertayamum. Tetapi hal ini berbeda dengan hamparan permadani, tikar, pakaian, tubuh, dan setiap benda yang dapat dipindah.

6) Pakaian Panjang yang Dipakai Menyentuh Tanah yang Najis dan Kemudian Menyentuh Tanah yang Suci secara Berulang kali

Kejadian ini dapat menyucikan pakaian itu, sebab tanah dapat saling membersihkan antara satu dengan yang lainnya.

Ulama mazhab Maliki dan Hanbali sepakat dengan ulama mazhab Hanafi tentang hal ini. Tetapi Imam Syafii menganggapnya bersih jika kain itu menyentuh najis yang kering. Adapun ulama mazhab Hanbali hanya membatasi apabila najis itu sedikit. Jika najis itu banyak, maka kain itu harus dibasuh.[18]

---

[18]Abū al-Qāsim Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn ‘Abdillah Ibn Juzay al-Kalbī al-Garnāṭī, *Al-Qawānīn al-Fiqhiyyah*, h. 35.

7) Mengeruk *(al-farku)*

Cara ini dapat membersihkan air mani yang mengenai pakaian kemudian kering, jika masih ada setelah dikeruk maka ia tetap bersih sama seperti bekas yang masih ada setelah dibasuh. Syaratnya ialah kepala kemaluan yang dilalui oleh air mani tersebut adalah suci. Maksudnya sebelumnya kelamin tersebut pada saat kencing atau semisalnya maka bekas kencing itu dibersihkan menggunakan air bukan dengan kertas atau batu. Sebab batu dan semacamnya tidak dapat menghilangkan kencing atau kotoran yang menempel dibagian kepala kemaluan sehingga dikhawatirkan mani yang keluar terkontaminasi dengan bekas air kencing tadi. Mengeruk *(al-farku)* dan menggosok *(al-dalku)* dapat dikatakan sebagai hal yang sama.[19]

8) Mengusap *(al-nadfu)*

Mensucikan dengan cara mengusap dengan kapas atau yang semisal dan hilang bekas-bekas najis yang ada, serta dilakukan pada ukuran najis yang sedikit.

9) Menyingkirkan *(al-taqwīr)*

Menyingkirkan maksudnya adalah menyingkirkan bagian yang terkena najis dari bagian yang tidak terkena najis. Cara ini dapat membersihkan minyak beku yang terkena najis, seperti minyak samin dan yang semacamnya.

10) Menyamak

Samak digunakan untuk membersihkan kulit yang terkena najis ataupun kulit bangkai. Samak dapat menyucikan semua jenis kulit, kecuali kulit manusia dan babi, serta kulit binatang kecil yang tidak bisa disamak seperti kulit tikus dan ular yang kecil. Hukum ini berdasarkan hadis hasan yang diriwayatkan oleh al-Nasāi, al-Tirmīżi, dan Ibnu Maiyah dari Ibnu ‘Abbās. Dan iuga diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dari lbnu Umar:

---

[19]Abū al-Qāsim Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn ‘Abdillah Ibn Juzay al-Kalbī al-Garnāṭī, *Al-Qawānīn al-Fiqhiyyah*, h. 34.

أَيُّمَا إِيهَابٍ دَبْغٍ فَقَدْ طَهُرَ[20]

Artinya:

Semua kulit yang disamak, maka ia menjadi suci.

b. Pandangan Mazhab Maliki

Jenis-jenis alat bertaharah menurut mazhab Maliki sebagai berikut:[21]

1) Membasuh dengan air yang mensucikan (air mutlak). Ini dilakukan untuk perkara yang tidak cukup hanya dengan percikan atau usapan. Ketika membasuh, tidaklah cukup hanya dengan mengalirkan air ke atas najis. Zat najis dan juga bekas najis itu harus dihilangkan terlebih dahulu. Menghilangkan najis dengan cairan selain air adalah tidak boleh.
2) Dengan cara mengusap dengan potongan kain yang dibasahi. Ini dilakukan untuk barang-barang yang akan rusak jika dibasuh, seperti pedang dan lainnya.
3) Dengan cara memercikkan air ke pakaian atau tikar jika diragui najisnya.
4) Dengan cara menggunakan debu yang suci. Cara ini dapat menyucikan najis hukmi, yaitu dalam kasus tayamum.
5) Menggosok *(al-dalk).* Ini dilakukan pada *khuf* dan sandal yang terkena kotoran binatang yang terdapat di jalan raya. Akan tetapi jika kotoran berasal dari manusia, anjing atau kucing atau lainnya maka tidak dimaafkan dan harus dibasuh dengan air. Demikian juga jika kotoran terkena di tempat selain *khuf* atau sendal seperti di pakaian atau badan maka harus dibasuh dengan air.
6) Dengan cara berjalan berulang kali. Cara ini dapat menyucikan kain atau pakaian panjang yang terkena tanah dan terdapat najisnya yang kering.

---

[20]Abū Muḥammad ‘Abdullah Ibn Yūsuf al-Zayla’ī, Nasbū al-Rāyah li Aḥādiṡ al-Hidāyah, (Cet. I; Jeddah: Dār al-Qiblah li Ṡaqāfah al-Islāmiyyah, 1997 M.), h.115.

[21]Abū al-Qāsim Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn ‘Abdillah Ibn Juzay al-Kalbī al-Garnāṭī, *Al-Qawānīn al-Fiqhiyyah*, h. 34-35.

7) Memisahkan *(al-taqwir).* Cara ini dapat membersihkan benda-benda yang beku (bukan cair).
8) Menguras *(al-nazḥ).* Jika binatang yang najis jatuh ke dalam telaga dan ia mengubah sifat air itu, maka semua air itu wajib dibuang. Jika najis itu tidak mengubahnya, maka disunahkan membuang air sekadar ukuran binatang dan kadar air.
9) Berubah *(istiḥālah).* Cara ini dapat menyucikan arak apabila ia berubah sendiri ataupun berubah dengan perbuatan manusia. Adapun kulit bangkai maka tidak bisa disucikan dengan penyamakan .
10) Sembelihan menurut syariat. Cara ini dapat menyucikan binatang yang tidak boleh dimakan dagingnya, kecuali babi dan manusia.

c. Pandangan mazhab Syafi

Menurut mazhab ini, ada empat jenis penyuci yang dapat menyucikan benda cair dan beku.[22] Berikut rinciannya:

1) Air mutlak. Air ini adalah air yang disebut air saja tanpa disertai campuran atau tambahan seperti air mawar, atau tidak disertai dengan sifat apapun seperti air yang keluar dengan memuncrat (air mani).
2) Tanah suci dan menyucikan. Tanah yang tidak digunakan untuk kefarduan dan tidak bercampur dengan sesuatu yang lain.
3) Samak. Cara ini adalah dengan membuang unsur-unsur lebihan yang melekat pada kulit yang dapat merusak kulit, yang kira-kira kulit itu jika direndam setelah disamak maka kulit itu tidak busuk dan rusak akibat unsur lebihan yang masih melekat pada kulit.
4) *Takhallul* (menjadi cuka). Proses ini adalah arak berubah menjadi cuka tanpa dimasukkan sesuatu bahan ke dalamnya. Dengan berubah menjadi

[22]Abu Zakariyā Muhyiddīn Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarh al-Muhażżab,* (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), hal. 188.

cuka, maka arak itu menjadi suci meskipun ia berubah dengan cara dipindah dari tempat yang terkena cahaya matahari ke tempat yang teduh atau sebaliknya.

Bersuci yang dapat dihasilkan dari alat penyuci di atas ada beberapa macam yaitu; wudu, mandi, tayamum, menghilangkan najis dan juga mencakup perubahan.

d. Pandangan mazhab Hanbali

Secara umum pendapat mazhab Hanbali sama seperti pendapat ulama mazhab Syafii, kecuali dalam masalah samak. Mereka menganggap bahwa samak tidak dapat menyucikan. Yang dapat menyucikan bagi mereka ialah air, tanah, istinja' dengan batu dan arak bertukar menjadi cuka.[23]

B. *Macam-Macam Air dan Kedudukannya*

Air dalam sudut pandang fikih taharah dibagi kedalam beberapa macam dan masing-masing memiliki kedudukan tersendiri dalam taharah, berikut penjabarannya:[24]

1. Air yang Suci Menyucikan dan Tidak Makruh

Air macam ini biasanya disebut dengan air mutlak. Sebab penamaan demikian karena air ini adalah air yang masih tinggal pada dirinya sifat-sifat aslinya pada saat diciptakan Allah Swt..

Air macam ini masih dikatakan air mutlak, walaupun ia sudah berubah dengan sebab lama ditinggalkan atau disebabkan tanah, *tuḥlub* (sejenis benda hjau yang terapung diatas air disebabkan lamanya air tersebut bediam di dalam tempat itu), atau berubahnya dikarenakan dia berada diatas tanah yang mempunyai

---

[23]Manṣūr ibn Yūnus al-Buhūtī, *Kasysyaf al-Qinā' 'an Matni al-Iqnā',* Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997 M.), h. 22, 213-218.

[24]Musṭafā al-Khin, dkk., *al-Fiqh al-Manhajī 'alā Mażhabi al-Imām al-Syāfi'ī,* Juz 1 (Cet. IV; Damaskus: Dār al-Qalam, 1413 H/ 1992 M), h. 31-35.

belerang atas dia mengalir diatas tanah tersebut, semua masih dikatakan air mutlak dan kedudukannya masih suci dan menyucikan.

2. Air Suci Menyucikan Tetapi Makruh Hukumnya Jika digunakan

Air yang masuk macam ini air *musyammas*. Air ini adalah air yang panas diakibatkan terkena paparan sinar matahari. Air ini dihukumi makruh apabila memenuhi tiga syarat:

a. Apabila tempatnya di negeri yang panas.
b. Apabila diletakkan di dalam wadah yang bukan terbuat dari emas dan perak seperti; besi, tembaga, dan yang semisalnya.
c. Apabila digunakan pada badan manusia walaupun badan mayat, atau pada hewan yang bisa menyebabkannya ditimpa penyakit sopak seperti kuda.

3. Air Suci Tidak Menyucikan

Air macam ini ini terbagi ke dalam dua bagian:

a. Air yang sedikit yang telah digunakan untuk taharah yaang wajib, seperti mandi wajib dan wudu.
b. Air mutlak yang tercampur dengan sesuatu yang suci dan sesuatu itu pada asalnya tidak dibutuhkan oleh air, juga kalau sudah tercampur maka tidak memungkinkan untuk dipisahkan seperti teh atau rosella.

4. Air *Mutanajjis*

Air *mutanajjis* ialah air yang yang terdapat najis di dalamnya, air jenis ini terbagi ke dalam dua macam:

a. Air yang sedikit dalam artian tidak mencapai dua *qullah.* Air macam ini menjadi najis dengan hanya terjatuh najis ke dalamnya, walaupun hanya sedikit dan tidak sampai merubah air tersebut dari sisi sifatnya, warnanya, baunya, maupun rasanya. Ukuran dua *qullah* adalah 500 *riṭl bagdādī* atau jika dikonversikan

menjadi 192.875 Kg. Ia juga bisa dihitung satu seperempat hasta persegi empat yang tinggi, lebar dan dalam.

b. Air yang banyak atau yang mencapai dua *qullah* atau lebih. Air macam ini tidak menjadi najis hanya semata-mata dijatuhi najis, tetapi air ini menjadi najis apabila berubah salah satu sifatnay baik itu warna, rasa atau bau.

C. *Jenis dan Kondisi Air untuk Taharah*

Setelah mengetahui pasal mengenai macam-macam air dan kedudukannya, tidak semua jenis air kemudian bisa digunakan untuk bertaharah, terdapat kriteria tersendiri untuk air yang digunakan bertaharah yaitu airnya harus suci dan menyucikan atau para ulama fikih menyebutnya dengan air mutlak. Air *mutlak* adalah keadaan air yang belum mengalami proses apapun. Air itu masih asli, dalam arti belum digunakan untuk bersuci, tidak tercampur benda suci atau pun benda najis. Air mutlak ini hukumnya suci dan sah digunakan untuk bersuci. Maksudnya untuk berwudu dan mandi janabah. Dalam fikih dikenal dengan istilah طاهر لنفسه و مطهر لغيره *thahirun li nafsihi muthahhirun li ghairihi.*

Air yang suci banyak sekali, namun tidak semua air yang suci itu bisa digunakan untuk menyucikan. Air suci adalah air yang boleh digunakan atau dikonsumsi, misalnya air teh, air kelapa atau air-air lainnya.

Berikut jenis air yang masuk dalam kategori air mutlak menurut penjelasan syekh Taqiyuddīn al-Hiṣnī,[25] berikut penjelasannya:

1. Air Hujan

Air hujan adalah air yang turun dari langit dalam keadaan cair hingga sampai dibumi.[26] Hujan adalah suci dan menyucikan. Suci berarti bukan termasuk

---

[25]Taqiyuddīn Abū Bakr ibn Muḥammad ibn ‘Abdil Mu’min ibn Harīz al-Ḥisnī al-Syāfi’ī, *Kifāyat* Al- *Akhyar Fi Hali Al-Gāyat Al- Ikhtiṣār,* (Damaskuks: Darul khair, 1994), h. 11.

[26]Ibrahim Al-Bayjūrī, *Hasyiyah Al-Bayjūrī,* Juz 1 (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ālamiyyah, 1999), h.50.

najis. Meski pun di zaman sekarang ini air hujan sudah banyak tercemar dan mengandung asam yang tinggi, namun hukumnya tidak berubah. Air hujan yang terkena polusi dan pencemaran ulah tangan manusia bukan termasuk najis.

Ketika air dari bumi menguap naik ke langit, maka sebenarnya uap atau titik-titik air itu bersih dan suci. Meskipun sumbernya dari air yang tercemar kotor atau najis. Sebab ketika disinari matahari, yang naik ke atas adalah uapnya yang merupakan proses pemisahan antara air dengan zat-zat lain yang mencemarinya. Lalu air itu turun kembali ke bumi sebagai tetes air yang sudah mengalami proses penyulingan alami. Jadi air itu sudah menjadi suci kembali lewat proses itu.

Hanya saja udara kota yang tercemar dengan asap industri kendaraan bermotor dan pembakaran lainnya memenuhi langit kita. Ketika tetes air hujan itu turun terlarut kembalilah semua kdanungan polusi itu di angkasa. Namun meski demikian, dilihat dari sisi syariah dan hukum, air hujan itu tetap suci dan menyucikan. Sebab polusi yang naik ke udara itu pada hakikatnya bukan termasuk barang yang najis. Meski bersifat racun dan berbahaya untuk kesehatan, namun selama bukan termasuk najis sesuai kaidah syariah tercampurnya air hujan dengan polusi udara tidaklah membuat air hujan itu berubah hukumnya sebagai air yang suci dan menyucikan.

Apalagi polusi udara itu masih terbatas pada wilayah tertentu saja, seperti perkotaan yang penuh dengan polusi udara. Di banyak tempat di muka bumi ini, masih banyak langit yang biru dan bersih, sehingga air hujan yang turun di wilayah itu masih sehat.

Kesucinya air hujan telah Allah jabarkan dalam firmannya Q.S. al- Anfãl/8: 11.

اِذْ يُغَشِّيْكُمُ النُّعَاسَ اَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُمْ بِهٖ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلٰى قُلُوْبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْاَقْدَامَ

Terjemahnya:

> (Ingatlah) ketika Allah membuat kamu mengantuk sebagai penenteraman dari-Nya dan menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu den gan (hujan) itu, menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu, dan menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu.[27]

2. Air Salju

Salju sebenarnya hampir sama dengan hujan, yaitu sama-sama air yang turun dari langit. Hanya saja kondisi suhu udara yang membuatnya menhadi butir atau kristal salju, tetapi sesugguhnya salju adalah air juga.[28] Maka hukum nya pun sama dengan hukum air hujan, karena keduanya mengalami proses yang sama kecuali pada bentuk akhirnya saja.

Terdapat hadis Rasulullah saw. yang menjelaskan tentang kedudukan salju, kesuciannya dan juga fungsinya sebagai media menyucian. Dalam doa Iftitāh setiap salat, salah satu versinya menyebutkan bahwa kita meminta kepada Allah Swt.. agar disucikan dari dosa dengan air, salju dan embun. Berikut hadisnya:

حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْكُتُ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَبَيْنَ القِرَاءَةِ إِسْكَاتَةً – قَالَ أَحْسِبُهُ قَالَ: هُنَيَّةً – فَقُلْتُ: بِأَبِي وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِسْكَاتُكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالقِرَاءَةِ مَا تَقُولُ؟ قَالَ: " أَقُولُ: اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ، كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ المَشْرِقِ وَالمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالبَرَدِ[29]

Artinya:

> Dari Abū Hurairah r.a.berkata: Bahwa Rasulullah saw. jika bertakbir di dalam salat, ia terdiam sebentar sebelum membaca (al-fātihah). Maka aku (Abū Hurairah) bertanya kepadanya: Demi bapak dan ibuku wahai Rasulullah, apa yang kau baca ketika engkau diam antara takbir dan bacaan (al- fātihah)? Nabi menjawab: Aku membaca: Ya Allah, Jauhkan aku dari

---

[27]Kementerian Agama RI, *Qur'an Hafalan Dan Terjemahan*, h.262.

[28]Wizārah al- Awqāf wa al-Syuūn al-Islāmiyah, *al-Mawsū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaytiyyah*, Juz 39, h. 355.

[29]Muhammad bin Ismail bin Al-Mughirah, *al-Jāmi' al-Mursal al-Saḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umuri Rasulillah Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*, Vol.9 (Beirut: Dar Thauqi al-Najah, 1893), h.149.

kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara Timur dan Barat. Ya Allah, sucikan aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana pakaian dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan salju, air dan embun.

3. Embun

Embun juga bagian dari air yang turun dari langit, meski bukan berbentuk air hujan yang turun deras. Embun lebih merupakan tetes-tetes air yang akan terlihat banyak di hamparan dedaunan pada pagi hari. Maka tetes embun itu bisa digunakan untuk menyucikan untuk bertaharah, baik untuk berwudu, mandi janabah atau menghilangkan najis. Dalilnya sama dengan dalil di atas yaitu hadis tentang doa iftitah riwayat Abu Hurairah ra.

4. Air laut

Air laut adalah air yang suci dan menyucikan. Sehingga boleh digunakan untuk berwudu, mandi janabah ataupun untuk membersihkan diri dari buang kotoran *(istinja')*. Termasuk juga untuk menyucikan barang, badan dan pakaian yang terkena najis. Meski pun rasa air laut itu asin karena kdanungan garamnya yang tinggi, namun hukumnya sama dengan air hujan, embun, atau pun salju, yaitu boleh dan bisa digunakan untuk *bertaharah*.

يَقُولُ: سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَرْكَبُ الْبَحْرَ، وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا، أَفَنَتَوَضَّأُ بِمَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ[30]

Artinya:

Dari Abi Hurairah ra bahwa ada seorang bertanya kepada Rasulullah saw."Ya Rasulullah kami mengaruhi lautan dan hanya membawa sedikit air. Kalau kami gunakan untuk berwudu pastilah kami kehausan. Bolehkah kami berwudu dengan air laut ?"Rasulullah saw. menjawab'(Laut) itu suci airnya dan halal bangkainya.

[30]Abū Dawūd , *Sunān Abī Dāwud* (Bairut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2010), h.21.

5. Air Sungai atau Mata Air

Air sumur mata air dan dan air sungai adalah air yang suci dan menyucikan. Sebab air itu keluar dari tanah yang telah melakukan pensucian. Kita bisa memanfaatkan air-air itu untuk wudu mandi atau menyucikan diri pakaian dan barang dari najis.[31]

D. *Cairan Antiseptik*

1. Pengertian Cairan Antiseptik

Cairan antiseptik adalah cairan yang terdiri dari bahan kimia yang digunakan untuk membunuh atau mencegah pertumbuhan mikroorganisme, biasanya merupakan sediaan yang digunakan pada jaringan hidup. Tujuan utana pemakaian antiseptik adalah untuk membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri dengan mekanisme penghambatan sistem enzim bakteri dan mengubah daya permeabilitas sel membran melalui proses oksidasi, halogenasi dan pengendapan bakteri.[32]

2. Mekanisme Kerja Antiseptik

Mekanisme kerja antiseptik antara lain merusak lemak pada membran sel bakteri atau dengan cara menghambat salah satu kerja enzim pada bakteri yang berperan dalam biosintesis asam lemak. Menurut siswando dan sukardjo juga bahwa mekanisme kerja antiseptik antara lain penginaktifan enzim, denaturasi protein, mengubah permeabilitas membran, interkalasi ke dalam Deoksiribo Nukleat Acid (DNA) dan pembentukan kelat. Pengaktifan enzim adalah mekanisme umum dari senyawa antiseptik, seperti turunan aldehid, etilen oksida. Aldehid dan

---

[31]Wizārah al- Awqāf wa al-Syuūn al-Islāmiyah, *al-Mawsū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaytiyyah,* Juz 39, h. 355.

[32] Warren E. Levinson, *Review of Medical Microbiology and Immunology*, Edisi X (Cet. I; Inggris: McGraw Hill Professional, 2008), h. 99.

etilen oksida bekerja dengan mengalkilasi secara langsung gugus nukleofil seperti gugus-gusus amino, karboksil, hidroksil, fenol, dan *tiol* dari protein sel bakteri.[33]

3. Cairan Antiseptik

Antiseptik cair yang digunakan untuk air pada umumnya adalah *kloroxilenol. kloroxilenol* yang dikenal juga sebagai *para-kloro-meta-xilenol* (PCMX), adalah suatu antiseptik yang digunakan untuk disinfeksi kulit dan membersihkan peralatan bedah. Ini juga digunakan pada sejumlah disinfektan rumah tangga dan pembersih luka. Kloroxilenol digunakan di rumah sakit dan rumah tangga untuk disinfeksi dan sanitasi. Ia juga biasa digunakan dalam sabun antibakteri, aplikasi pembersihan luka dan antiseptik rumah tangga seperti cairan Dettol (yang memberikan bau khasnya), krim dan salep Kloroxilenol ini juga adalah antiseptik berbahan *non* alkohol.[34]

[33] Siswandono, *Kimia Medisinal 1*, Edisi II (Surabaya: Airlangga University Press, 2016), h. 223.

[34]Joseph M Ascenzi, *Handbook of disinfectants and antiseptics "Chloroxylenol: an old-new antimicrobial",* (New York: Marcel Dekker, Inc., 1996) h. 270.

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG MAZHAB HANAFI DAN SYAFII

A. *Biografi Imam Abu Hanifah*

1. Nama, Gelar, dan Nasab

Nama beliau dari kecil ialah Nu'mān ibn Ṡābit ibn Zūṭā ibn Māh. Ada perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah mengenai asalnya, sebagian berpendapat bahwa beliau adalah orang asli Persia dan sebagian yang lainnya berpendapat bahwa beliau adalah orang asli Arab. Ayah beliau keturunan dari bangsa Persi (Kabul-Afganistan), namun ayah beliau sudah pindah ke Kufah sebelum beliau dilahirkan sehingga pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang mengatakan bahwa beliau adalah keturunan Persia. [1]

Ayah beliau dilahirkan dalam di tengah keluarga yang beragama Islam, beliau adalah seorang pedagang. Kakeknya, Zūṭā berasal dari suku (bani) Tamim. Adapun ibu beliau tidak dikenal di kalangan ahli sejarah, meski demikian beliau dikenal sebagai anak yang berbakti dan sangat menghormati ibunya.[2]

Dikatakan dalam sebuah riwayat bahwa sebab beliau mendapatkan julukan Abu Hanifah adalah kepribadian beliau yang rajin melakukan ibadah kepada Allah dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan kewajiban agama (kata *ḥanīf*' dalam bahasa arab artinya 'cenderung atau condong' kepada agama yang benar)[3], sedangkan menurut riwayat yang lain julukan tersebut diberikan karena beliau senantiasa membawa dawat untuk mencatat ilmu pengetahuan yang diperoleh dari

---

[1]Moenawir Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hambali* (Jakarta: Bulan Ibntang, 1955), h. 19.

[2]Muchlis M. Hanafi Dkk, *Biografi Lima Imam Mazhab* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), h. 2.

[3] Ibrāhīm Muṣṭafā dkk, *Al-Mu'jam al-Waṣīṭ*, Juz 1 (Cet. I; Kairo: Dār al-Da'wah, 2010), h. 203.

para guru beliau (kata *'hanifah*' dalam bahasa Irak Terjemahnya 'dawat atau tinta').[4]

2. Kelahiran, Pertumbuhan, dan Kepribadian

Beliau dilahirkan pada tahun 80 H di zaman Khalifah 'Abdul Mālik ibn Marwān dan dikatakan bahwa beliau sempat mendapati zaman sebagian sahabat Rasulullah saw. seperti Anas ibn Malik, Abdullah ibn Abi Aufa, Sahl ibn Sa'ad al-Sa'di, dan Abu al-Tufail Amir ibn Watsilah *Radiyallahu 'Anhum* meski belum pernah bertemu dengan seorang pun dari mereka berdasarkan pendapat yang sahih.[5]

Menurut Abū Yūsuf, Abū Ḥanīfah termasuk orang yang memiliki perawakan sedang dan postur tubuh ideal, memiliki logat bicara yang bagus, memiliki suara yang bagus saat bersenandung dan bisa memberikan ketenangan kepada orang yang diinginkannya. Sementara menurut Hamdan putranya, beliau berkulit sawo matang, berwajah tampan, berwibawa, dan tidak banyak bicara kecuali menjawab pertanyaan yang dilontarkan, serta tidak mau mencampuri persoalan yang bukan urusannya. Abu Hanifah suka berpakaian yang baik serta bersih, senang memakai wangi-wangian dan menyukai majelis ilmu. Beliau dikenal sebagai sosok yang tidak suka bergaul dengan sembarang orang, berani menyatakan kebenaran kepada siapapun, dan tidak takut terhadap celaan maupun tudingan orang, serta tidak gentar menghadapi bahaya bagaimanapun keadaannya.[6]

3. Ilmu, Kecerdasan, dan kegiatan Mencari Ilmu

Keluarga Abu Hanifah sebenarnya adalah keluarga pedagang yang membuatnya sempat terlibat ke dalam usaha perdagangan, namun kecerdasan otak

---

[4]A. Djazuli, *Ilmu Fiqh (Penggalian, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam)*, (Cet. IX; Jakarta: Paramedia Group, 2013), h. 125.

[5]Umar ibn Abdul Azīz Al-Gudayyān, *Tārīkh al-Fiqh*, (Cet. II; Riyad: Jāmi'ah al-Imām Muhammad bin Su'ūd al-Islāmiyyah, 2015), h. 68.

[6]Umar ibn Abdul Azīz Al-Gudayyān, *Tārīkh al-Fiqh*, h. 75.

beliau menarik perhatian orang-orang yang mengenalnya, termasuk al-Sya'bī. Hal tersebut membuatnya menganjurkan Abu Hanifah untuk mencurahkan perhatiannya kepada ilmu. Mulailah Abu Hanifah menyelami lautan ilmu berkat anjuran al-Sya'bī, kendati demikian Abu Hanifah tidak serta merta berhenti berdagang.[7]

Imam Abu Hanifah pada mulanya gemar belajar ilmu qiraah, hadis, nahwu, sastra, syair, dan teologi sebagai ilmu yang berkembang di masanya. Beliau merupakan salah seorang tokoh yang terpandang dalam ilmu teologi, ketajaman pemikirannya membuatnya sanggup menangkis doktrin golongan Khawarij yang sangat ekstrem. Selanjutnya, beliau menekuni ilmu fikih di Kufah yang pada waktu itu merupakan pusat perkumpulan para ulama fikih yang cenderung rasional *(Ahlu al-Ra'yī)*. Di Kufah terdapat madrasah *Ahlu al-Ra'yī* yang dirintis oleh Abdullah ibn Mas'ūd, kemudian dilanjutkan oleh Ibrahim al-Nakhaī, kemudian Muh}ammad ibn Abī Sulaimān al-Asy'arī yang merupakan murid dari 'Alqamah ibn Qays dan al-Qāḍī Syuri'ah. Keduanya merupakan pakar fikih yang terkenal di Kufah dari golongan Tabi'in.[8]

Salah satu hal yang yang membuktikan kecerdasan Imam Abu Hanifah adalah pengakuan Imam Malik. Suatu ketika beliau menjumpai Imam Malik yang tengah duduk bersama beberapa sahabatnya. Setelah Abu Hanifah keluar, Imam Malik menoleh kepada sahabatnya seraya berkata, "Tahukah kalian siapa dia?" Mereka menjawab, "Tidak". Kemudian Imam Malik melanjutkan, "Dialah Nu'man ibn Ṡābit. Seandainya ia berkata bahwa tiang masjid itu emas, niscaya perkataannya dipercaya sebagai argumen".[9]

---

[7]Hepi Andi Bastoni, *101 Kisah Tabi'in* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2006), h. 46.

[8]Muchlis M. Hanafi Dkk,, *Biografi Lima Imam Mazhab*, h. 4.

[9]Al-Ḥasan ibn 'Ali ibn Aḥmad al-Saimārī, *Akhbār Abī Hanīfah wa Aṣhabihī*, (Cet. II; Beirut: Dār 'Alam al-Kutub, 1985), h. 15.

4. Guru-guru dan Murid-murid

Di antara guru-guru beliau adalah:

a. ‘Aṭā ibn Abī Rabāḥ (wafat tahun 114 H) yang merupakan guru beliau yang paling utama menurut beliau.[10]
b. Amīr ibn Syarahīl ibn al-Sya’bī (wafat tahun 104 H).
c. ‘Amr ibn Dīnār (wafat tahun 127 H).
d. Nāfi’ (wafat 117 H).
e. Qatādah ibn Di’āmah (wafat tahun 118 H).
f. Ibn Syihāb al-Zuhrī (wafat tahun 124 H).
g. Muḥammad ibn Munkadīr (wafat tahun 130 H).
h. Hisyām ibn ‘Urwah (wafat tahun 146 H).[11]

Ḥammād ibn Abī Sulaimān (wafat tahun 120 H) yang merupakan guru beliau yang paling utama menurut murid beliau karena Abu Hanifah senantiasa mengikuti majelis ilmunya selama 18 tahun.[12]

Adapun di antara murid-murid beliau adalah:

a. Abū Yūsuf, Ya’qūb ibn Ibrāhīm al-Anṣārī (wafat tahun 182 H).
b. Ẓufar ibn Huzail al-Anbārī (wafat tahun 157 H).
c. Muḥammad ibn Ḥasan al-Syaibānī (wafat tahun 189 H).[13]
d. Ḥasan ibn Ziyād al-Lu’luī (wafat tahun 204 H).
e. Abdullah ibn Mubārak (wafat tahun 181 H).
f. Wāqi’ ibn Jarrāh} (wafat tahun 197 H).

---

[10]Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uśmān al-Żahabi, *Siyar a’lām al-Nubalā’*, Juz 10 (Cet. III, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1985), h. 391.

[11]Ahmad ibn ’Ali al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tārīkh Bagdād*, Juz 10 (Cet. I, Beirut: Dār al-Garab al-Islāmī, 2002), h. 445.

[12]Abdul Qadir Al-Tamīmy, *al-Tabaqāt al-Saniyyah fī Tarājimi al-Ḥanafiyyah* (Kairo: Dār al-Minhāj, 2006), h. 79.

[13]Yusuf ibn Abdullah ibn Muhammad al-Namri, *Al-Intiqā fī Fāḍāil al-Śalaśah al-Aimmah al-Fuqahā*, (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah, 2006), h. 182.

g. ‘Isā ibn Ṣadaqah (wafat tahun 221 H).

h. Anak beliau, Ḥammād ibn Abī Ḥanīfah (wafat tahun 170 H).[14]

B. *Tahap-tahap Perkembangan Mazhab Hanafi*

1. Tahap Awal Berdiri dan Terbentuknya Mazhab (120 H-204 H)

Tahap ini dimulai sejak masa Abu Hanifah hingga wafatnya Ḥasan ibn Ziyād, termasuk yang memberikan peran besar di tahap ini adalah Abū Yūsuf, Muḥammad ibn Hasan, dan Ẓufar ibn Huzayl. Salah satu karya peninggalan tahap ini adalah kitab *al-Aṣlu* karya Muḥammad ibn Ḥasan.[15]

2. Tahap Pertumbuhan, Perkembangan, dan Penyebaran Mazhab (204 H-710 H)

Tahap ini dimulai sejak masa al-Tahawi hingga wafatnya al-Nasafi. Di antara karya peniggalan tahap ini adalah sebagai berikut:

a. *Mukhtaṣār al-Ṭaḥāwī* karya al-Ṭaḥāwī

b. *al-Mabṣūṭ karya al-Sarakhsī.*

c. *Badāi’ al-Ṣanāi’ karya al-Kāsānī.*

d. *Mukhtaṣar al-Karkhī karya al-Karkhī.*

e. *Mukhtaṣar al-Qudūrī karya al-Qudūrī.*

f. *Bidāyah al-Mubtadi’ karya al-Mirgānānī.*

g. *Kanzu al-Daqāiq karya al-Nasafī.*[16]

---

[14]Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uṡmān al-Żahabi, *Manāqib al-Imām Abī Hanīfah wa Ṣāhibihī*, (Cet. III; India: Lajnah Iḥyā al-Ma’ārif, 1986), h. 19-20.

[15]’Ali Jumu’ah Muhammad Abdul wahhab, *Al-Madkhal ilā Dirāsah al-Mażāhib al-Fiqhiyyah*, Cet. II (Kairo: Dār al-Salām, 2013), h. 120.

[16]’Ali Jumu’ah Muḥammad 'Abdul wahhab, *Al-Madkhal ilā Dirāsah al-Mażāhib al-Fiqhiyyah,* h. 121.

3. Tahap Stabilisasi Mazhab (710H-Sekarang)

Di antara karya peninggalan tahap ini adalah kitab *al-Baḥru al-Rāiq* karya ibn Nujaym dan kitab *Rad al-Muḥtār* karya ibn ‘Ābidīn.[17]

C. *Tingkatan-tingkatan Dalil dalam Mazhab Hanafi*

1. Al-Qur’an

Usul yang pertama di dalam Mazhab Hanafi adalah Al-Qur’an. Ialah usul dari segala usul, sumber dari segala sumber, dan tidak ada satupun sumber di dalam agama Islam melainkan merujuk kepada Al-Qur’an sebagai sumber utamanya.[18]

2. Sunah

Usul yang kedua di dalam Mazhab Hanafi adalah Sunah. Sunah merupakan penjelas dan perinci dari Al-Qur’an. Diriwayatkan bahwa Abu Hanifah mengambil segala yang sahih dari Nabi Muhammad saw., apabila terdapat dua hadis sahih yang kelihatannya bertentangan dalam sebuah persoalan maka Mazhab Hanafi mendahulukan hadis sahih yang lebih mutakhir di antara keduanya. Hal tersebut berlaku untuk hadis yang mutawatir dan masyhur, sedangkan untuk hadis ahad hal tersebut tidak berlaku apabila hadis ahad menyelisihi kias sahih (kias sahih menurut ulama Hanafiyyah adalah segala sesuatu yang sudah berlaku secara qat’i baik dalam masalah usul maupun dalam masalah furuk) menurut sebagian pendapat. Namun pendapat yang muktamad di dalam mazhab adalah pendapat yang tetap mendahulukan hadis ahad yang sahih dibandingkan kias rajih. Hal tersebut sejalan dengan perkataan Abu Zaid al-Dabusi,

---

[17] Ali Jumu’ah Muḥammad 'Abdul wahhab, *Al-Madkhal ilā Dirāsah al-Maẓāhib al-Fiqhiyyah,* h. 122.

[18]Muḥammad Abū Zahrah, *Tārīkh al-Maẓāhib al-Islamiyyah* (Kairo: Dār al-Fikr, t.th.), h. 355.

الْأَصْلُ عِنْدَ عُلَمَائِنَا الثَّلَاثَةِ –يَعْنِي أَبَا حَنِيفَةَ وَأَبَا يُوسُفَ وَمُحَمَّدَ بْنَ الْحَسَنِ– أَنَّ الْخَبَرَ الْمَرْوِيَّ عَنْ النَّبِيِّ مِنْ طَرِيقِ الْآحَادِ مُقَدَّمٌ عَلَى الْقِيَاسِ الصَّحِيحِ [19]

Artinya:

> "Tiga ulama kami (yakni Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan Muhammad ibn al-Hasan) berpendapat bahwasanya yang menjadi hukum asal yaitu hadis yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. dengan jalur ahad didahulukan atas kias sahih."

3. Ijmak

Usul ketiga di dalam Mazhab Hanafi adalah ijmak. Ijmak menjadi usul dalil jika di dalam sebuah masalah tidak ditemukan nas yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah dan pada saat yang bersamaan ditemukan Ijmak. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Abu Hanifah,

وَيَكُونُ الْعَمَلُ عَلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْإِجْمَاعِ [20]

Artinya:

"Maka sebuah amalan berdasar kepada Al-Qur'an, sunah, dan Ijmak."

4. Perkataan/Pendapat Para Sahabat

Usul keempat di dalam Mazhab Hanafi adalah perkataan para sahabat. Apabila di dalam sebuah masalah para sahabat berbeda pendapat, maka ulama Hanafiyyah memilih salah satu pendapat yang mereka anggap paling sesuai dengan ruh syariah.[21]

5. Kias

Usul kelima di dalam Mazhab Hanafi adalah kias. Ulama Hanafiyyah menggunakan kias apabila terdapat suatu masalah yang belum ditemukan dalilnya di dalam Al-Qur'an, sunah, Ijmak, dan perkataan para sahabat.[22] Ulama Hanafiyyah tidak mendahulukan kias sebelum empat usul yang sebelumnya. Hal tersebut sesuai

---

[19]Abdullah 'Amr ibn 'Īsā al-Dabūsi, *Ta'sīs al-Nażar* (Beirut: Dār ibn Zaydūn, t.th.), h. 99.

[20]Abdul Qādir al-Tamīmy, *al-Ṭabaqāt al-Saniyyah fī Tarājimi al-Ḥanafiyyah*, h. 40.

[21]al-Ḥasan ibn 'Ali ibn Aḥmad al-Saimarī, *Akhbār Abī Ḥanīfah wa Aṣḥābihī*, h. 118.

[22]Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh al-Mażāhib al-Islāmiyyah*, h. 356.

dengan atsar dari Abu Hurairah saat beliau ditanya mengenai hukum orang yang makan dan minum saat berpuasa karena lupa maka beliau berkata,

لَوْلَا الرِّوَايَةُ لَقُلْتُ بِالْقِيَاسِ[23]

Artinya:

> "Seandainya bukan karena riwayat (sunah), niscaya aku akan benar-benar berpendapat dengan kias."

6. Istihsan

Usul keenam di dalam Mazhab Hanafi adalah istihsan. Istihsan merupakan bentuk kelanjutan dari konsep kias, yaitu meninggalkan kias yang bersifat samar atau belum jelas.[24]

7. *'Urf* (Kebiasaan Manusia)

Usul ketujuh di dalam Mazhab Hanafi adalah *'urf*. Ulama Hanafiyyah mengembalikan kepada '*urf* atau kebiasaan manusia apabila terdapat suatu masalah yang belum ditemukan dalilnya di dalam enam sumber dalil yang telah disebutkan sebelumnya.[25]

D. *Biografi Imam Syafii*

1. Nama, Gelar, dan Nasab

Nama asli Imam Syafii adalah Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Idrīs ibn 'Abbās ibn Uṡmān ibn Syāfi'i ibn al-Sā'ib ibn 'Abīd ibn 'Abd Yazīd ibn Hāsyim ibn al-Muṭallib ibn 'Abd Manāf ibn Quṣay ibn Kilāb ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Lu'ay ibn Gālib ibn Fihr ibn Mālik ibn al-Naḍr ibn Kinānah. Nasab Imam Syafii bertemu dengan nasab Nabi Muhammad saw. pada salah seorang kakek beliau yaitu

---

[23]Aḥmad ibn 'Abdurraḥīm ibn Syahīd, *al- Inṣāf fī Bayāni Asbāb al-Ikhtilāf*, (Cet. II; Beirut: Da>r al-Nafais, 1984), h. 92.

[24]Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhaili, *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh al-Islāmi*, Juz 1 (Cet. II; Damaskus: Dar al-Aṣar li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2006), h. 247.

[25]Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhaili, *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh al-Islāmi*, Juz 1, h. 269.

‘Abdul Manaf ibn Quṣay.[26] Beliau digelari *Nāṣir al-Ḥadīṡ* yang berarti “Pembela Hadis”. Gelar tersebut diberikan kepadanya lantaran beliau senantiasa membela hadis Rasulullah saw. dan berkomitmen dalam mengikutinya.[27]

2. Kelahiran, Pertumbuhan, dan Kepribadian

Beliau lahir di kota Gaza, Palestina pada tahun 150 H. Pada tahun itu juga Imam Abu Hanifah meninggal dunia. Ayah beliau yang bernama Idris meninggal sewaktu ia masih muda, maka Muhammad atau Imam Syafii kecil ketika itu menjadi anak yatim dan diasuh oleh ibunya yang bernama Fatimah binti ‘Abdullah al-Ażdiyah.[28]

Tatkala umur Imam Syafii mulai menginjak dua tahun, ibunya membawanya ke tempat asal nasab keluarganya yaitu di Mekkah, maka beliau tumbuh dan besar di kota yang mulia tersebut. Beliau juga mulai mempelajari panahan hingga ia menjadi yang paling mahir di antara teman sebayanya, bahkan ia mampu melesatkan sembilan anak panah tepat sasaran dari sepuluh anak panah yang ia lontarkan. Imam Syafii lalu mempelajari bahasa Arab sampai benar-benar menguasainya, kemudian beliau mulai menyukai dan mendalami ilmu fikih hingga menjadi pemimpin dalam bidang tersebut pada zamannya.[29]

3. Imam Syafii dalam Menuntut Ilmu

Ismā’il ibn al-Hibāl al-Himyāri mengatakan bahwa Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi’i adalah orang yang mulia, dia mempelajari bahasa Arab, balāgah, dan sya’ir semasa kecilnya. Imam Syafii kecil dahulu sering keluar menuju pemukiman orang-

---

[26]Yūsuf ibn Abdil Barr al-Qurṭubī, *Al-Intiqā’ fī Faḍāil al-Ṡalāṡah al-Aimmah al-Fuqahā* (Kairo: Maktabah al-Quds, 1931), h. 66.

[27]Muhammad ibn Abdul Wahhab al-Aqil, *Biografi Imam al-Syafii*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafii, 2005), h. 2.

[28]Ahmad ibn Ali ibn Ḥajar al-Aṡqalānī, *Tawālī al-Ta’sīs*, Cet. I (Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah, 1986), h. 50.

[29]Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uṡmān al-Żahabi, *Siyar a’lām al-Nubalā’*, Juz 10, h. 6.

orang Badui dan mempelajari sastra Arab dari para penduduknya. Sampai pada suatu ketika beliau didatangi oleh seorang laki-laki Badui di suatu tempat. Lantas laki-laki badui tersebut berkata kepada Imam Syafii: "Bagaimana pendapatmu tentang seorang wanita yang haid kemudian suci kembali pada hari yang sama?" Imam Syafii menjawab: "Tidak tahu." Pria Badui itu langsung menanggapi jawaban beliau: "Wahai anak saudaraku, kemualiaan itu (dengan mengatakan "saya tidak tahu") lebih pantas bagimu daripada perbuatan sunah (dengan menjawab pertanyaanku tadi). Imam Syafii kemudian mengatakan kepadanya: "Itulah yang saya inginkan, dan saya akan berazam untuk berpegang kepada kemuliaan tersebut. Hanya kepada Allah aku memohon taufik."

Selang beberapa waktu beliau pergi menuju majelis Imam Malik ibn Anas di Madinah. Imam Malik adalah orang terpercaya dalam periwayatan hadis dan orang yang jujur dalam majelis ilmu. Imam Syafii terus menimba ilmu di hadapan Imam Malik hingga beliau wafat. Setelah wafatnya Imam Malik, Imam Syafii melanjutkan perjalanan menuntut ilmunya ke negeri Yaman.[30]

Imam Syafii menceritakan tentang dirinya: "Aku adalah seorang anak yatim, lalu aku pun diasuh oleh ibuku. Ibuku ini tidak memiliki sesuatu untuk diberikan kepada Syekh yang mengajariku. Akan tetapi guruku tersebut tetap rida ketika aku belajar dan membersamainya . Tatkala aku telah menyelesaikan hapalan Al-Qur'an, aku mulai duduk di masjid dan mengikuti majelis ilmu para ulama. Aku juga mulai menghapal hadis atau pembahasan lain".[31]

Imam Syafii adalah seseorang yang dianugerahi kecerdasan semenjak beliau masih kecil. Salah satu murid beliau, Imam Isma'il ibn Yahya al-Muzani mengatakan: "Aku mendengar Imam Syafii berkata: Aku telah menyelesaikan

---

[30]Aḥmad ibn Abdullah al-Aṣfahānī, *Ḥilyah al-Auliyā' fī Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'* Juz 9 (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), h. 81.

[31]Aḥmad ibn Abdullah al-Aṣfahānī, *Ḥilyah al-Auliyā' fī Ṭabaqāt al-Aṣfiyā',* h. 73.

hapalan alquran ketika berusia sembilan tahun, kemudian aku hapal kitab *al-Muwaṭṭa'* ketika aku berumur sepuluh tahun".[32]

4. Keluasan Ilmu

Abū Ṡaūr menceritakan bahwa Abdurrahman ibn Mahdi pernah menulis kepada Imam Syafii yang waktu itu masih muda, agar menulis sebuah buku yang di dalamnya memuat makna-makna Al-Qur'an, hujah Ijmak para ulama, penjelasan ayat-ayat *nāsikh* dan *mansūkh*. Selang beberapa waktu Imam Syafii pun mengarang kitabnya yang fenomenal yaitu al-Risalah[33], kitab pertama dalam sejarah yang mengupas tentang ilmu usul fikih.

Di antara bukti kematangan dan kecerdasan berpikir Imam Syafii adalah sebagaimana yang dituturkan oleh Harmalah ibn Yahya, Imam Syafii pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang menyimpan sebuah kurma di dalam mulutnya, jika ia menelannya maka istrinya tertalak, jika ia membuang kurma tersebut istrinya juga tertalak. Mendengar contoh kasus tersebut maka Imam Syafii memberi solusi agar si laki-laki tadi memakan setengah dari kurmanya dan membuang sebagian yang tersisa[34] sehingga jika laki-laki tadi berbuat seperti yang dikatakan Imam Syafii, maka laki-laki tersebut tidak jadi mentalak istrinya.

5. Guru-Guru dan Murid-Murid

Ketika tinggal di Mekkah Imam Syafii berguru kepada seorang mufti Mekkah yaitu Muslim ibn Khālid al-Zanji. Beliau juga menimba ilmu kepada Dāwūd ibn Abdurraḥmān al-'Aṭṭār. Kemudian kepada paman beliau, Muhammad ibn 'Ali ibn Syāfi'i, Sufyān ibn 'Uyainah, Abdurraḥmān ibn Abū Bakr al-Māliki, Sa'īd ibn Sālim dan Fuḍail ibn 'Iyāḍ serta lainnya yang juga pernah tercatat menjadi

---

[32]Aḥmad ibn 'Ali al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād wa Madīnah al-Islam*, Juz 2, h. 60.

[33]Muḥammad bin Aḥmad bin Uśmān al-Żahabi, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, h. 44.

[34]Aḥmad ibn Abdullah al-Aṣfahānī, *Ḥilyah al-Auliyā' fī Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'*, h. 143.

guru Imam Syafii semasa di kota Mekkah. Ketika beliau sampai di kota Madinah untuk melanjutkan perjalannannya menuntut ilmu, beliau bermajelis di halakah Imam Mālik ibn Anas, Ibrāhīm ibn Abī Yaḥyā, Abdul ‘Azīz al-Darāwardī, ‘Aṭāf ibn Khālid, Ismā’īl ibn Ja’fār serta para syekh yang sezaman dengan mereka. Setelah wafatnya Imam Mālik, Imam Syafii kemudian menuju negeri Yaman dan belajar kepada Muṭarraf ibn Māzin, al-Qāẓī Hisyām ibn Yūsuf dan yang lainnya. Setibanya di kota Bagdad, Imam Syafii banyak mengambil faidah ilmu dari Muḥammad ibn al-Ḥasan, seorang faqih negeri Irak dan seorang yang berperan penting dalam penyebaran Mazhab Hanafi. Beliau selama di Bagdad juga menimba ilmu dari Ism’iāīl ibn ‘Ulayyah, Abdul Wahhab al-Ṡaqafī dan yang lainnya.[35]

Adapun di antara para ulama yang juga belajar kepada Imam Syafii adalah al-Ḥāmidī, Abū ‘Ubaid al-Qāsim ibn Sallām, Aḥmad ibn Hanbal, Sulaiman ibn Dawud al-Hāsyimī, Abū Ya’qūb al-Buwaiti, Abu Ṡaur Ibrāhīm ibn Khālid al-Kalbī, Ḥarmalah ibn Yaḥyā, Yaḥyā ibn Abī al-Jārūd al-Makkī, ‘Abdul Aziz al-Makkī (penyusun kitab *al-Haidah*), Aḥmad ibn Abī Syuraiḥ al-Rāzi, Ibrāhīm ibn Muḥammad al-Syafii yang merupakan keponakannya, Isḥāq ibn Rāhawaih, dan masih banyak lagi.[36]

E. *Tahap-tahap Perkembangan Mazhab Syafii*

1. Tahap Awal Berdiri dan Terbentuknya Mazhab (195 H-204 H)

Tahap ini dimulai sejak masa Imam Syafii hingga wafatnya al-Syāsyi, termasuk yang memberikan peran besar di tahap ini adalah al-Buwaiṭī, Rabi’ al-Murādi, al-Muzani, dan ibn Sirrīj. Di antara karya peninggalan tahap ini adalah

[35]Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uṡmān al-Żahabi, *Siyar a’lām al-Nubalā’*, Juz 10, h. 6-7.

[36]Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uṡmān al-Żahabi, *Siyar a’lām al-Nubalā*’,” Juz 10, h. 7-8.

kitab *al-Umm* karya al-Syāfi'i, kitab *al-Mukhtaṣar* karya al- Buwaiṭī dan kitab *al-Mukhtaṣar* karya imam al-Muzani.[37]

2. Tahap Pertumbuhan, Perkembangan, dan Penyebaran Mazhab (204 H-505 H)

Tahap ini dimulai sejak masa al-Isfirayini hingga wafatnya al-Gazālī. Di antara karya peniggalan tahap ini adalah sebagai berikut:

a. *al-Ḥāwī al-Kabīr* karya al-Māwardī.
b. *Nihāyah al-Maṭlab* karya al-Juwainī.
c. *al-Muhażżab* karya al-Syirāzī.
d. *al-Waṣīṭ* karya al-Gazālī.[38]

3. Tahap Stabilisasi Mazhab (505 H-Sekarang)

Tahap ini dimulai sejak masa al-Rāfi'ī hingga wafatnya al-Ramlī. Di antara karya peniggalan tahap ini adalah sebagai berikut:

a. *al-Muharrar* karya al-Rāfi'ī.
b. *Minhaj al-Ṭālibīn* karya al-Nawāwī.
c. *Tuḥfah al-Muḥtāj* karya ibn Hajar al-Haitamī.
d. *Nihāyah al-Muḥtāj* karya al-Ramli.[39]

---

[37]Muhammad Ibrahim Ahmad 'Ali, *al-Mażhab 'inda al-Syāfi'iyyah*, (Cet. II; Riyad: Maktabah al-Turmussy, 1978), h. 156.

[38]Muhammad Ibrahim Ahmad 'Ali, *al-Mażhab 'inda al-Syāfi'iyyah,* h. 157-158.

[39] Muhammad Ibrahim Ahmad 'Ali, *al-Mażhab 'inda al-Syāfi'iyyah,* h. 159-160.

F. *Tingkatan-tingkatan Dalil dalam Mazhab Syafii*

1. Al-Qur'an

Usul yang pertama di dalam Mazhab Hanafi adalah Al-Qur'an. Ialah usul dari segala usul, sumber dari segala sumber, dan tidak ada satupun sumber di dalam agama Islam melainkan merujuk kepada Al-Qur'an sebagai sumber utamanya.[40]

2. Sunah

Usul yang kedua di dalam Mazhab Syafii adalah Sunah. Sunah merupakan penjelas dan perinci dari Al-Qur'an. Ulama Syafiiyyah terkadang menjadikan sunah dan Al-Qur'an berada di dalam tingkatan yang sama. Hal tersebut sebagaimana yang termaktub di dalam kitab *al-Umm*,

وَالْعِلْمُ طَبَقَاتٌ شَتَّى الْأُولَى الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ إِذَا ثَبَتَتْ السُّنَّةُ ثُمَّ الثَّانِيَةُ الْإِجْمَاعُ فِيمَا لَيْسَ فِيهِ كِتَابٌ وَلَا سُنَّةٌ [41]

Artinya:

> "Ilmu itu bertingkat-tingkat, yang pertama al-Kitab (Al-Qur'an) dan sunah yang *tsabit* (sahih) kemudian Ijmak di dalam sebuah masalah tidak ditemukan nas yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah."

Mereka juga terkadang menjadikan keduanya berada di dalam tingkatan yang berbeda, yakni mereka menempatkan Al-Qur'an di tingkatan pertama dan sunah di tingkatan kedua. Sehingga bisa disimpulkan bahwa mereka bermaksud menjelaskan bahwa sunah adalah penjelas dan perinci dari Al-Qur'an saat mereka menempatkan keduanya berada di dalam tingkatan yang sama, sedangkan saat mereka menempatkan keduanya di dalam tingkatan yang berbeda mereka bermaksud menjelaskan bahwa Al-Qur'an didahulukan atas sunah di dalam tingkatan pendalilan.

---

[40]Muhammad ibn Idris ibn al-'Abbās al-Syāfi'ī, *al-Risālah*, (Cet. V; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2006), h. 20.

[41]Muhammad ibn Idris ibn al-'Abbās al-Syāfi'ī, *al-Umm* Juz 7 (Cet.I; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1990), h. 280.

Berkata Imam Syafii di dalam kitabnya, *al-Risalah*, "Allah telah memerintahkan di dalam kitabnya (Al-Qur'an) untuk menaati rasul-Nya dan berhukum dengan apa yang telah ditetapkannya. Barangsiapa yang berpaling dari Rasulullah maka dia telah berpaling dari perintah Allah."[42]

3. Ijmak

Usul ketiga di dalam Mazhab Syafii adalah Ijmak. Ijmak menjadi usul dalil jika di dalam sebuah masalah tidak ditemukan nas yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah. Imam Syafii telah menentukan bahwa Ijmak adalah usul dalil yang ketiga setelah Al-Qur'an dan sunah. Beliau beristidlal dengan firman Allah Swt.. dalam Q.S. al-Nisa/4:115,

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا

Terjemahnya:

> "Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."[43]

Di antara perkataan beliau yang tentang penetapan Ijmak sebagai usul dalil ketiga adalah,

وَالِاتِّبَاعُ اتِّبَاعُ كِتَابٍ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَسُنَّةٍ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ فَقَوْلِ عَامَّةٍ مِنْ سَلَفِنَا لَا نَعْلَمُ لَهُ مُخَالِفًا[44]

Terjemahan:

> "Dan *ittiba'* itu: Ittiba' kepada kitab (Al-Qur'an), apabila tidak ada di dalam di dalam kitab maka kepada sunah, dan apabila tidak ada di dalam sunah maka kepada kesepakatan ulama pendahulu kita yang tidak ditemukan padanya perbedaan pendapat."

---

[42]Muḥammad ibn Idris ibn al-'Abbās al-Syāfi'ī, *al-Risālah*, h. 22.

[43]Kementerian Agama RI, *Terjemah Tafsir Per Kata*, h. 97.

[44]Muḥammad ibn Idris ibn al-'Abbās al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz 1, h. 179.

4. Perkataan/Pendapat Para Sahabat

Usul keempat di dalam Mazhab Syafii adalah perkataan para sahabat. Hal tersebut sejalan dengan perkataan Imam Syafii di dalam kitab *al-Umm*,

إِنَّمَا الْحُجَّةُ فِي كِتَابٍ، أَوْ سُنَّةٍ، أَوْ أَثَرٍ عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ –صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[45]–

Artinya:

> "Hujah itu ada pada kitab (Al-Qur'an), atau sunah, atau *atsar* (perkataan) dari sebagian sahabat Nabi Muhammad saw."

Apabila di dalam sebuah masalah para sahabat berbeda pendapat, maka ulama Syafiiyyah memilih salah satu pendapat yang mereka anggap paling sesuai Al-Qur'an, sunah, dan Ijmak kemudian yang paling sesuai dengan Kias. Hal tersebut sebagaimana perkataan Imam Syafii yang termaktub di dalam kitab *al-Risalah*,

نَصِيرُ مِنْهَا إِلَى مَا وَافَقَ الْكِتَابَ, أَوْ السُّنَّةَ, أَوْ الْإِجْمَاعَ, أَوْ مَا كَانَ أَصَحَّ فِي الْقِيَاسِ[46]

Artinya:

> "Kami memilih salah satu darinya (pendapat para sahabat) yang sesuai dengan kitab (Al-Qur'an), atau sunah, atau Ijmak, atau yang paling benar dari salah satunya secara kias."

5. Kias

Usul kelima di dalam Mazhab Syafii adalah kias. Ulama Syafiiyyah menggunakan kias apabila terdapat suatu masalah yang belum ditemukan dalilnya di dalam Al-Qur'an, sunah, Ijmak, dan perkataan para sahabat. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Imam Syafii di dalam kitab *al-Risalah*,

وَإِذْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ بِعَيْنِهِ طَلَبُ الدَّلَالَةِ عَلَى سَبِيلِ الْحَقِّ فِيهِ بِالِاجْتِهَادِ وَالِاجْتِهَادُ الْقِيَاسُ[47]

Artinya:

> "Dan apabila di dalam suatu permasalahan seorang fakih tidak dapat menemukan dalil setelah sebelumnya telah berusaha untuk mencarinya

---

[45]Muḥammad ibn Idris ibn al-'Abbās al-Syāfi'ī, *"al-Umm,"* Juz 2, h. 32.

[46]Muḥammad ibn Idris ibn al-'Abbās al-Syāfi'ī, *al-Risālah*, h. 597.

[47]Muḥammad ibn Idris ibn al-'Abbās al-Syāfi'ī, *al-Risālah*, h. 477.

dengan cara yang benar, maka dia berijtihad di dalam permasalahan tersebut. Dan ijtihad itu adalah kias."

Imam Syafii kemudian menegaskan kedudukan kias sebagai tingkatan dalil di dalam perkataannya yang termaktub di dalam kitab yang sama,

وَجِهَةُ الْعِلْمِ بَعْدَ الْكِتَابِ, وَالسُّنَّةِ, وَالْإِجْمَاعِ, وَالْآثَارِ: مَا وَصِفَةٌ مِنْ الْقِيَاسِ عَلَيْهَا [48]

Artinya:
"Sumber ilmu setelah kitab (Al-Qur'an), sunah, Ijmak, dan *atsar* (perkataan sahabat) adalah apa yang telah aku sifatkan sebagai kias."

[48]Muḥammad ibn Idris ibn al-Abbas al-Syāfi'ī, *al-Risā lah*, h. 578.

BAB IV

HUKUM BERSUCI MENGGUNAKAN AIR YANG BERCAMPUR ANTISEPTIK

A. *Pandangan Mazhab Hanafi Mengenai Kedudukan Air Bercampur Antiseptik*

1. Penjelasan dan permasalahan air dalam mazhab Hanafi

Dalam mazhab Hanafi hukum asal dalam bersuci adalah dengan menggunakan air berasaskan dalil firman Allah Swt.. dalam Q.S. al-Maidah/5: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

> Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.[1]

Dalam ayat ini terdapat kata *al-gusl* (membasuh), dan membasuh yang dimaksud adalah dengan menggunakan air, karena di akhir ayat Allah Swt. memberikan alternatif hukum ketika tidak mendapatkan air maka bisa bertayamum dengan menggunakan debu atau tanah yang baik (bersih). Dari akhir ayat ini bisa

[1]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), h. 108.

dilihat bahwa hukum asalnya bersuci adalah dengan menggunakan air dan air yang dimaksud adalah air mutlak.[2]

Air mutlak adalah sesuatu yang ketika disebutkan air maka pemahaman manusia akan segera memahami dan mengetahui air yang dimaksud adalah air yang sesungguhnya. Yang masuk dalam pengelompokan air mutlak adalah: air sungai, mata air, air sumur, air hujan, air rawa, dan air laut, yang air-air ini semuanya bisa digunakan untuk bersuci baik dia berada di tempat aslinya atau dia telah dipindahkan di bejana, karena pemindahannya dari satu tempat ke tempat yang lain tidak membuatnya kehilangan sifat mutlak dan nama air itu sendiri, entah dia tawar maupun dia asin, karena air asin (yang berasal dari laut) masuk kedalam jenis air mutlak yang suci dan menyucikan sesuai sabda nabi saw.

سألَ رجلٌ رسولَ اللهِ صلَّى اللَّهُ عليهِ و سلَّمَ فقال يا رسولَ اللهِ إنَّا نركَبُ البحرَ ونحملُ معنا القليلَ من الماءِ فإن تَوضَّأنا به عَطِشْنا أفنتوضَّأُ من ماءِ البحرِ ؟ فقال رسولُ اللهِ صلَّى اللَّهُ عليهِ و سلَّمَ هو الطَّهورُ ماؤهُ ، الحلُّ ميتتُه[3]

Artinya:

> Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah saw. wahai Rasulullah! Kami berlayar di laut dan kami hanya punya air sedikit. Jika kami berwudu dengan air itu, kami akan kehausan. Bolehkah kami wudu dengan air laut?" Rasulullah saw. bersabda, Laut itu suci airnya dan halal bangkainya.

Dan juga sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Anfal/8: 11.

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

Terjemahnya:

> (Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari

---

[2]Alāuddīn Abu Bakr ibn Mas'ūd ibn Ahmad al-Kāsānī, *Badāi' al-Sanāi' fī Tartib al-Syarāi',* (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986), h.15.

[3]Sulaimān ibn al-Asy'aṡ al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud* (Cet. I; Damaskus: Dār al-Risālah al-'Ālamiyah, 1430 H/2009 M), h. 62.

kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu).[4]

Untuk membahas air yang dapat digunakan untuk bersuci, perlu diketahui perihal dua perkara berikut:

a. Perubahan yang tidak memberi pengaruh kepada sifat yang menyucikan yang dimiliki oleh air

Sesuatu yang suci bercampur dengan air dan menyebabkan perubahan sifat air, yang pada umumnya biasanya tidak dapat dipisahkan dari air itu, maka tidak menghilangkan sifat suci dan menyucikan yang dimiliki air tersebut. Oleh karena itu, air tersebut tetap dianggap suci dan menyucikan meskipun ia tergenang lama, kemudian terjadi perubahan pada keselurahan air ataupun sebagiannya saja. Karena, perubahan itu tidak dapat dihindari. Begitu juga jika perubahan itu diakibatkan bercampur dengan tanah yang suci, lumut yang tumbuh dipermuakaan air, dan sesuatu yang sudah ada pada tempat genangan air atau tempat alirannya. Begitu juga jika air bercampur dengan sesuatu yang dapat dipisahkan seperti ranting kayu, minyak, ataupun bau-bauan dan kayu gaharu. Begitu juga bangkai yang dibuang dipinggir pantai misalnya dan mengubah air sebab baunya tadi, ataupun bercampur dengan sebagian bahan galian seperti garam dan belerang, dan juga benda yang tidak dapat dihindarkan seperti jerami dan kayu.[5]

Dalam masalah ini mazhab Hanafi berpendapat boleh bersuci dengan air yang bercampur sesuatu yang beku dan suci jika tidak terjadi perubahan akibat proses memasak, sehingga berubahlah salah satu sifatnya atau kesemua sifatnya, seperti air mengalir yang bercampur dengan tanah dan daun tetapi sifat lembutnya atau mengalirnya air itu masih ada. Tetapi jika air itu sudah berubah sifat, yaitu jika

---

[4]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 178.

[5]Alāuddīn Abu Bakr ibn Mas'ūd ibn Ahmad al-Kāsānī, *Badāi' al-Sanāi' fī Tartib al-Syarāi'*, h.15.

jumlah tanah sudah melebihi air, maka tidak boleh bersuci dengannya. Seperti halnya air yang bercampur dengan susu, *za'farān,* sabun atau garam, selagi masih kekal sifat lembutnya dan sifat mengalirnya, maka ia masih disebut dengan air, dan karena tercampur dengan benda-benda tersebut tidak dapat dihindarkan. Tetapi jika sifat air sudah bertukar dan dipanggil dengan nama lain seperti air sabun, air *za'farān*, maka air tersebut tidak bisa lagi digunakan untuk bersuci.[6]

b. Air yang suci dan mensucikan, tetapi makruh *tanzih* menggunakannya, menurut pendapat ulama Hanafi

Terdapat air yang suci dan mensucikan tetapi makruh *tanzih* menggunakannya dalam mazhab Hanafi jika masih terdapat air lain menurut pendapat yang paling *aṣaḥ* di kalangan ulama Hanafi, yaitu air sedikit yang diminum oleh binatang seperti kucing rumah (bukan kucing yang liar atau kucing hutan) atau ayam yang dilepas dan memakan benda-benda kotor, burung yang makan dengan cara menyambar dan mencabut makanan dengan kukunya, ular dan tikus, karena semua binatang tersebut tidak terhindar dari benda najis. Hukum ini diambil berdasarkan *istiḥsān,* untuk memudahkan manusia, karena memang manusia dikelilingi oleh kucing dan sulit menghindar dari burung-burung liar tadi.[7] Nabi saw. menetapkan dalam sabdanya bahwa sisa minuman kucing adalah suci,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ إِسْحَقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ حُمَيْدَةَ بِنْتِ عُبَيْدِ بْنِ رِفَاعَةَ عَنْ كَبْشَةَ بِنْتِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ وَكَانَتْ تَحْتَ ابْنِ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ دَخَلَ فَسَكَبَتْ لَهُ وَضُوءًا فَجَاءَتْ هِرَّةٌ فَشَرِبَتْ مِنْهُ فَأَصْغَى لَهَا الْإِنَاءَ حَتَّى شَرِبَتْ قَالَتْ كَبْشَةُ فَرَآنِي أَنْظُرُ إِلَيْهِ فَقَالَ

[6]Ibn al-Hammām Kamāluddīn Muḥammad ibn 'Abdil Wāḥid al-Sīwāsī al-Ḥanafī, *Fathu al-Qadīr 'alā al-Hidāyah,* Juz 1(Cet. I; Lebanon: Dār al-Fikr, 1389 H/1970 M), h. 70-71.

[7]Ḥasan ibn 'Ammār ibn 'Alī al-Syurunbulālī al-Miṣrī al-Ḥanafī, *Murāqī al-Falāḥ Syarḥ Matn Nūr al-Īḍāḥ,* (Cet.I; Lebanon: al-Maktabah al-'Asriyyah, 1425H/2005 M), h. 18.

أَتَعْجَبِينَ يَا ابْنَةَ أَخِي فَقُلْتُ نَعَمْ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ إِنَّهَا مِنْ الطَّوَّافِينَ عَلَيْكُمْ وَالطَّوَّافَاتِ[8]

Artinya:

> Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Maslamah Al Qa'nabi] dari [Malik] dari [Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah] dari [Humaidah binti Ubaid bin Rifa'ah] dari [Kabsyah binti Ka'b bin Malik] dan ketika itu dia dinikahi oleh Ibnu Abi Qatadah, bahwasanya [Abu Qatadah] masuk, lalu dia menuangkan (mempersiapkan) air wudu baginya, lalu datang seekor kucing dan minum darinya, maka dia memiringkan bejana untuk kucing tersebut hingga ia selesai minum. Kabsyah berkata; Dia melihatku (ketika dia merasa bahwa) aku sedang memperhatikannya, maka dia berkata; "Apakah engkau heran wahai anak saudaraku?" Saya menjawab; "Ya." Dia berkata; Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kucing tidaklah najis, ia di antara binatang jantan dan betina yang selalu mengelilingi kalian."

Namun jika tidak ada air lain selain air itu, maka tidaklah makruh.

Kemudian selain air mutlak di dalam mazhab Hanafi ada juga jenis air yang lain yaitu air *muqayyad* (air yang suci tetapi tidak menyucikan). Air *muqayyad* adalah air yang namanya tidak disandarkan pada nama air, air ini adalah air yang keluar disebabkan sebuah proses, seperti air pohon, air yang berasal dari buah-buahan, air mawar, dan selainnya. Air jenis ini tidak bisa digunakan untuk bersuci. Masuk ke dalam jenis air ini juga yaitu air mutlak jika bercampur dengannya suatu cairan yang suci seperti susu, cuka, infus kismis dan semacamnya. Menurut ulama Hanafi, air ini dapat menghilangkan najis dari pakaian dan badan, tetapi tidak dapat menyucikan (mengangkat) hadas. Oleh sebab itu, tidak sah berwudu air ini. Air ini terbagi kepada tiga jenis:[9]

a. Air yang bercampur dengan benda yang suci yang menyebabkan berubahnya salah satu sifat air (rasa, bau, dan warna) dan juga menghilangkan sifat menyucikan yang dimiliki oleh air

---

[8]Sulaimān ibn al-Asy'aṡ al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Maktabah al- Miṣriyyah, t.th.), h. 19.

[9]Wahbah al-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, Juz 1, h. 270.

Menurut ulama Hanafi, hal ini terjadi apabila benda yang menghilangkan sifat menyucikan itu lebih dominan daripada air, baik benda-benda itu beku ataupun cair.[10]

Benda beku dikatakan mendominasi air apabila benda beku tersebut menghilangkan sifat air yang lembut dan cair, atau menghilangkan sifat asal air (lembut, cair, menghilangkan haus, dan menyuburkan tumbuhan) misalnya, dengan cara direbus bersama kacang putih atau adas, asalkan tidak dengan niat untuk membersihkan diri seperti apabila air itu bercampur dengan sabun dan garam. Karena, Nabi Muhammad saw. mandi dengan air yang mengandung bekas tepung sewaktu beliau mandi junub, dan beliau membasuh kepalanya dengan menggunakan daun *khiṭmī* (daun dari sejenis tumbuhan dari air asin yang ditumbuk untuk membasuh kepala). Beliau menganjurkan supaya jenazah orang yang meninggal semasa ihram karena ditendang unta, dimandikan dengan air dan daun bidara. Beliau juga mengarahkan *Qais ibn 'Āṣim* supaya mandi dengan air dan daun bidara ketika dia memeluk islam.[11]

Air yang didominasi oleh benda cair yang tidak bersifat adalah seperti air *musta'mal* dan air mawar yang sudah hilang baunya. Hal ini terjadi apabila benda cair itu lebih banyak dari air suci tadi, seperti apabila dua kati air musta'mal bercampur dengan saatu kati air mutlak atau sebab dua sifat dari tiga sifat yang dimiliki oleh benda cair itu muncul, hal itu menyebabkan berwudu dengan air itu tidak sah. Tetapi jika yang muncul hanyalah satu sifat saja, maka tidak dianggap sebagai hilang sifat menyucikannya, karena ia hanya sedikit. Begitu juga apabila

---

[10]Ibn al-Hammām Kamāluddīn Muḥammad ibn 'Abdil Wāḥid al-Sīwāsī al-Ḥanafī, *Fathu al-Qadīr 'alā al-Hidāyah,* Juz 1, h.48.

[11]Jamāluddīn Abū Muḥammad 'Abdillah ibn Yūsuf ibn Muḥammad al- Zayla'ī, *Naṣbu al-Rāyah li Aḥādiṡ al-Hidāyah,* Juz 1 (Cet. I; Jeddah: Dār al-Qiblah lī al- Ṡaqafah al-Islāmiyyah, 1418 H/1997 M), h. 104

yang muncul hanyalah satu dari dua sifat yang dimiliki benda cair itu, seperti susu yang mempunyai warna dan rasa, tetapi tidak ada baunya.

Menurut pendapat ulama Hanafi, air yang diragui mempunyai sifat menyucikan, seperti air yang diminum keledai atau bigal dihukumi sebagai air yang suci. Tetapi apabila keraguan itu dalam hal apakah boleh menyucikan (mengangkat) hadas dengan menggunakan air atau tidak, maka seseorang yang tidak mendapatkan air lain hendaklah berwudu dengan air tersebut dan kemudian bertayamum. Karena terdapat pertentangan dalil antara yang membolehkan dan mengharamkan atau karena para sahabat berbeda pendapat mengenai kenajisan dan kesuciannya.[12]

b. Air *musta'mal* yang sedikit

Ulama mazhab Hanafi berbeda-beda dalam mendefiniskan air *musta'mal* berikut ini definisi dari beberapaa ulama Hanafi:[13]

1) Abu Hanifah bersama *Abu Yusuf* berpendapat bahwa air *musta'mal* adalah:

الْمَاءُ الَّذِي أُزِيل بِهِ حَدَثٌ أَوِ اسْتُعْمِل فِي الْبَدَنِ عَلَى وَجْهِ الْقُرْبَةِ

Artinya:

> Air yang digunakan untuk menghilangkan hadats atau digunakan pada badan dalam bentuk qurbah.

Contohnya adalah wudu dengan niat *taqarrub* atau untuk menjalankan kewajiban.

2) Muhammad

Nama Muhammad dalam mazhab Al-Hanafiyah sudah tidak asing lagi. Beliau adalah salah satu tokoh besar mazhab Al-Hanafiyah, murid langsung dari Al-Imam Abu Hanifah. Seringkali nama beliau disebut dengan Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani. Dalam pendapat beliau yang disebut air *musta'mal* adalah :

الْمَاءُ الَّذِي اسْتُعْمِل لِإِقَامَةِ قُرْبَةٍ

---

[12]Abū al-Hasan Burhānuddīn 'Alī ibn Abī Bakr ibn Abdi al-Jalīl al- Murgīnānī, *al-Hidayah fī Syarhi Bidāyah al-Mubtadī,* Juz 1 (Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al- 'Arabī, t.th.), h.78.

[13]Abū Abdillah Muḥammad ibn Muḥammad ibn Maḥmūd Akmal al-Dīn al-Bāburtī, *al-'Ināyah Syarh al- Hidāyah,* Juz 1 (Cet. I; Lebanon: Dār al-Fikr, 1389 H/1970 M), h. 89-90

Artinya:

Air yang digunakan untuk menegakkan *qurbah.*

3) *Ẓufar*

Nama *Ẓufar* juga bukan nama yang asing dalam mazhab Al-Hanafiyah. Beliau termasuk tokoh besar yang represntatif mewakili mazhabnya. Dalam pandangan beliau, air musta'mal adalah :

الْمَاءُ الْمُسْتَعْمَل لِإِزَالَةِ الْحَدَثِ

Artinya:

Air yang digunakan untuk menghilangkan hadas.

Dalam mazhab Hanafi air *musta'mal* adalah suci, tetapi tidak dapat untuk menyucikan hadas dan tidak dapat untuk membersihkan najis. Yaitu apabila mandi atau berwudu dengan menggunakan air itu maka hadasnya tidak akan hilang. Akan tetapi menurut pendapat *mu'tamad* dalam mazhab air ini dapat digunakan untuk menghilangkan najis dari pakaian dan badan.[14]

c. Air tumbuh-tumbuhan baik bunga atau buah, seperti air mawar, air semangka, dan semisalnya adalah suci, tetapi tidak menyucikan.

Selain air mutlak dan air *muqayyad* ada juga air yang najis. Air yang najis adalah air yang terkena benda najis yang tidak dimaafkan oleh *syara'* seperti tahi yang sedikit, dan air tersebut tidak mengalir dan juga sedikit.

Menurut ulama Hanafi[15], ukuran sedikit ialah ukuran yang kurang dari 10 x 10 hasta biasa, bentuk empat persegi Panjang. Maka, air itu menjadi najis meskipun tidak tampak bekas najis di dalamnya. Menurut pendapat yang *aṣah*, jika tempat itu berukuran 10 x 10 hasta berbentuk kolam empat persegi Panjang, atau berukuran tiga puluh enam berbentuk bulat dan tidak tampak dasarnya apabila air diciduk darinya, maka air itu tidak najis kecuali apabila sifat najis itu tampak di dalamnya.

---

[14]Wahbah al-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū,* Juz 1, h. 274.

[15]Wahbah al-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū,* Juz 1, h. 278.

Air yang mengalir menjadi najis apabila ada bekas najis padanya. Yang dimaksud bekas najis ialah rasa najis, warnanya, atau baunya. Oleh sebab itu, air *mutanajjis* (air yang menjadi najis) terbagi menjadi dua jenis:

1) Air sedikit yang mempunyai sifat menyucikan, dan kejatuhan najis meskipun salah satu sifatnya tidak berubah.
2) Air yang mempunyai sifat menyucikan, dan kejatuhan najis serta berubah salah satu sifatnya (warna, bau dan rasa).

2. Kedudukan air bercampur antiseptik dalam mazhab Hanafi

Dalam mazhab Hanafi, kedudukan air yang bercampur dengan benda suci dan menyebabkan berubahnya salah satu sifat air baik rasa, bau, dan warna air baik itu benda beku atau benda cair ditinjau dari beberapa keadaan:[16]

a. Benda suci yang bercampur dengan air lebih mendominasi daripada air itu sendiri. Jika keadaannya seperti ini maka kedudukan air itu kembali ke benda suci tersebut yaitu suci tapi tidak menyucikan. Ukuran mendominasi dan tidaknya, dapat dilihat dari sifat benda suci yang masuk ke dalam air. Berikut uraiannya:
   1) Benda padat, seperti tanah dan semisalnya dikatakan mendominasi air apabila benda beku tersebut menghilangkan sifat asal air (lembut, cair, menghilangkan haus, dan menyuburkan tumbuhan).
   2) Benda cair, dikatakan mendominasi apabila benda cair itu lebih banyak dari air suci mensucikan, seperti apabila dua kati air musta'mal bercampur dengan satu kati air mutlak atau sebab dua sifat dari tiga sifat yang dimiliki oleh benda cair itu muncul, hal itu menyebabkan berwudu dengan air itu tidak sah. Tetapi jika yang muncul hanyalah satu sifat saja, maka tidak dianggap sebagai hilang sifat menyucikannya dan boleh bersuci dengan air

[16]Ḥasan ibn 'Ammār ibn 'Alī al-Syurunbulālī al-Miṣrī al-Ḥanafī, *Murāqī al-Falāḥ Syarḥ Matn Nūr al-Īḍāḥ*, h. 15.

yang bercampur dengan sesuatu yang suci dan berubah salah satu sifat dari sifat-sifatnya seperti air yang bercampur susu atau bercampur kunyit, sabun atau *asynān.*[17]

b. Air lebih mendominasi dibanding benda suci yang masuk ke dalamnya. Jika seperti ini maka kedudukan air kembali ke asalnya yakni suci dan menyucikan. Perihal ukuran mendominasi dan tidaknya sudah dijelaskan pada poin sebelumnya.
c. Benda suci yang bercampur bukan dengan proses memasaknya, karena ketika sudah dimasak maka air tersebut sudah tidak seperti awal penciptaannya karena sudah berubah dengan api, maka air itu suci tidak lagi menyucikan.

Cairan antiseptik jika bercampur dengan air tidak mengubah warna dan rasa dari air tersebut, akan tetapi mengubah sifat bau pada air disebabkan bau yang dihasilkan dari antiseptik yang cukup tajam dan khas. Untuk 21 ml cairan antiseptik digunakan pada air sebanyak 4,2 liter,[18] maka dengan ukuran ini air akan lebih banyak dibanding cairan antiseptik tentunya. Jika melihat pemakaian dengan mengikuti aturan pemakaian seperti di atas, dan juga perubahan yang terjadi pada air hanya terjadi pada satu sifat yaitu baunya, maka kedudukan air yang bercampur antiseptik adalah suci dan menyucikan.

---

[17]Abū al-Hasan Burhānuddīn ‘Alī ibn Abī Bakr ibn Abdi al-Jalīl al- Murgīnānī, *al-Hidayah fī Syarhi Bidāyah al-Mubtadī,* Juz 1, h. 21.

[18]“Cairan antiseptik dettol original”, *Situs Resmi Dettol Indonesia,* https://www.dettol.co.id/perlindungan-seisi-rumah/antiseptik-cair/cairan-antiseptik-dettol-45ml/, (12 Juni 2023).

B. *Pandangan Mazhab Syafii Mengenai Kedudukan Air Bercampur Antiseptik*

1. Penjelasan dan Permasalahan Air dalam Mazhab Syafii

Dalam mazhab Syafii air terbagi ke dalam empat pembagian.[19] Bagian pertama adalah air yang suci dan menyucikan dan tidak makruh atau biasa dikenal dengan air mutlak. Air mutlak adalah air yang sifatnya masih seperti awal diciptakannya, dan juga dinamakan air mutlak, karena apabila disebut air maka akan dipahami air yang dimaksud adalah air jenis ini. Air jenis ini terbagi kepada dua kelompok besar dan terbagi kebeberapa bagian:[20]

a. Air yang turun dari langit, ini terbagi ke dalam tiga bagian:
   1) Air hujan.
   2) Air salju yang mencair (al-żaub).
   3) Air es (al-bard).
b. Air yang bersumber dari bumi, terbagi ke dalam empat bagian:
   1) Air yang bersumber dari mata air.
   2) Air sumur.
   3) Air sungai.
   4) Air laut.

Kemudian pembagian air selanjutnya adalah air yang suci dan menyucikan akan tetapi makruh yaitu air *musyammas*, air ini suci zatnya selama dia tidak terkontaminasi najis dan menyucikan untuk selainnya dalam artian dapat mengangkat hadas dan membersihkan najis, disebabkan masih tersemat nama air pada jenis air ini. Menurut imam *al-Rāfi'ī* kemakruhannya disebabkan sabda Nabi

---

[19]Taqiyuddīn Abū Bakr ibn Muḥammad ibn 'Abdil Mu'min ibn Harīz al-Ḥisnī al-Syāfi'ī,, *Kifāyat al- Akhyar Fi Hali Al-Gāyat Al- Ikhtiṣār,* h. 12.

[20]Abu Zakariyā Muhyiddīn Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarh al-Muhażżab,* h. 80-82.

saw. yang melarang aisyah menggunakan air *musyammas*, sebagaiamana dinukilkan dari tulisan Imam *Taqiyuddīn al-Ḥiṣnī* berikut

وَاحْتج لَهُ الرَّافِعِيّ بِأَن رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم (نهى عَائِشَة رَضِي الله عَنْهَا عَن المشمس وَقَالَ إِنَّه يُورث البرص وَعَن ابْن عَبَّاس رَضِي الله تَعَالَى عَنْهُمَا أَن رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم قَالَ (من اغْتسل بِمَاء مشمس فَأَصَابَهُ وضح فَلَا يَلُومن إِلَّا نَفسه)[21]

Artinya:

> Imam *al-Rāfi'ī* berpendapat bahwa Rasulullah saw. pernah melarang Aisyah ra. menggunakan air musyammas. Kata Nabi, air musyammas itu dapat menyebabkan penyakit kulit. (Selain itu), diriwayatkan dari *Ibnu 'Abbas* yang mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Siapa yang mandi menggunakan air musyammas, kemudian terkena penyakit kulit, maka jangan salahkan orang lain."

Kemudian pembagian air selanjutnya adalah air yang suci tidak menyucikan yaitu air *musta'mal*. Air musta'mal menurut al- Syayrazī adalah:

الْمَاءُ الْقَلِيل الْمُسْتَعْمَل فِي فَرْضِ الطَّهَارَةِ عَنْ حَدَثٍ أَوْ فِي إِزَالَةِ نَجَسٍ[22]

Artinya:

> Air yang sedikit dan sudah digunakan untuk mengangkat hadas dan menghilangkan najis.

Catatan untuk air ini selama dia belum berubah atau bertambah komponennya sehingga masih seperti wujud asli air pada asalnya.[23] ini pembagian ketiga dari pembagian air yang ada dalam mazhab Syafii air ini suci berdasar pada sabda Nabi saw.

خَلَقَ اللَّهُ الْمَاءَ طَهُورًا لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ ، إِلَّا مَا غَيَّرَ طَعْمَهُ ، أَوْ رِيحَهُ [24]

---

[21]Taqiyuddīn Abū Bakr ibn Muḥammad ibn 'Abdil Mu'min ibn Harīz al-Ḥisnī al-Syāfi'ī,, *Kifāyat al- Akhyar Fi Hali Al-Gāyat Al- Ikhtiṣār,* h. 12.

[22]Abū Isḥāq Ibrāhīm ibn 'Alī ibn Yūsuf al-Syayrāzī, *al-Muhażżab fī al-Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī,* Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.) h. 8.

[23]Abū Isḥāq Ibrāhīm ibn 'Alī ibn Yūsuf al-Syayrāzī, *al-Muhażżab fī al-Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī,* Juz 1, h. 8.

[24]Ibn al- Mulaqqin Sirājuddīn Abū Hafṣ 'Umar ibn 'Alī ibn Aḥmad al-Syāfi'ī al- Miṣrī, *al-Badr al-Munīr*, Juz 1 (Cet. I; Riyadh: Dār al-Hijrah, 1425 H/2004 M), h. 393.

Artinya:

> Allah menciptakan air itu suci dan tidak dinajiskan sesuatu kecuali telah berubah rasanya atau baunya.

Masuk dalam pembagian air yang ketiga ini juga adalah air yang bercampur dengan sesuatu yang suci. Pada asalnya ia sama dengan hukum air *musta'mal,* yaitu suci tapi tidak menyucikan, yang membedakan adalah air jenis ini memiliki ukuran kapan dia dikatakan tidak menyucikan dan kapan dkatakan masih menyucikan, sebagaimana tercantum dalam kitab *Kifāyatul Akhyār fī Ḥalli Gāyatil Ikhtiṣār:*

وَضَابِطُهُ أَنَّ كُلَّ تَغَيُّرٍ يَمْنَعُ اسْمَ الْمَاءِ الْمُطْلَقِ يَسْلُبُ الطَّهُورِيَّةَ وَإِلَّا فَلَا فَلَوْ تَغَيَّرَ تَغَيُّرًا يَسِيرًا فَالْأَصَحُّ أَنَّهُ طَهُورٌ [25]

Artinya:

> Dan ukurannya adalah setiap perubahan yang menjadikan nama air mutlak itu bergeser maka pada saat itu sifat mensucikannya hilang akan tetapi jika bercampurnya itu tidak sampai menggeser namanya sebagai air mutlak dan perubahan yang terjadi sedikit (tidak sampai merubah sifat asli air), yang *aṣaḥ* air tersebut masih *ṭahūr* (suci dan menyucikan).

Menurut pendapat ulama Syafii,[26] air tetap dianggap suci dan menyucikan jika mengalami sedikit perubahan yang disebabkan oleh benda suci, selama perubahan tersebut tidak mempengaruhi nama air tersebut sebagai air mutlak menjadi nama air yang disandarkan kelainnya. Meskipun banyak atau sedikitnya diragukan, karena biasanya air tidak dapat terhindarkan dari percampuran dan perubahan seperti ini. Begitu juga jika perubahan air itu disebabkan ia lama tergenang, meskipun perubahan yang terjadi banyak atau perubahannya disebabkan oleh tanah dan lumpur atau disebabkan oleh benda yang sudah ada ditempat tergenangnya maupun tempat berlalunya seperti belerang atau kalsium. Karena, air memang tidak mungkin terhindar dari benda-benda itu. Begitu iuga jika perubahannya disebabkan oleh garam laut. Tetapi, air tidak dianggap menyucikan

---

[25]Taqiyuddīn Abū Bakr ibn Muḥammad ibn 'Abdil Mu'min ibn Harīz al-Ḥisnī al-Syāfi'ī,, *Kifāyat* al- *Akhyar Fi Hali Al-Gāyat Al- Ikhtiṣār,* h. 15.

[26]Abū Isḥāq Ibrāhīm ibn 'Alī ibn Yūsuf al-Syayrāzī, *al-Muhażżab fī al-Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī,* Juz 1, h. 17.

Iagi perubahannya disebabkan oleh garam bukit apabila garam itu pada asalnya tidak berada di tempat tergenangnya air atau tempat mengalirnya air. Bersuci dengan garam yang mencair adalah boleh, karena memang asalnya adalah air. Ia sama dengan salju apabila mencair. Air tetap dianggap suci dan menyucikan jika berubah karena bercampur dengan daun yang berguguran dan bertaburan, karena air tidak dapat terhindar darinya. Begitu juga jika ia berubah karena bercampur dengan sesuatu yang suci dan dapat dipisahkan seperti ranting kayu, minyak meskipun itu minyak wangi, kapur barus yang keras, atau debu meskipun debu itu sudah musta'mal yang dibuang ke dalam air, ini menurut pendapat yang azhhar-karena perubahan air yang disebabkan benda-benda di atas-selain debu, hanya pada baunya saja. Sedangkan perubahan air akibat debu, hanya bercampur (dan kemudian mengendap) saja. Keadaan ini tidak menghalanginya untuk disebut air. Akan tetapi jika benda cair masuk kedalam air sehingga merubah salah satu sifat dari sifat-sifat yang ada pada air, entah itu yang berubah rasanya, baunya atau warnanya maka pada saat itu air hilang sifat menyucikannya.[27]

Kemudian pembagian selanjutnya adalah air najis, adalah air yang jatuh najis padanya dan air itu kurang dari dua kulah atau dua kulah tapi sudah berubah disebabkan najis yang jatuh padanya. Ini adalah bagian keempat dari pembagian air dalam mazhab Syafii. Sebagaimana telah disebutkan bahwa air ini terbagi kedalam dua bagian, air yang sedikit dan air yang banyak. Ukuran banyak atau sedikitnya air dalaam mazhab Syafii adalah kadar dua kulah yang sama dengan lima *qirbah*, yang setiap satu *qirbah* sama dengan 100 *riṭl* (kati) Bagdad.[28] Maka kadar dua kulah dalam satuan *riṭl*[29] (kati) adalah sama dengan (kurang lebih) 500 rithl (kati)

---

[27]Abu Zakariyā Muhyiddīn Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarh al-Muhażżab,* h. 103.

[28]Wahbah al-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū,* Juz 1, h. 279.

[29]*Riṭl* (kati) adalah satuan volume yang digunakan oleh ulama Baghdad, Mesir & Syam.

Bagdad[30], atau 446 3/7 rithl Mesir, atau 81 rithl Syam. 1 rithl Syam sama dengan 2,5 kg. Jadi, dua kulah sama dengan 195,112 kg. Ada pendapat yang mengatakan kadarnya 270 liter[31] Jika dihitung dengan satuan ritlh Bagdad dan rithl Mesir maka dua kulah sama dengan 204 kg yang setara dengan 204 liter air.

Kadar dua kulah dalam volume ruang segi empat, 1 ¼ hasta Panjang, lebar, dan dalam dengan hasta normal[32]. Maka 1 ¼ hasta sama dengan 57, 75 cm (jika 1 hasta = 46, 2 cm), Maka 2 kulah sama dengan 192,6 cm^3 yang setara 192,6 liter atau 1 ¼ hasta sama dengan 60 cm (jika 1 hasta = 48 cm). Maka 2 kulah sama dengan 216.000 cm^3, yang setara dengan 216 dm^3 yg jika diukur dengan satuan liter setara dengan 216 liter air.

Semua perhitungan kadar dua kulah ini menurut pendapat yang lebih kuat merupakan perkiraan dan bukan pembatasaan, karena Ibnu Juraih berkata: "kulah luasnya dua *qirbah* atau dua *qirbah* lebih." Yahya ibn Uqail berkata: "Saya menduga luasnya dua *qirbah.*" Dan ini bukan pembatasan, karena perkataan keduanya menunjukkan bahwa keduanya memperkirakan hal tersebut.[33]

Dalam mazhab Syafii air yang sedikit atau kurang dari dua kulah jika dijatuhi najis maka dia menjadi najis, entah air tersebut berubah atau tidak. Sebagaiamana dipahami dari hadis Nabi saw.

إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ؛ لَمْ يَحْمِلْ نَجَسًا [34]

---

[30]*Riṭl* (kati) Baghdad ialah 128 4/7 dirham dan rithl Mesir beratnya 144 dirham. Berat satu dirham ialah 3,17 gram.

[31]Wahbah al-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhū*, Juz 1, h. 273.

[32]Wahbah al-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhū*, Juz 1, h. 273.

[33]Abū Muḥammad Abdullah ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisī, *al-Mugnī,* Juz 1 (Cet. III; Riyad: Dār 'Ālim al-Kutub li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1417 H/1997 M), h. 43.

[34]Abū Bakr 'Abdillah ibn Muḥammad ibn Abī Syaibah al-'Abbasī al- Kūfī, *al- Muṣannif,* Juz 2 (Cet. I; Riyadh: Dār Kunūz, 1436 H/2010 M), hal. 307.

Artinya:

> Jika ukuran air telah mencapai dua kulah, air itu tidak najis.

Juga sabda Nabi saw.

خَلَقَ اللَّهُ الْمَاءَ طَهُورًا، لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ، إِلَّا مَا غَيَّرَ طَعْمَهُ، أَوْ رِيحَهُ [35]

Artinya:

> Allah menciptakan air suci dan menyucikan, dia menjad najis oleh sesuatu, kecuali telah berubah rasa atau baunya.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُسْأَلُ عَنِ الماءِ يَكُونُ فِي الفَلَاةِ مِنَ الأَرْضِ، وَمَا يَنُوبُهُ مِنَ السِّبَاعِ وَالدَّوَابِّ؟ قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ الماءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الخَبَثَ[36]

Artinya:

> Dari Ibnu Umar ia berkata, "Aku mendengaar Rasulullah saw. ketika beliau ditanya perihal (kesucian) air yang terdapat di suatu tanah lapang dan sering dikunjungi oleh binatang buas dan hewan-hewaan lainnya," Ibnu Umar berkataa, maka Rasulullah saw. menjawab, "Apabila air itu mencapai dua kulah, maka tidak akan mengandung kotoran (najis)." (H.R. Tirmizi no. 67)

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam yang empat Abū Dāwūd (63) dalam 'kitab taharah' bab 'sesuatu yang menajiskan air', *Tirmizī* (67), *al-Nasā'ī* (1, 46, 57), *Ibn Mājah* (517). Dan ulama berbeda pendapat dalam hadis ini. Maka sebagian mensahihkannya dan ini pendapat yang benar, dan yang lainnya melemahkannya. Di antara yang mensahihkannya Syafii, Ahmad, *Abū Ubaid al-Qāsim, ibn Sallām, al-Ṭahāwī, al-Dāruquṭnī, Ibn Daqīq al-'Īd, Ibn Khuzaimah, Ibn Hibbān, al-Hākim.*[37]

Imam Syafii berdalil dengan menggunakan *mafhum* hadis ini, bahwa hadis Nabi saw. tentang air dua kulah menunjukkan bahwa jika air tersebut kurang dari

---

[35]Ibn al- Mulaqqin Sirājuddīn Abū Hafṣ 'Umar ibn 'Alī ibn Aḥmad al-Syāfi'ī al- Miṣrī, *al-Badr al-Munīr*, Juz 1, h. 393.

[36]Muhammad ibn 'Īsā al-Tirmiżī, *Sunan al-Tirmiżī,* Juz 1 (Cet. II; Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halbī, 1395 H), h. 97.

[37]Abdullah ibn Sāliḥ al-Fauzān, *Minhah al-'Allām fī Syarḥi Bulūg al-Marām,* Juz 1 (Cet. I; Mesir: Dār Ibn al-Jauzī li al-Nasyri wa al-Tauzī', 1427 H), h. 36.

dua kulah maka akan mengandung najis.[38] Pada hadis ini terdapat dua petunjuk. Pertama, bahwa air yang mencapai dua kulah atau lebih tidak mengandung najis karena air dua kulah jika terkena najis, maka sebagian besar tidak akan menjadi najis, dan ini sesuai dengan hadis sumur *Buḍā'ah.* Kedua, bahwa jika air itu lebih sedikit dari dua kulah maka mengandung najis, dan ini sesuai dengan hadis mencuci bejana yang telah diminum airnya oleh anjing.[39] Mengambil *mafhum* hadis ini menunjukkan *mantuq* hadis bahwa apabila air mencapai dua kulah maka ia termasuk air yang banyak yang tidak mengandung najis. dan *mafhumnya* menunjukkaan bahwa air dibawah dua kulah itu sedikit maka ia menjadi najis hanya dengan terkena najis. jika hukum air dua kulah dan yang kurang dari itu sama saja, maka tidak ada faidah pada pembatasan dua kulah pada hadis ini.[40]

Dari hadis-hadis ini bisa dipahami air dua kulah tidak menjadi najis sampai air tersebut berubah diakibatkan najis itu, baik najis itu sedikit atau banyak, baik yang berubah rasanya, warnanya atau baunya, jika air tersebut berubah maka airnya menjadi najis.

2. Kedudukan Air Yang Bercampur Antiseptik dalam Mazhab Syafii

Dalam mazhab Syafii kedudukan air bercampur benda suci disesuaikan tergantung keadaannya sebagai berikut:[41]

a. Air yang bercampur dengan benda suci dan mendominasinya seperti *za'faran* misalnya, kemudian menjadikan perubahan yang banyak pada air sehingga

---

[38]Muhammad ibn Idris ibn al-Abbās al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz 1, h. 18.

[39]Muhammad ibn Idris ibn al-Abbās al-Syāfi'ī, *Ikhtilāf al-Hadīṡ*, Juz 8 (Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H/1983 M), h. 611.

[40]Abū Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudāmah al-Maqdisī, *al-Mugnī,* Juz 1 (Cet. III; Riyad: Dār 'Ālim al-Kutub li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1417 H/1997 M), h. 40.

[41]Abū Zakariyyā Yahyā ibn Syaraf al-Syāfi'ī, *Rauḍah al-Ṭālibīn wa 'Umdatul Muftīn,* Juz 1 (Cet. III; Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1412 H/1991 M), h. 11.

menjadikan nama air yang disandarkan pada kemutlakannya berubah, dalam keadaan ini kedudukan air menjadi suci tidak menyucikan.

b. Jika benda suci yang cair bercampur dengan air yang banyak maupun sedikit kemudian menyamai sifat air, seperti air mawar yang telah hilang baunya, air yang diperas dari pohon, air *musta'mal*, maka dilihat jika kadar benda cair tersebut menjadikan berubah atau berbeda sifat air tersebut baik dari rasanya, atau warnanya, atau baunya dengan perubahan yang sangat nampak dalam keadaan ini air hilang sifat menyucikannya. Jika kadar perbedaannya tidak nampak maka tidak menghilangkan sifat menyucikan air.
c. Jika kadar benda suci yang masuk lebih sedikit dari pada air maka sifat menyucikannya tidak hilang, akan tetapi jika kadar benda suci lebih banyak dari air atau semisal dengan air maka hilang sifat mensucikannya.

Cairan antiseptik jika bercampur dengan air tidak mengubah warna dan rasa dari air tersebut, akan tetapi mengubah sifat bau pada air, hal ini disebabkan bau yang dihasilkan dari antiseptik yang cukup tajam dan khas. Untuk 21 ml cairan antiseptik (ukuran yang dianjurkan) digunakan pada air sebanyak 4,2 liter, maka dengan ukuran ini air akan lebih banyak dibanding cairan antiseptik tentunya, Jika melihat pemakaian dengan mengikuti aturan pemakaian seperti di atas. Yang perlu diperhatikan adalah perubahan yang terjadi pada salah satu sifat air yaitu baunya, karena dalam mazhab Syafii air yang tercampur dengan benda yang suci kemudian mengakibatkan perubahan salah satu sifat baik itu rasa warna atau bau berdampak pada kedudukan air yang sebelumnya suci menyucikan ketika bercampur dengan antiseptik kedudukannya berubah menjadi suci tidak menyucikan atau sifat *ṭuhūriyah*-nya tergerus diakibatkan perubahan yang terjadi pada bau yang ditimbulkan dari cairan antiseptik. Sebagaimana yang dikatakaan Imam *al-Nawāwī:*

وَأَمَّا قَوْلُهُ تَغَيَّرَ أَحَدُ أَوْصَافِ الْمَاءِ مِنْ طَعْمٍ أَوْ رَائِحَةٍ أَوْ لَوْنٍ وَجَعْلُهُ أَحَدَ الْأَوْصَافِ سَالِبًا فَهُوَ الْمَذْهَبُ الصَّحِيحُ الْمَشْهُورُ الَّذِي قَطَعَ بِهِ الْجُمْهُورُ فِي الطُّرُقِ وَنَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي الْبُوَيْطِيِّ وَالْأُمِّ كَذَلِكَ رَأَيْتُهُ فِيهِمَا[42]

Artinya:

> "Dan mengenai perkataannya jika berubah salah satu sifat air baik rasa atau aroma atau warna itu menjadikannya hilang sifat menyucikannya, itulah yang sahih dan masyhur dalam mazhab, yang telah disepakati oleh jumhur, dan ditegaskan oleh Imam Syafii dalam *al-Buwaiṭī* dan *al-Umm*, begitu pula saya melihatnya dalam keduanya."

C. *Analisis pendapat dan Landasan Argumentatif serta Keabsahan Penggunaan Air Bercampur Cairan Antiseptik Dalam Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii*

1. Analisis Pendapat tentang Keabsahan Penggunaan Air Bercampur Cairan Antiseptik untuk Bersuci

Tabel pendapat mazhab Hanafi dan Syafii tentang keabsahan penggunaan air bercampur antiseptik untuk bertaharah:

No.	Mazhab Hanafi	Mazhab Syafii
1.	Air yang bercampur antiseptik jika tidak berubah salah satu sifatnya maka air tersebut suci dan menyucikan.	Air yang bercampur antiseptik jika tidak berubah salah satu sifatnya maka air tersebut suci dan menyucikan.
2.	Air yang bercampur benda suci yang cair dan mengakibatkan hilang salah satu sifat air, baik itu rasa, warna atau bau tidak menghilangkan sifat menyucikan yang ada pada air.	Air yang bercampur benda suci yang cair dan menyebabkan hilang salah satu sifat air baik itu rasa, bau atau warna menghilangkan sifat menyucikan yang ada pada air.

[42]Abu Zakariyā Muhyiddīn Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarh al-Muhażżab,* h. 103.

3.	Air yang bercampur benda cair dan benda cair tersebut menjadi lebih dominan hingga membuat nama air mutlak berganti dengan nama air yang disandarkan kepada benda cair tersebut, maka air itu menjadi suci zatnya tidak menyucikan untuk selainnya.	Air yang bercampur benda cair dan benda cair tersebut menjadi lebih dominan hingga membuat nama air mutlak berganti dengan nama air yang disandarkan kepada benda cair tersebut, maka air itu menjadi suci zatnya tidak menyucikan untuk selainnya.

Berdasarkan tabel di atas, penulis melihat adanya persamaan dan perbedaan pandangan antara mazhab Hanafi dan Syafii, yaitu:

a. Dari analisis diatas dapat diketahui bahwa mazhab Hanafi dan mazhab Syafii berpandangan air yang bercampur antiseptik jika tidak berubah salah satu sifatnya adalah suci dan menyucikan.
b. Mazhab Hanafi dan mazhab Syafii berbeda pandangan mengenai keabsahan penggunaan air yang bercampur antiseptik, mazhab Hanafi berubahnya salah satu sifat air tidak menjadikan air tersebut hilang sifat menyucikannya, adapun dalam mazhab Syafii perubahan pada salah satu sifat air yaitu baunya, menyebabkan hilangnya sifat menyucikan yang ada pada air. Sebab perbedaan pendapat anatara mazhab Hanafi dan mazhab Syafii terletak pada berbedanya landasan dalil yang digunakan kedua mazhab dan perbedaan dalam memahami dalil.
c. Dalam pandangan mazhab Hanafi dan mazhab Syafii jika bercampurnya benda suci kedalam air sehingga benda suci tersebut lebih dominan daripada air dan menyebabkan pergeseran nama dari air mutlak menjadi air yang namanya bersandar pada benda suci tersebut. Pada keadaan ini air dalam pandangan kedua mazhab suci tidak menyucikan.

2. Landasan Argumentatif mazhab Hanafi dan Syafii

a. Suci dan menyucikannya air mutlak yang tidak berubah salah satu sifatnya dengan benda padat maupun benda cair yang bercampur dengannya. Berikut landasan argumentatif dari kedua mazhab:

1) Mazhab Hanafi

Hal tersebut karena hukum asal air, baik yang turun dari langit atau keluar dari bumi adalah suci dan menyucikan. Allah Swt.. berfirman dalam Q.S. Al-Furqan/25: 48.

وَهُوَ الَّذِيْٓ اَرْسَلَ الرِّيٰحَ بُشْرًاۢ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهٖۚ وَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً طَهُوْرًا

Terjemahnya:

> Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Kami turunkan dari langit air yang sangat suci.[43]

Juga dalam Q.S. Al-Anfal/8:11.

اِذْ يُغَشِّيْكُمُ النُّعَاسَ اَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً لِّيُطَهِّرَكُمْ بِهٖ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلٰى قُلُوْبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْاَقْدَامَ

Artinya:

> (Ingatlah) ketika Allah membuat kamu mengantuk sebagai penenteraman da /ri-Nya dan menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu, menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu, dan menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu.[44]

Dan sabda Nabi saw.

خَلَقَ اللهُ الماءَ طهُورا، لَا يُنَجِّسُهُ شيءٌ، إلَاّ مَا غَيَّر طعمه، أَو رِيحه[45]

Artinya:

> Allah menciptakan air suci dan menyucikan, dia menjad najis oleh sesuatu, kecuali telah berubah rasa atau baunya.

---

[43]Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 364.

[44]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 178.

[45]Ibn al- Mulaqqin Sirājuddīn Abū Hafṣ 'Umar ibn 'Alī ibn Aḥmad al-Syāfi'ī al- Miṣrī, *al-Badr al-Munīr*, Juz 1, h. 393.

Al-Jaṣās menukilkan perkataan Abu Ja'far yang berkata bahwa Imam Abu Hanifah mengatakan,

قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ: لَا طَهَارَةَ لِلصَّحِيحِ إِلَّا بِالْمَاءِ، أَوْ بِالصَّعِيدِ فِي غَيْرِ الْأَمْصَارِ وَغَيْرِ الْقُرَى إِذَا عَدِمَ الْمَاءَ[46]

Artinya:

> Berkata Abu Hanifah, "Tidak sah bertaharah kecuali dengan air atau debu yang bersih jika tidak mendapatkan air."

2) Mazhab Syafii

Pada bagian ini mazhab Syafii sependapat dengan mazhab Hanafi oleh karenanya landasan argumentatif mazhab Syafii hampir sama dengan mazhab Hanafi, yaitu dalam Q.S. Al-Furqan/25: 48 Allah Swt.. berfirman:

وَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً طَهُوْرًا

Terjemahnya:

> Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Kami turunkan dari langit air yang sangat suci.[47]

Juga firman Allah Swt.. dalam Q.S. Al-Anfal/8: 11.

وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُمْ بِهٖ

Artinya:

> Dia menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu, menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu, dan menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu.[48]

Kemudian juga hadis Nabi berwudu dengan air sumur *buda'ah*. Imam Syafii berkata dalam kitabnya *al-Umm*,

وَظَاهِرُ الْقُرْآنِ يَدُلُّ عَلَى أَنَّ كُلَّ مَاءٍ طَاهِرٌ مَاءُ بَحْرٍ وَغَيْرِهِ[49]

---

[46]Abu Bakr Aḥmad ibn 'Alī al-Rāzī al-Jaṣāṣ al-Hanafī, *Syarh Mukhtaṣar al-Ṭahāwī,* Juz 1 (Cet. I; t.t.p.: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 1431 H/2010 M), h. 197.

[47]Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 364.

[48]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 178.

[49]Muḥammad ibn Idris ibn al-Abbās al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz 1, h. 16.

Artinya:

> Dan zahir dari Al-Qur'an menunjukkan bahwa semua air suci baik itu air laut dan yang lainnya.

Beliau juga berkata,

فَكُلُّ الْمَاءِ طَهُورٌ مَا لَمْ تُخَالِطْهُ نَجَاسَةٌ وَلَا طَهُورَ إِلَّا فِيهِ أَوْ فِي الصَّعِيدِ[50]

Artinya:

> Maka setiap air itu suci dan menyucikan selama tidak tercampur dengan najis atau dengan benda suci lainya kecuali air atau debu.

b. Air yang bercampur benda suci, baik cair maupun padat dan berubah salah satu sifatnya

1) Mazhab Hanafi

Pandangan mazhab Hanafi dan mazhab Syafii berbeda dalam masalah ini, mazhab Hanafi berpendapat air tersebut suci menyucikan walau berubah salah satu sifatnya[51], dengan landasan argumentatif sebagai berikut:

Sabda Nabi saw.

عَنْ أُمِّ هَانِئٍ رضي الله عنها، أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم اغْتَسَلَ وَمَيْمُونَةَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ فِي قَصْعَةٍ فِيهَا أَثَرُ الْعَجِينِ[52].

Artinya:

> Dari Ummu *Hānī'* ra. bahwa Rasulullah saw. mandi bersama *Maymunah* dari satu wadah yang sama, sedangkan dalam wadah tersebut terdapat sisa tepung.

Juga hadis Nabi saw.

أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ دَخَلَ فَسَكَبَتْ لَهُ وَضُوءًا فَجَاءَتْ هِرَّةٌ فَشَرِبَتْ مِنْهُ فَأَصْغَى لَهَا الْإِنَاءَ حَتَّى شَرِبَتْ قَالَتْ كَبْشَةُ فَرَآنِي أَنْظُرُ إِلَيْهِ فَقَالَ أَتَعْجَبِينَ يَا ابْنَةَ أَخِي فَقُلْتُ نَعَمْ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ إِنَّهَا مِنَ الطَّوَّافِينَ عَلَيْكُمْ وَالطَّوَّافَاتِ[53]

---

[50]Muḥammad ibn Idris ibn al-Abbās al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz 1, h. 16.

[51]Abū al-Hasan Burhānuddīn 'Alī ibn Abī Bakr ibn Abdi al-Jalīl al- Murgīnānī, *al-Hidayah fī Syarhi Bidāyah al-Mubtadī,* Juz 1, h. 21.

[52]Abū Bakr Abdullah ibn Zubair ibn 'Īsa ibn 'Ubaidillah al- Qurasyī al-Asadī al-Ḥumaydī al-Makkī, *Musnad al-Ḥumaydī,* Juz 1 (Cet. I; Damaskus: Dār al-Saqā, 1996), h. 329.

[53]Sulaimān ibn al-Asy'aṡ al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 1, h. 19.

Artinya:

> “Bahwasanya (Abu Qatadah) masuk, lalu dia menuangkan (mempersiapkan) air wudu baginya, lalu datang seekor kucing dan minum darinya, maka dia memiringkan bejana untuk kucing tersebut hingga ia selesai minum. Kabsyah berkata; Dia melihatku (ketika dia merasa bahwa) aku sedang memperhatikannya, maka dia berkata; "Apakah engkau heran wahai anak saudaraku?" Saya menjawab; "Ya." Dia berkata; Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kucing tidaklah najis, ia di antara binatang jantan dan betina yang selalu mengelilingi kalian."

2) Mazhab Syafii

Jika air bercampur dengan *za'faran* atau yang semisalnya maka air itu menjadi air muqayyad karena air tersebut bukan air yang berasal dari tanah atau dari asalnya lagi, dan juga ketika air itu berubah sifatnya (kalau dalam percampuran dengan *za'faran* maka yang berubah warnanya), menurut mazhab Syafii maka ketika sudah bercampur dan berwarna, maka air tersebut namanya akan disandarkan dan dipanggil dengan nama air *za'faran* dan sifat air tidak seperti sebagaimana diturunkan,[54] yang demikian itu seharusnya kembali kepada dalil yang berasal dari Al-Qur'an jika tidak mendapati air makan hendaklah bertayamum sebagaimana firman Allah Swt.. dalam Q.S. Al-Maidah/5: 6 .

فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

> Apabila kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.[55]

c. Air yang bercampur benda cair dan benda cair tersebut menjadi lebih dominan hingga membuat nama air mutlak berganti dengan nama air yang disandarkan kepada benda cair tersebut

---

[54]Abū al-Hasan Burhānuddīn ‘Alī ibn Abī Bakr ibn Abdi al-Jalīl al- Murgīnānī, *al-Hidayah fī Syarhi Bidāyah al-Mubtadī,* Juz 1, h. 21.

[55]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 108.

Air yang bercampur benda suci kemudian membuat benda suci tersebut lebih dominan daripada air maka mazhab Hanafi dan mazhab Syafii sepakat bahwa air tersebut suci tidak menyucikan karena air tersebut telah didominasi selainnya, dan hal tersebut menjadikannya tidak dinamakan lagi sebagai air mutlak sedangkan air yang digunakan untuk bertaharah adalah air yang masih seperti sifat penciptaanya, dan air ini masuk ke dalam kategori air *muqaayyad*, sebagaimana perkataan *Abu Yusuf* yang dinukilkan oleh *al-Murgīnānī* :

ولا يجوز بماء غلب عليه غيره فأخرجه عن طبع الماء كالأشربة والخل وماء الباقلا والمرق وماء الورد وماء الزردج لأنه لا يسمى ماء مطلقا[56].

Artinya:

> Dan tidak boleh (bersuci) dengan air yang sudah disominasi oleh selainnya sehingga menjadikan air tersebut hilang sifat aslinya, seperti minuman-minuman, cuka, air kacang, air daging, air mawar, dan air kesumba, karena yang demikian itu menjadikan hilangnya nama air mutlak.

Juga berkata Imam Syafii:

لا يجوز التوضي بماء الزعفران وأشباهه مما ليس من جنس الأرض لأنه ماء مقيد ألا ترى أنه يقال ماء الزعفران بخلاف أجزاء الأرض لأن الماء لا يخلو عنها عادة[57]

Artinya:

> Tidak boleh berwudu dengan air kunyit atau yang semisalnya yang mana air tersebut bukan berasal dari tanah, karena air yang demikian dinamakan air muqayyad, tidakkah kalian perhatikan bahwa air tersebut dinamakan air kunyit bukan air yang berasal dari tanah, hal itu disebabkan air yang tercampur dengannya biasanya tidak bisa dipisahkan.

Juga dinukilkan oleh *al- Jaṣāṣ* dalam kitabnya berkata Abu *Ja'far*:

وليس لما اعتصر من الشجر والثمر حكم الماء وذلك لأن اسم الماء لا يتناوله على الإطلاق. [58]

---

[56]Abū al-Hasan Burhānuddīn 'Alī ibn Abī Bakr ibn Abdi al-Jalīl al- Murgīnānī, *al-Hidayah fī Syarhi Bidāyah al-Mubtadī,* Juz 1, h. 20.

[57]Abū al-Hasan Burhānuddīn 'Alī ibn Abī Bakr ibn Abdi al-Jalīl al- Murgīnānī, *al-Hidayah fī Syarhi Bidāyah al-Mubtadī,* Juz 1, h. 21.

[58]Abu Bakr Aḥmad ibn 'Alī al-Rāzī al-Jaṣāṣ al-Hanafī, *Syarh Mukhtaṣar al-Ṭahāwī,* Juz 1, h. 226.

Artinya:

> Hukum air tidak berlaku untuk apapun yang diekstrasi dari pohon dan buah. Hal ini karena istilah air sama sekali tidak mencakup ekstrasi pohon dan buah tersebut.

Landasan argumentatif kedua mazhab adalah sebagai berikut:

1) Mazhab Hanafi

firman Allah Swt.. dalam Q.S. Al- Furqan/25: 48.

وَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً طَهُوْرًا

Terjemahnya:

> Kami turunkan dari langit air yang sangat suci.[59]

Juga firman Allah Swt.. dalam Q.S. Al-Zumar/39: 21.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ

Terjemahnya:

> Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi.[60]

2) Mazhab Syafii

Juga firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Anfal/8: 11.

وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُمْ بِهٖ

Artinya:

> Dia menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu, menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu, dan menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu.[61]

Dan juga firman Allah Swt.. Q.S. Al-Maidah/5: 6.

فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

Terjemahnya:

> Apabila kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.[62]

---

[59]Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 364.

[60]Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 460.

[61]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 178.

[62]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 108.

Para ulama mazhab Hanafi juga mengambil landasan dengan firman Allah Swt.. di atas bahwa jika tidak mendapati air mutlak maka hukumnya berpindah kepada debu dan siapa yang berpindah dari air mutlak kepada *nabīż* maka telah menyelisihi Al-Qur'an.[63]

3. Tarjih Keabsahan Penggunaan Air Bercampur Antiseptik untuk Taharah

Dari analisis kedua pendapat, dapat dilihat bahwa kedua pendapat merupakan pendapat yang kuat serta didukung dalil-dalil dari Al- Qur'an dan sunah dan argumentasi para ahli ilmu dari setiap mazhab. Dalam hal ini peneliti lebih condong kepada pandangan mazhab Syafii yang lebih mengambil langkah hati-hati dan keluar dari *khilāf* dalam memilih air yang digunakan untuk bertaharah dengan semaksimal mungkin menggunakan air yang masih sama sifat awal penciptaanya baik dari rasa, bau dan warna yang jauh dari kata berubah agar sifat air tersebut masih suci dan menyucikan**,** Sebagaimana yang dinukilkan Imam *al-Nawawi* dari perkataan Imam *al-Syīrazī:*

وَأَمَّا قَوْلُهُ تَغَيَّرَ أَحَدُ أَوْصَافِ الْمَاءِ مِنْ طَعْمٍ أَوْ رَائِحَةٍ أَوْ لَوْنٍ وَجَعْلُهُ أَحَدَ الْأَوْصَافِ سَالِبًا فَهُوَ الْمَذْهَبُ الصَّحِيحُ الْمَشْهُورُ الَّذِي قَطَعَ بِهِ الْجُمْهُورُ فِي الطُّرُقِ وَنَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي الْبُوَيْطِيِّ وَالْأُمِّ كَذَلِكَ رَأَيْتُهُ فِيهِمَا[64]

Artinya:

> "Dan mengenai perkataannya 'jika berubah salah satu sifat air baik rasa atau aroma atau warna itu menjadikannya hilang sifat menyucikannya, itulah yang sahih dan masyhur dalam mazhab, yang telah disepakati oleh jumhur, dan ditegaskan oleh Imam Syafii dalam *al-Buwaiṭī* dan *al-Umm*, begitu pula saya melihatnya dalam keduanya."

---

[63]Alāuddīn Abu Bakr ibn Mas'ūd ibn Ahmad al-Kāsānī, *Badāi' al-Sanāi' fī Tartib al-Syarāi',*Juz 1, h. 16.

[64]Abu Zakariyā Muhyiddīn Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarh al-Muhażżab,* h. 103.

juga sikap *iḥṭiyāṭ* (mengambil langkah hati-hati) yang dipilih mazhab Syafii didukung oleh beberapa kaidah fikih diantaranya:

الِاحْتِيَاطُ فِي بَابِ الْعِبَادَاتِ وَاجِبٌ[65]

Artinya:

Kewaspadaan atau berhati-hati dalam hal ibadah adalah wajib.

Dengan dalil dan argumentasi yang telah dipaparkan dalam pembahsan sebelumnya dan beberapa pendapat Ulama mazhab Syafii , dengan tetap menghargai pendapat mazhab Hanafi yang juga memiliki landasan argumentasi peneiliti lebih condong ke mazhab Syafii yang menurut peneliti lebih berhati-hati dalam menentukan air yang digunakan untuk betaharah. *Wallāhu A'lām Bisṣawāb.*

[65]Muḥammad Muṣṭafā al-Zuhaylī, *al-Qawā'id al- Fiqhiyyah wa Taṭbiqātihā fī al- Mażāhib al-Arba'ah*, Juz 1 (Cet. I; Damaskus: Dār al-Fikr, 1427 H/ 2006 M), h. 599.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Dari pembahasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan:

1. Pandangan mazhab Hanafi dan mazhab Syafii sama terkait air yang digunakan untuk bertaharah yaitu harus suci dan menyucikan, akan tetapi kedua mazhab berbeda pandangan mengenai sifat menyucikan air jika air tersebut dimasuki atau tercampur dengan benda suci lainnya.
2. Mazhab Hanafi dan mazhab Syafii berbeda pandangan terkait air yang bercampur antiseptik untuk bertaharah disebabkan berubahnya salah satu sifat air, yaitu baunya. Dalam mazhab Hanafi hilangnya salah satu sifat air yang bercampur antiseptik tidak menjadikan air yang bercampur antiseptik hilang sifat menyucikannya. Adapun dalam mazhab Syafii, air yang bercampur antiseptik dan berubah salah satu sifatnya, yaitu baunya maka dengan perubahan itu hilang pula sifat menyucikannya.
3. Dalil dan argumentasi yang digunakan mazhab Hanafi dan mazhab Syafii merupakan dalil yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis. Dalil utama yang dijadikan rujukan oleh mazhab Hanafi adalah hadis yang menceritakan tentang *Abū Qatādah* yang berwudu dengan menggunakan air yang bercampur dengan air liur kucing. Dan juga hadis yang menceritakan bahwa Nabi saw. menggunakan air yang terdapat bekas tepung di dalamnya untuk mandi. Sedangkan mazhab Syafii berargumentasi dengan air yang dipakai bersuci haruslah air yang masih sama sifatnya dengaan awal penciptannya sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Zumar:39/21, al-Furqan: 25/48, al-Anfal: 8/11 Q.S. Al-Maidah/5: 6. Keduanya berbeda pendapat dalam

standar kapan air itu dikatakan tidak lagi pada sifat awal penciptaamya dan tidak menyucikan lagi.

B. *Implikasi Penelitian*

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dilihat implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

a. Dalam permasalahan ini, terjadi perbedaan pendapat yang kuat diantara para ulama. Khususnya dalam penelitian ini terkait pendapat mazhab Hanafi dan mazhab Syafii. Maka perlu diketahui dan diteliti tentang detail yang terjadi pada air yang bercampur antiseptik untuk bertaharah, karena terdapat kemungkinan air yang bercaampur antiseptik dan merubah sifat air tersebut tetap menyucikan sebagaimana pendapat mazhab Hanafi.

b. Standar hilang dan tidaknya sifat menyucikan air yang tercampur dengan antiseptik dalam mazhab Syafii adalah mendominasinya benda suci yang bercampur pada air tersebut salah satu tandanya adalah hilangnya salah satu sifat air baik warna, rasa, maupun bau, hal ini lebih bisa membuat kaum musimin untuk lebih selektif dan berhati-hati dalam melihat air apakah masih menyucikan ataukah tidak.

2. Implikasi Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada para pembaca secara umum yang bergelut di bidang fikih taharah, khususnya dalam ranah tentang suci dan menyucikannya air yang bercampur antiseptik atau tidak. Juga harapan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan analisis yang lebih baik dan mengembangkan penelitian ini sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada masyarakat.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada kaum muslimin secara umum dan harapan besar pula agar penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi internal Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab yang mengkaji tentang fikih taharah.

c. Pembahasan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas persoalaan "Keabsahan Penggunaan Campuran Air Dan Cairan Antiseptik Perspektif Fikih Taharah (Studi Komparatif Mazhab Hanafi dan Hanafiah)".

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Buku:

Abdullah, M. Husain. *Al- Wāḍih fi Uṣul al- Fiqh.* Beirut: Dārul Bayāriq, 1995.

Ahmad, Mohammad Shodiq. "Taharah: Makna Zawahir Dan Bawathin Dalam Bersuci (Perspektif Studi Islam Komprehensif)", *Mizan* 2, no. 1 (2014).

al-Aqil, Muhammad ibn Abdul Wahhab. *Biografi Imam al-Syafii*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam al-Syafii, 2005.

al-Aṣfahānī, Aḥmad ibn Abdullah. *Ḥilyah al-Auliyā' fī Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'*. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.

al-Aṡqalānī,Ahmad ibn Ali ibn Ḥajar. *Tawālī al-Ta'sīs*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986.

al-Albānī, Muḥammad Nāṣiruddīn. *Ṣaḥīḥ Sunan Abī Dāwūd*. Cet. I; Kuwait: Muassasah Garās lī al-Nasyri wa al-Tawzī', 1423 H/2002 M

Anwar, H. Moch. *Fiqih Islam Terjemah Matan Taqrib*. Bandung: PT Alma'arif, 1987.

al-Bāburtī, Abū Abdillah Muḥammad ibn Muḥammad ibn Maḥmūd Akmal al-Dīn . *al-'Ināyah Syarh al- Hidāyah*. Cet. I; Lebanon: Dār al-Fikr, 1389 H/1970 M.

al-Bagawy, Abu Muhammad al- Husain ibn Mas'ūd ibn Muhammad. *al-Tahzīb fi al-Fiqh al-Imam al-Syafi'ī*. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.

al-Bagdādī, Ahmad ibn 'Ali al-Khaṭīb. *Tārīkh Bagdād*, Juz 10. Cet. I, Beirut: Dār al-Garab al-Islāmī, 2002.

al-Baijurī, Ibrahim. *Ḥāsyiyah al-Baijurī*. Cet. II; Bairut: Dar Al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999 M/1420 H.

al-Buhūtī, Manṣūr ibn Yūnus. *Kasysyaf al-Qinā' 'an Matni al-Iqnā'*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997 M.

Ascenzi, Joseph M. *Handbook of disinfectants and antiseptics "Chloroxylenol: an old-new antimicrobial"*. New York: Marcel Dekker, Inc., 1996.

Bastoni, Hepi Andi. *101 Kisah Tabi'in*. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2006.

Chalil, Moenawir. *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hambali*. Jakarta: Bulan bintang, 1955.

Dawūd, Abū. *Sunān Abī Dāwud*. Bairut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2010.

Dedy,Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Djazuli, A. *Ilmu Fiqh (Penggalian, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam)*. Cet. IX; Jakarta: Paramedia Group, 2013.

al-Dabūsi,Abdullah 'Amr ibn 'Īsā. *Ta'sīs al-Nażar* Beirut: Dār ibn Zaydūn, t.th..

al-Fauzān, Abdullah ibn Sāliḥ. *Minhah al-'Allām fī Syarḥi Bulūg al-Marām*. Cet. I; Mesir: Dār Ibn al-Jauzī li al-Nasyri wa al-Tauzī', 1427 H.

al-Garnāṭī, Abū al-Qāsim Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn ‘Abdillah Ibn Juzay al-Kalbī. *Al-Qawānīn al-Fiqhiyyah*. Cet. I: Libya: al-Dār al-‘Arabiyah Lil Kitāb, 1982 M.

al-Gudayyān, Umar ibn Abdul Azīz. *Tārīkh al-Fiqh*. Cet. II; Riyad: Jāmi’ah al-Imām Muhammad bin Su'ūd al-Islāmiyyah, 2015.

al-Ḥāj, Salah Muhammad Abu. *Al-Madkhal al-Mufaṣṣal ila al-Fiqh al-Hanafī*. Cet.I; Kairo: Dār al-Fath, 2017.

al-Hanafī, Abu Bakr Aḥmad ibn ‘Alī al-Rāzī al-Jaṣāṣ. *Syarh Mukhtaṣar al-Ṭahāwī*. Cet. I; t.t.p.: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 1431 H/2010 M.

al-Ḥanafī, Ḥasan ibn ‘Ammār ibn ’Alī al-Syurunbulālī al-Miṣrī. *Murāqī al-Falāḥ Syarḥ Matn Nūr al-Īḍāḥ*. Cet.I; Lebanon: al-Maktabah al-‘Asriyyah, 1425H/2005 M.

al-Ḥanafī, Ibn al-Hammām Kamāluddīn Muḥammad ibn ‘Abdil Wāḥid al-Sīwāsī. *Fathu al-Qadīr ‘alā al-Hidāyah*. Cet. I; Lebanon: Dār al-Fikr, 1389 H/1970 M.

al-Haytamī, Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Alī ibn Ḥajar. *Tuḥfatul muḥtāj fi syarḥil Minhāj*. Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1983.

al-Ḥisnī, Taqiyuddīn Abū Bakr ibn al-Syafii, Muḥammad ibn ‘Abdil Mu’min ibn Harīz. *Kifāyat* Al- *Akhyar Fi Hali Al-Gāyat Al- Ikhtiṣār* Damaskuks: Darul khair, 1994.

al-Kāsānī, ‘Alāuddīn Abu Bakr ibn Mas’ūd ibn Ahmad. *Badāi’ al-Sanāi’ fī Tartib al-Syarāi’*. Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1986.

al-Khin,Muṣṭafā, dkk. *al-Fiqh al-Manhajī ‘alā Mażhabi al-Imām al-Syafii*. Cet. IV; Damaskus: Dār al-Qalam, 1413 H/ 1992 M.

al- Kūfī, Abū Bakr ‘Abdillah ibn Muḥammad ibn Abī Syaibah al-‘Abbāsī. *al-Muṣannif*. Cet. I; Riyadh: Dār Kunūz, 1436 H/2010 M.

'Ali, Muhammad Ibrahim Ahmad. *al-Mażhab 'inda al-Syāfi'iyyah*. Cet. II; Riyad: Maktabah al-Turmussy, 1978.

al-Maqdisī, Abū Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudāmah. *al-Mugnī*. Cet. III; Riyad: Dār ‘Ālim al-Kutub li al-Ṭabā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1417 H/1997 M.

al-Mughirah, Muhammad ibn Ismail ibn. *al-Jāmi’ al-Mursal al-Saḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umuri Rasulillah Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*. Beirut: Dar Thauqi al-Najah, 1893.

al- Miṣrī, Ibn al- Mulaqqin Sirājuddīn Abū Hafṣ ‘Umar ibn ‘Alī ibn Aḥmad al-Syafii. *al-Badr al-Munīr*. Cet. I; Riyadh: Dār al-Hijrah, 1425 H/2004 M.

al- Murgīnānī, Abū al-Hasan Burhānuddīn ‘Alī ibn Abī Bakr ibn Abdi al-Jalīl. *al-Hidayah fī Syarhi Bidāyah al-Mubtadī*. Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabī, t.th.

al-Kāsānī, ‘Alāuddīn Abu Bakr ibn Mas’ūd ibn Ahmad. *Badāi’ al-Sanāi’ fī Tartib al-Syarāi’*. Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1986.

al-Khin,Muṣṭafā, dkk. *al-Fiqh al-Manhajī ‘alā Mażhabi al-Imām al-Syafii*. Cet. IV; Damaskus: Dār al-Qalam, 1413 H/ 1992 M.

al-Naisaburī, Abu al-Ḥasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairī. *Shahih Muslim.* Cet. VI: Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011 M.

al-Namri, Yusuf ibn Abdullah ibn Muhammad al-Namri, *Al-Intiqā fī Fāḍāil al-Ṡalaṡah al-Aimmah al-Fuqahā*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.

al-Nawawī, Abu Zakariyā Muhyiddīn Yahyā ibn Syaraf. *al-Majmū' Syarh al-Muhażżab.* Beirut: Dār al-Fikr, 1996.

al-Qurṭubī, Yūsuf ibn Abdil Barr. *Al-Intiqā' fī Faḍāil al-Ṡalāṡah al-Aimmah al-Fuqahā*. Cet.I; Kairo: Maktabah al-Quds, 1931.

al-Saimārī, Al-Ḥasan ibn 'Ali ibn Aḥmad. *Akhbār Abī Hanīfah wa Aṣhabihī*. Cet. II; Beirut: Dār 'Alam al-Kutub, 1985.

al-Sijistānī, Sulaimān ibn al-Asy'aṡ al-Azdī. *Sunan Abī Dāwud*. Cet. I; Damaskus: Dār al-Risālah al-'Ālamiyah, 1430 H/2009 M.

al-Syafii, Abu Abdillah Muhammad ibn Idrīs ibn al-'Abbās ibn 'Uṡmān ibn Syāfi' ibn 'Abdil Muṭalib ibn 'Abdi Manāf al-Qurasyī al-Makkī. *al-Umm.* Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1990.

-------. *Ikhtilāf al-Hadīṡ*. Cet. II; Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H/1983 M.

al-Syaibānī, Abu 'Abdillah Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal Ibn Hilāl Ibn Asad. *Musnād al-Imām Ahmād Ibn Ḥanbal*. Cet. I: Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001 M.

al-Syayrāzī, Abū Isḥāq Ibrāhīm ibn 'Alī ibn Yūsuf. *al-Muhażżab fī al-Fiqh al-Imām al-Syafii*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

al-Tamīmy,Abdul Qadir. *al-Tabaqāt al-Saniyyah fī Tarājimi al-Ḥanafiyyah*. Kairo: Dār al-Minhāj, 2006.

al-Tirmiżī, Muhammad ibn 'Īsā. *Sunan al-Tirmiżī*. Cet. II; Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halbī, 1395 H..

al-Żahabi, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Uṡmān. *Manāqib al-Imām Abī Hanīfah wa Ṣāhibihī*. Cet. III; India: Lajnah Iḥyā al-Ma'ārif, 1986.

-------. *Siyar a'lām al-Nubalā'*. Cet. III, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1985.

al-Zayla'ī, Abū Muḥammad 'Abdullah Ibn Yūsuf. *Nasbū al-Rāyah li Ahādiṡ al-Hidāyah*. Cet. I; Jeddah: Dār al-Qiblah li Ṡaqāfah al-Islāmiyyah, 1997 M.

al-Zuhaili, Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhaili, *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh al-Islāmi*. Cet. II; Damaskus: Dar al-Aṡar li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2006

-------. *al-Fiqh al-Islāmī Wa Adillatuhū*. Cet. I; Damaskus: Dār al-Fikr, 1984.

-------. *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh al-Islāmi*. Cet. II; Damaskus: Dar al-Aṣar li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2006.

al-Zuhailī, Muḥammad Muṣṭafā. *al-Qawā'id al- Fiqhiyyah wa Taṭbiqātihā fī al-Mażāhib al-Arba'ah*. Cet. I; Damaskus: Dār al-Fikr, 1427 H/ 2006 .

Hanafi, Muchlis M., dkk. *Biografi Lima Imam Mazhab*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.

Ibn al-Hammām Kamāluddīn Muḥammad ibn 'Abdil Wāḥid al-Sīwāsī al-Ḥanafī, *Fathu al-Qadīr 'alā al-Hidāyah*.

Ibn Syahīd, Aḥmad ibn 'Abdurraḥīm. *al- Inṣāf fī Bayāni Asbāb al-Ikhtilāf*. Cet. II; Beirut: Dār al-Nafais, 1984.

Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011).

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017.

Khallaf, Abd. Wahab. *Ilmu Ushul al-Fiqh*. Indonesia al-Haramain, 2004.

Levinson, Warren E. *Review of Medical Microbiology and Immunology,* Edisi X. Cet. I; Inggris: McGraw Hill Professional, 2008.

Muhammad Abdul wahhab, 'Ali Jumu'ah. *Al-Madkhal ilā Dirāsah al-Mażāhib al-Fiqhiyyah*. Cet. II Kairo: Dār al-Salām, 2013.

Muḥammad Abū Zahrah, *Tārīkh al-Mażāhib al-Islamiyyah* (Kairo: Dār al-Fikr, t.th.).

Musṭafā, Ibrāhīm Musṭafā dkk. *Al-Mu'jam al-Waṣīṭ*. Cet. I; Kairo: Dār al-Da'wah, 2010.

Nasir, Mohammad. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Cet. III; Bandung: Erlangga, 2012.

Sarwat, Ahmad. *Fiqhu al-Ḥayāh,* Edisi 16. Cet.I: Jakarta Selatan: DU. Publishing, 2011.

Siswandono, *Kimia Medisinal 1,* Edisi. II. Surabaya: Airlangga University Press, 2016.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta 2017.

Suryabrata dan Sumadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Cet. I; Jakarta : Pusat Bahasa, 2008.

Wizārah al- Awqāf wa al-Syuūn al-Islāmiyah, *al-Mawsū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaytiyyah.* Cet. II; Kuwait: Dār al- Salāsil, 1404 H.

Yanggo, Huzaemah Tahido. *Pengantar Perbandingan Mazhab*. Jakarta: Logos, 1997.

Jurnal Ilmiah:

Djafri, Muhammad Taufan. "Tinjauan Klasik-Modern Hukum Islam Terhadap Air", *Nukhbatul 'Ulum* 3, no.1 (2017).

Nizar, Bahagia Muhammad. "Analisis Pengelolaan Air Bekas Wudu Jamaah Mesjid Jamik Lambaro Kabupaten Aceh Besar," *Serambi Engineering* 3, (2018): h. 210.

Pransiska, Toni. "Meneropong Wajah Studi Islam Dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif," *Intizar* 23, no. 1 (2017): h. 172.

Suhendar,Dede. " Fikih Air dan Tanah Dalam Taharah Menurut Perspektif Ilmu Kimia", *Jurnal Istek* 10, no. 1 (2017).

Disertasi, Tesis, dan Skripsi:

Ali Wardana Siregar, "Analisis Kebutuhan Air Bersih Pada Instalasi Pengolahan Air PDAM Labuhan Batu Kota Rantau Prapat", *Skripsi* (Medan: Fak. Teknik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2021), h.22.

Khoirunnisa'. "Perilaku Taharah (Bersuci) Masyarakat Bukit Kemuning Lampung Utara "Tinjauan Sosiologi Hukum". *Skripsi*. Jakarta: Fak. Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

Razak, Abd."Redefinisi Air Mutlak (Kajian Komparatif Terhadap Fikih Klasik dan Fikih Modern)", *Disertasi*. Banda Aceh: PPs UIN Ar-Raniry Darussalam, 2021.

Situs dan Sumber Online:

Dettol Indonesia. "Cairan antiseptik dettol original", (https://www.dettol.co.id/perlindungan-seisi-rumah/antiseptik-cair/cairan-antiseptik-dettol-45ml/). (12 Juni 2023).

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), "Krisis Air di Jawa dan Bagaimana Kita Harus Menyikapinya". *Situs Resmi LIPI Indonesia*. http://lipi.go.id/berita/krisis-air-di-jawa-dan-bagaimana-kita-harus-menyikapinya/ (7 Agustus 2019).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Abd. Fattah Fathurrozy
Tempat dan Tanggal Lahir	: Ampana, 23 April 2000
Agama	: Islam
Alamat	: Jl. Pulau Papan no. 43, Kel. Muara Toba, Kec. Ratolindo, Tojo Una-una, Sulawesi Tengah
No. Telp/WA	: 085236459370
Email	: Fatahworking@gmail.com
Nama Ayah	: Arifuddin Hi. Abd. Rahim, S.Ag.
Nama Ibu	: Sitti Fatimah Hi. Assaf, S.Ag.

B. Riwayat Pendidikan

a. SDN 3 Ampana Kota (2006-2012)
b. SMP MBS Ampana Kota (2012-2015)
c. SMA Tahfizul Qur'an al-Anshar Palu (2015-2018)
d. STIBA Makassar (2018-2023)

C. Pengalaman Organisasi :

a. Anggota Diklat DEMA STIBA Makassar (2019-2020)
b. Ketua Departemen Humas DEMA STIBA Makassar (2019-2023)
c. Ketua Komisi IV (Humas dan Sosial) SEMA STIBA Makassar (2021- 2022)
d. Ketua Departemen Khidmatul Qur'an DPD Wahdah Islamiyah Tojo Una-una (2023-Sekarang)